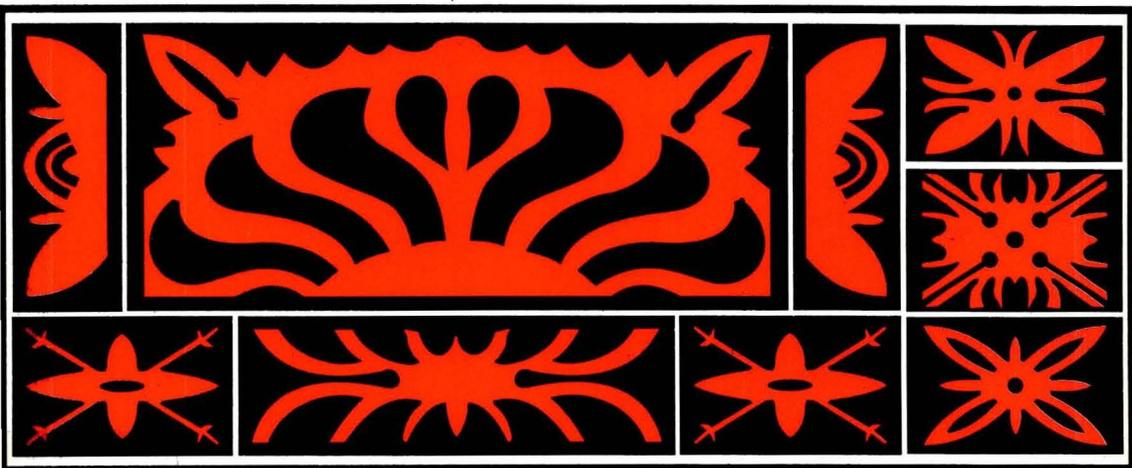




Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL



rektorat  
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
TAHUN 1997/1998

304.2 822 GUSP

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

**PERANAN NILAI BUDAYA  
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA  
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
TAHUN 1997-1998**



Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL

**Tim Penulis** : **Dra. Gusti Ayu Putri**  
**Drs. H. AS. Nasution**

**Penyunting** : **Drs. Achmadi**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang**

**Diterbitkan oleh** : **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta**

**Jakarta 1997**

**Edisi I** : **1997**

**Dicetak oleh** : **CV. BAJIBAKU COMPANY**



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Peranan Kebudayaan daerah dalam kehidupan masyarakat pendukungnya harus tetap di hargai dan di lestarian serta di wariskan kepada generasi penerus, karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat di jadikan landasan untuk pembangunan kebudayaan nasional.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta telah berusaha mengadakan Penelitian dan Penganalisaan serta Penulisan yang mencakup aspek kebudayaan daerah DKI Jakarta yang kemudian di terbitkan menjadi buku untuk di sebarluaskan kepada masyarakat umum.

Untuk tahun anggaran 1997/1998 jumlah naskah yang diterbitkan ada 2 (dua) buah naskah diantaranya berjudul :

" PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL

Walaupun buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam akan tetapi dapat bermanfaat dan berguna sebagai sumber informasi tentang kebudayaan suatu daerah khususnya di DKI Jakarta.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Gubernur KDKI Jakarta yang telah menerbitkan surat ijin Penelitian, Bapak Ka Kanwil yang telah memberikan kata sambutan dalam buku ini, saudara-saudara yang tergabung dalam Tim Aspek Penelitian, serta semua pihak baik langsung maupun tidak langsung ikut berperan sehingga terbitnya buku ini, semoga buku ini dapat bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek  
Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta





## **KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

Budaya Indonesia yang berkembang sepanjang sejarah merupakan modal dasar dan sebagai salah satu faktor penunjang pembangunan nasional. Oleh karena itu warisan budaya sebagai objek sejarah, objek pariwisata serta sebagai penunjang pendidikan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berwawasan budaya, maka kekayaan budaya dari hasil penggalian/penelitian perlu diperkenalkan dan disebarluaskan sebagai upaya pembinaan apresiasi budaya sehingga akan mendorong tumbuhnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Oleh karena itu dengan rasa gembira, kami menyambut baik terbitnya buku dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta. Penerbitan buku ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat pembaca mengenai keanekaragaman budaya daerah di negeri tercinta, Indonesia.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan baik pikiran dan tenaga sehingga terbitnya buku ini.

Jakarta, September 1997

Pih. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta,



*[Signature]*  
**SUDONO SUMARTO**  
130 317 332



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD DKI JAKARTA</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah .....	2
1.3. Karangka Pemikiran .....	4
1.4. Ruang Lingkup .....	4
1.5. Metode .....	5
<b>BAB II. PEMUKIMAN MASYARAKAT KELURAHAN RAWA BUNGA</b> .....	7
2.1. Lokasi, Kondisi Alam Dan Fisik Lingkungan .....	7
2.2. Kependudukan .....	9
2.3. Struktur Pemerintahan .....	13
2.4. Organisasi Sosial .....	18
<b>BAB III. ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM KELUARGA</b> .....	23
3.1. Ketertiban Dalam Kekerabatan .....	23
3.2. Ketertiban Upacara Ritual Dalam Keluarga .....	26
3.3. Ketertiban Beragama Dalam Keluarga .....	33
3.4. Pengendalian Sosial Dalam Keluarga .....	38
3.5. Hambatan Dan Pendorong Sikap Serta Prilaku Disiplin Dalam Keluarga .....	39
<b>BAB IV. ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT</b> .....	43
4.1. Ketertiban Dalam Hubungan Ketetanggaan .....	43
4.2. Ketertiban Upacara Ritual Di Masyarakat .....	45
4.3. Ketertiban Beragama Dalam Masyarakat .....	50
	iii

4.4. Ketertiban Administrasi Pemerintahan .....	51
4.5. Pengendalian Sosial Dalam Masyarakat .....	57
4.6. Hambatan Dan Pendorong Sikap Dan Perilaku Disiplin Dalam Masyarakat .....	60
<b>BAB V. KETERKAITAN NILAI BUDAYA DAERAH DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL .....</b>	<b>63</b>
5.1. Budaya Tertib .....	65
5.2. Budaya Bersih .....	67
5.3. Budaya Kerja .....	69
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus merupakan makhluk sosial pula. Kenyataan ini menunjukkan fakta dasar bahwa manusia memang lahir sendirian ke dunia, namun sudah menjadi kodratnya hidup manusia ditentukan untuk hidup tidak sendirian, manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya, melalui kerjasama dalam kelompoknya, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu : mengembangkan keturunan, melakukan pembinaan hubungan dan secara aktif menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu manusia hidup bermasyarakat dan dalam masyarakat saling menjalin hubungan dengan anggota masyarakat.

Masyarakat (Society) merupakan satu kesatuan individu yang terdiri dari lebih dari satu orang. Kesatuan yang mempunyai kegiatan-kegiatan khusus untuk mencapai tujuan bersama. Adapun unsur-unsur dasar yang paling hakiki dalam sebuah masyarakat diantaranya adalah pluralitas anggota, tujuan bersama, alat-alat atau sarana-sarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama; otoritas yang mengkoordinir dan mengarahkan atau memimpin gerak maju masyarakat. Secara sosiologis dapat dirumuskan bahwa kebudayaan menyangkut seluruh cara hidup manusia yang dianut bersama dalam suatu masyarakat guna mencapai taraf hidup yang lebih baik (Johanes Mardimin : 1994). Pemahaman dan kesadaran warga untuk mematuhi serta bersikap sesuai dengan aturan kaidah sosial dan hukum yang berlaku, menandakan bahwa warga masyarakat telah memiliki kedisiplinan.

Nilai-nilai budaya yang mendukung Gerakan Disiplin Nasional telah dimiliki oleh masyarakat di DKI Jakarta yang tercermin dalam kegiatan-kegiatan, sosial kemasyarakatan maupun upacara-upacara daur hidup anggota masyarakat. Eksistensi budaya tersebut merupakan modal dasar sebagai pendukung pembangunan nasional. Masalah disiplin dan ketaatan terhadap aturan bukan sesuatu yang asing, sebab setiap manusia sudah mengenal hal itu sejak kecil atau sejak masih kanak-kanak.

Keberhasilan pembangunan nasional berkaitan erat dengan budaya masyarakat yang mendukungnya yaitu sikap dan perilaku yang tertib dan disiplin

dari warga masyarakat dalam mematuhi serta melaksanakan aturan hukum dan semua kaidah-kaidah sosial yang berlaku.

Pencanangan Gerakan Disiplin Nasional oleh Presiden pada tanggal 20 Mei 1995 sudah berlangsung hampir dua tahun dan dalam hal ini Jakarta menjadi proyek percontohan dalam pelaksanaan gerakan disiplin nasional, yang memiliki masyarakat bersifat heterogin. Selain budaya suku Betawi sebagai penduduk asli terdapat budaya etnik lainnya yang sama-sama merupakan pendukung budaya nasional.

Program gerakan disiplin nasional dalam jangka pendek adalah memantapkan budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja. Selanjutnya rencana program jangka panjang gerakan disiplin nasional adalah pemasyarakatan dan pembudayaan disiplin nasional, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun pekerjaan yang merupakan kegiatan rutin (Sekretaris Negara, 1996 : 137).

Berhubung kota Jakarta sebagai kota majemuk dengan masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa dan bangsa asing, sehingga terjadi kontak-kontak budaya. Juga sebagai akibat perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, dengan demikian memperlancar transmisi budaya, maka terjadi pergeseran-pergeseran sistem nilai dalam masyarakat kita ini.

Untuk mensukseskan program gerakan disiplin nasional, perlu mencari keterkaitan antara sistem nilai budaya lokal atau daerah dengan disiplin nasional sebagai unsur strategis dalam pembangunan kebudayaan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan agar nilai-nilai kedisiplinan yang muncul dalam wacana nasional dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan pada tingkat wacana lokal atau daerah sesuai dengan rencana program jangka panjang. Dengan menggali nilai-nilai budaya daerah yaitu budaya Betawi, memberi kontribusi pada pelaksanaan disiplin nasional dan pada gilirannya masyarakat pendukung kebudayaan Betawi dapat memahami, menghayati serta mengamalkan nilai kedisiplinan sebagaimana diharapkan dan dimengerti di tingkat wacana nasional dengan berpijak pada akar budaya mereka sendiri.

## **1.2. Masalah**

Kota Jakarta yang merupakan Ibukota Negara banyak dikunjungi dan menarik orang untuk datang ke pusat Ibukota Negara, sehingga arus urbanisasi tak terhindarkan lagi sehingga menyebabkan Jakarta memiliki masyarakat yang majemuk. Sifat kemajemukan dari masyarakat Jakarta membawa dampak

munculnya berbagai permasalahan dalam kehidupan keseharian dari penduduk kota yang sangat padat ini.

Kurangnya pemahaman dan kurangnya pengertian dari warga masyarakat mengenai aturan hukum, kaidah-kaidah sosial yang berlaku maupun tata tertib yang berlaku dalam masyarakat, yang kesemuanya itu dapat berdampak pelanggaran terhadap disiplin atau tidak disiplinnya warga masyarakat kota Jakarta.

Apabila kedisiplinan dari warga masyarakat rendah, akan berakibat kepada pelayanan terhadap masyarakat menjadi kurang bermutu. Begitu pula pengaruhnya kepada mutu pendidikan menjadi rendah sehingga menyebabkan rendahnya sumber daya manusia.

Kondisi wilayah DKI Jakarta disatu pihak memperlihatkan dinamika kehidupan kota penuh kegemerlapan sebagaimana layaknya kota Metropolitan, disisi lain masih menampilkan wajah kehidupan kampung yang penuh dengan kesederhanaannya. Memang keadaan kehidupan masyarakat yang serba kontradiktif ini mencerminkan bahwa kebhinekaan budaya bangsa Indonesia yang padat dengan corak ragam kehidupan dari berbagai kelompok-kelompok etnik yang berdatangan. Tidak saja dari segala pelosok tanah air, tetapi juga dari mancanegara. Keadaan yang sifatnya kontradiktif ini memungkinkan terjadinya berbagai macam konflik kepentingan atau munculnya konflik-konflik sosial yang tak terhindarkan lagi. Didorong pula oleh kemajuan-kemajuan teknologi informasi yang memperlancar derasnya arus budaya asing yang masuk mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai budaya.

Guna mendukung keberhasilan pembangunan nasional, masyarakat perlu bersikap, bertindak dan berperilaku disiplin dan benar dalam mematuhi dan melaksanakan aturan hukum serta semua kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Untuk mencapai maksud itu perlu dicari dan digali nilai-nilai luhur budaya daerah dan mengungkapkan keterkaitan antara sistem nilai budaya lokal atau daerah yang potensial dapat mendukung gerakan disiplin nasional sebagai unsur strategis dalam pembangunan Kebudayaan Nasional.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauh manakah para pendukung suatu kebudayaan daerah Betawi masih mematuhi aturan, kaidah-kaidah sosial dan hukum dalam menjaga keberlangsungan kehidupan secara tertib, baik yang bersifat ritual maupun bersifat religius.

2. Nilai-nilai budaya daerah mana saja yang fungsinya bagi pemacu gerakan disiplin nasional.

### **1.3. Kerangka Pemikiran**

Sesuai dengan bunyi UUD 1945 pasal 12 yang menyatakan bahwa Pancasila memajukan kebudayaan nasional Indonesia dan pada penjelasannya menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Para pemikir kebudayaan yang dipengaruhi filsafat proses *Whitedead*, juga menghargai pluralisme budaya itu, karena setiap kebudayaan pada hakekatnya mencerminkan dorongan hidup manusia. Dorongan hidup itu tidaklah hanya bertujuan untuk mempertahankan hidup dan mencapai kesejahteraan hidup berdasarkan disiplin-disiplin dan nilai-nilai kehidupan lokal atau daerah dan pada kurun waktu tertentu saja. Dorongan hidup itu juga memuat dialog kreatif antar kebudayaan, untuk melakukan transpormasi diri, agar nilai-nilai dan disiplin yang dipahami dan diamalkan itu lebih menjawab tantangan jaman. Dorongan disiplin hidup tidak lagi hanya diarahkan pada ritus-ritus komunal dan religius lokal. Dorongan disiplin hidup juga diarahkan pada keterlibatan baru pada sistem sosial yang baru dan pada cara baru dalam berpartisipasi pada dunia (A. Agus Nugroho, 1996 : 5 - 6).

Transpormasi budaya dilakukan bertujuan untuk menuju kepada pencapaian masyarakat Indonesia yang berkebudayaan modern, oleh karena di dalam kenyataan kehidupan masyarakat Indonesia belum seluruhnya modern. Budaya bangsa Indonesia dalam rangka proses mencapai tujuan tersebut di atas agar lebih mampu manjawab tantangan dan permasalahan hidup untuk mencapai masa depan yang lebih baik dengan memperbaiki budaya kita kini (Yohanes Mardimin, 1994 : 14 - 15).

### **1.4. Ruang Lingkup**

Lingkup kajian mengenai "peranan nilai budaya daerah dalam gerakan disiplin nasional" di wilayah DKI Jakarta. mengambil pemukiman masyarakat di Kelurahan Rawa Bunga. Kecamatan Jatinegara. Wilayah Jakarta Timur sebagai sample pengambilan data. Pada umumnya masyarakat di DKI Jakarta

selaku penduduk kota Metropolitan, di satu sisi masyarakatnya merupakan masyarakat perkotaan atau masyarakat urban dan juga sekaligus disisi lain masih ada menampakkan kehidupan pedesaan atau kampung.

Berkenaan dengan penancangan gerakan disiplin nasional sejak tanggal 20 Mei 1995 oleh Presiden RI, kiranya perlu usaha terus menerus secara berkesinambungan untuk menegakkan dan meningkatkan serta menumbuhkembangkan gerakan disiplin nasional tersebut, baik pada masyarakat perkotaan atau urban maupun di lingkungan masyarakat pedesaan atau rural. Bahkan dalam hal ini DKI Jakarta merupakan proyek percontohan yang diharapkan dapat menjadi contoh tauladan oleh daerah-daerah lainnya di seluruh Indonesia.

Batasan-batasan nilai budaya daerah yang akan diteliti sehubungan dengan pelaksanaan gerakan disiplin nasional tersebut di atas, data dan informasi yang akan dicoba untuk diungkapkan adalah mengenai sikap dan perilaku yang baik dari masyarakat serta disiplin yang seharusnya dilakukan oleh warga masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari, dalam bentuk upacara ritual dan ucapan yang bersifat religius yang mereka miliki.

Selanjutnya materi utama yang akan diidentifikasi dan dideskripsikan yaitu meliputi antara lain :

1. Kondisi wilayah pemukiman.
2. Kependudukan.
3. Aturan dan kaidah sosial, serta pengendalian sosial dalam keluarga.
4. Faktor penghambat dan pendukung untuk bersikap dan berperilaku disiplin dalam keluarga.
5. Aturan dan kaidah sosial serta pengendalian sosial dalam masyarakat.
6. Faktor penghambat dan pendukung untuk bersikap dan berperilaku disiplin dalam masyarakat.

Guna memperoleh gambaran hasil dan gambaran yang menyeluruh dari penelitian ini akan disertakan lokasi luas wilayah, kondisi alam maupun fisik lingkungannya.

## **1.5. Metode**

Pengumpulan data kepustakaan dilakukan oleh Tim peneliti melalui studi kepustakaan, dalam usaha untuk menunjang data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini sebagai bahan acuan dalam menyusun laporan hasil kajian. Oleh karena penelitian yang dilaksanakan bersifat eksploratif dan deskriptif,

maka pengumpulan data yang dilakukan tim penelitian adalah dengan wawancara secara terstruktur dan semi terstruktur, artinya memakai daftar pedoman wawancara dan kemudian dikembangkan secara kreatif pada saat pelaksanaan wawancara berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan maksud guna memperoleh data dan informasi, serta keterangan yang lebih akurat.

Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian di lapangan sebagaimana telah disebutkan di atas, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga akurasi data yang diperoleh dapat terungkap serta terjaring lebih artinya supaya lebih mengena kepada sasaran yang menjadi tujuan penelitian.

Pengamatan (observasi) dilakukan untuk mencocokkan data dan informasi yang diperoleh dengan kenyataan di lapangan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Melihat secara umum keadaan kehidupan keluarga masyarakat kelurahan, untuk menggambarkan daerah penelitian secara lebih terperinci untuk mendukung analisa penyusunan laporan.

## **BAB II**

### **PEMUKIMAN MASYARAKAT DI KELURAHAN RAWA BUNGA**

#### **2.1. Lokasi, Kondisi Alam dan Fisik Lingkungan**

Lokasi daerah pemukiman masyarakat Kelurahan Rawa Bunga terletak di Kecamatan Jatinegara, termasuk wilayah Kotamadya Jakarta Timur dengan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut di bawah ini :

1. Batas di sebelah Utara adalah Rel Kereta Api berbatasan dengan Kelurahan Pisangan Baru.
2. Batas di sebelah Timur adalah Jalan DI Panjaitan berbatasan dengan Kelurahan Cipinang Besar Utara.
3. Batas di sebelah Selatan adalah Jalan Pedati berbatasan dengan Kelurahan Cipang Cempedak.
4. Batas dari sebelah Barat adalah Jalan Jatinegara Timur berbatasan dengan Kelurahan Balimester.

Sedangkan kondisi alam di wilayah penelitian secara umum tidak jauh berbeda dengan kondisi wilayah-wilayah lainnya di seluruh DKI Jakarta. Secara garis besarnya keadaan alam daerah penelitian dapat kami kemukakan beriklim panas dengan rata-rata suhunya mencapai 27° C dan hampir sama setiap tahunnya. Curah hujan rata-rata mencapai 200 mm dan biasanya curah hujan maksimum datang pada sekitar bulan Januari.

Mengenai arus angin yang cukup mempengaruhi keadaan cuaca Kota Jakarta adalah angin Muson Barat dan angin Muson Timur. Keadaan curah pada bulan Nopember sampai dengan bulan April tahun berikutnya bertiup angin Muson Barat. Selanjutnya pada bulan berikutnya yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Oktober tertiup angin Muson Timur.

Berdasarkan Ketetapan Presiden No. 2 Th 1996, sejak tanggal 28 Agustus 1961 Jakarta ditetapkan sebagai Daerah Khusus sejak saat itu status Kotapraja Jakarta Raya meningkat menjadi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Adapun letak wilayah ini adalah terdapat diantara 49.45° - 94.45° Bujur Timur 0 - 68° - 11.5° Lintang Selatan. Luas antara 577 Km<sup>2</sup> (1974) dan luas lautan 61.997,55 Km<sup>2</sup>.

Kemudian perubahan luas wilayah terjadi lagi pada tahun 1974 berdasarkan pada Peralihan Pemerintah No. 4. Berdasarkan hal tersebut, luas wilayah DKI Jakarta bertambah dengan dimasukkan sebagai wilayah Kabupaten Bekasi dan Tangerang, sehingga luas wilayah seluruhnya menjadi di 587.62 Km<sup>2</sup>. sebagai usaha pemerintah dalam memperluas wilayah. Usaha pemerintah mengadakan perluasan wilayah itu dengan maksud mengatasi permasalahan tanah tempat pemukiman penduduk, tempat usaha maupun lokasi perkantoran, serta sarana-sarana yang dapat memperlancar roda perekonomian ataupun pemerintahan di DKI Jakarta.

Berdasarkan Lembaran Daerah No. 4 Th 1966 Wilayah DKI Jakarta secara administratif dibagi menjadi 5 wilayah Kota yang kemudian berkembang menjadi Kotamadya antara lain : Kotamadya Jakarta Utara, Kotamadya Jakarta Timur, Kotamadya Jakarta Selatan, Kotamadya Jakarta Barat, Kotamadya Jakarta Pusat.

Seluruh wilayah Kelurahan Rawa Bunga sekarang ini boleh dikategorikan tergolong jenis tanah darat. Terjadi karena akibat dari pada pertambahan penduduk dari tahun ke tahun senantiasa bertambah terus. Sebagai konsekuensinya adalah perlu tambahan lahan untuk perumahan penduduk. Dengan demikian persawahan dan rawa-rawa yang ada dirubah menjadi tempat pemukiman penduduk dengan cara menimbun daerah rawa-rawa yang terkenal terdapat di daerah penelitian sehingga dahulu dikenal dengan sebutan Rawa Bangke, kemudian dirubah menjadi Rawa Bunga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 1 pada halaman lampiran.

Dahulu sebelum tanah rawa-rawa dijadikan tanah darat, daerah Kelurahan Rawa Bunga terkenal dengan nama sebutan Rawa Bangke dan karena di wilayah tersebut banyak terdapat rawa-rawa disana. Menurut keterangan penduduk disana. Pada jaman penjajahan, para pekerja yang didatangkan untuk dikirim ke perkebunan-perkebunan di Sumatera, mereka dikumpulkan di Stasiun Kereta Api Jatinegara. Mereka didatangkan dengan sarana pengangkutan Kereta Api. Kemudian para calon pekerja tersebut kondisi kesehatannya memang kurang baik sehingga ada beberapa yang meninggal di Stasiun Jatinegara. Kebetulan di depan Stasiun Jatinegara terdapat rawa-rawa dan para calon pekerja yang meninggal itu tidak dikuburkan sebagaimana mestinya. Mayat-mayat tersebut dibuang begitu saja di rawa-rawa. Dalam bahasa Betawi mayat disebut juga Bangke atau suatu istilah untuk menyebutkan seperti bangke binatang. Sebab mayat-mayat tersebut tidak diperlakukan sebagaimana layaknya menguburkan mayat manusia dan diperlakukan seperti binatang saja. Sehingga rawa-rawa yang dijadikan tempat pembuangan mayat-mayat itu disebut Rawa Bangke.

Sampai Indonesia merdeka daerah ini masih disebut daerah Rawa Bangke. Kemudian tanah rawa-rawa itu dirubah menjadi tanah darat, untuk memenuhi kebutuhan tanah perumahan penduduk dan juga dijadikan lokasi pasar serta bersamaan dengan peresmian kompleks Pendidikan di Rawa Bunga yang diresmikan oleh Presiden Soeharto, nama Rawa Bangke dirumah menjadi Rawa Bunga. Sejak saat itu pula kemudian nama sebutan Rawa Bangke dirubah menjadi Rawa Bunga untuk menghapus kesan negatif dari nama wilayah tersebut.

## **2.2. Kependudukan**

Masyarakat Kelurahan Rawa Bunga di lokasi wilayah penelitian memperlihatkan atau mencerminkan kebhinekaan suku bangsa yang ada di Indonesia dan disamping itu juga terdapat suku bangsa asing, maksudnya warga negara keturunan Cina yang bertempat tinggal dan menetap menjadi penduduk di Kelurahan Rawa Bunga.

Kelurahan tersebut mempunyai jumlah penduduk 31.803 orang, terdiri dari Warganegara Indonesia dan Warga Negara Keturunan Cina. Jika ditinjau berdasarkan kelompok umur. Komposisi penduduk dari warganegara Indonesia dan warganegara keturunan Cina yaitu mulai dari antara umur 0 tahun sampai umur 4 tahun yang laki-laki berjumlah 1.324 orang dan yang perempuan berjumlah 1.746 orang, jadi keseluruhannya berjumlah 3.570 orang. Antara umur 5 tahun sampai umur 9 tahun yang laki-laki berjumlah 1.826 orang dan perempuan berjumlah 1.624 orang, keseluruhannya berjumlah 3.450 orang. Antara umur 10 tahun sampai umur 14 tahun yang laki-lai berjumlah 1.748 orang dan perempuan berjumlah 1.501 orang, keseluruhannya berjumlah 3.249 orang. Antara umur 15 tahun dampai umur 19 tahun yang laki-laki berjumlah 1.507 dan perempuan berjumlah 1.333 orang, keseluruhannya berjumlah 2.840 orang. Antara umur 20 tahun sampai umur 24 tahun yang laki-laki berjumlah 1.426 orang dan perempuan berjumlah 1.296 orang, keseluruhan berjumlah 2.722 orang. Penduduk yang masih tergolong belia tersebut di atas yang jumlahnya cukup besar, adalah generasi muda yang perlu mendapat perhatian, agar nantinya tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial di bidangnya masing-masing dan tangguh dalam menghadapi era pasar bebas dimasa depan sesuai dengan harapan pemerintah. Selama ini mereka baru dibina melalui kelompok-kelompok Karang Taruna Kelurahan yang berpusat disetiap RW, yang kegiatannya masih sangat minim diantaranya ialah ikut dalam mensukseskan program kegiatan penghijauan sejuta pohon, kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial lainnya.

Sedangkan penduduk yang berumur antara 25 tahun sampai umur 29 tahun yang laki-laki berjumlah 1.398 orang dan perempuan berjumlah 1.303 orang, keseluruhannya berjumlah 2.701 orang. Antara umur 30 tahun sampai umur 34 tahun yang laki-laki berjumlah 1.279 orang dan perempuan berjumlah 1.178 orang, keseluruhannya berjumlah 2.357 orang. Antara umur 35 tahun sampai umur 39 tahun yang laki-laki berjumlah 1.056 orang dan perempuan berjumlah 1.166 orang, keseluruhannya berjumlah 2.222 orang. Antara umur 40 tahun sampai umur 44 tahun yang laki-laki berjumlah 1.059 orang dan perempuan berjumlah 1.117 orang, keseluruhannya berjumlah 2.166 orang. Antar umur 45 tahun sampai umur 49 tahun yang laki-laki berjumlah 974 orang dan perempuan berjumlah 1.101 orang, keseluruhannya berjumlah 2.075 orang. Antara umur 50 tahun sampai umur 54 tahun yang laki-laki berjumlah 834 orang dan perempuan berjumlah 885 orang, keseluruhannya berjumlah 1.719 orang. Antara umur 55 tahun sampai umur 59 tahun yang laki-laki berjumlah 527 orang dan perempuan berjumlah 590 orang, keseluruhannya berjumlah 1.117 orang. Antara umur 60 tahun sampai umur 64 tahun yang laki-laki berjumlah 234 orang dan perempuan berjumlah 376 orang, keseluruhannya berjumlah 610 orang. Antara umur 65 tahun sampai umur 69 tahun yang laki-laki berjumlah 220 orang dan perempuan berjumlah 243 orang, keseluruhannya berjumlah 463 orang. Antara umur 70 tahun sampai 74 tahun yang laki-laki berjumlah 130 orang dan perempuan berjumlah 150 orang, keseluruhannya berjumlah 285 orang. Antara umur 75 tahun keatas sampai seterusnya yang laki-laki berjumlah 79 orang dan perempuan berjumlah 80 orang, keseluruhannya berjumlah 159 orang. Untuk memperjelas keterangan di atas dapat dilihat Tabel II pada halaman lampiran.

Dilihat dari mobilitas penduduk di wilayah penelitian dapat dikatakan bahwa mobilitas penduduk sedang-sedang saja, artinya pertumbuhan dan perkembangan penduduk tidak terlalu tinggi dan jumlah tidak terlalu rendah. Dalam satu tahun pertumbuhan dan perkembangan penduduk berdasarkan catatan yang ada di Kelurahan Rawa Bunga adalah sebagai berikut : penduduk yang lahir ditiap-tiap RW cukup merata yaitu di RW 01 lahir 4 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 3 orang perempuan. Kemudian yang meninggal ada 1 orang laki-laki serta yang pindah terdapat 4 orang perempuan. Di RW 02 lahir 3 orang anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 2 orang laki-laki. Kemudian yang meninggal ada 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Di RW 03 lahir 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 3 orang perempuan. Kemudian yang meninggal ada 1 orang perempuan serta yang pindah terdapat 2 orang perempuan. Di RW

04 lahir 1 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 3 orang perempuan. Kemudian yang meninggal terdapat 3 orang laki-laki serta yang pindah ada 2 orang perempuan. Di RW 05 lahir 4 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 2 orang laki-laki. Kemudian yang meninggal terdapat 2 orang laki-laki, tetapi pindah tidak ada. Di RW 06 lahir 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Kemudian yang meninggal terdapat 1 orang laki-laki serta yang pindah ada 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Di RW 07 lahir 4 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 3 orang. Kemudian yang meninggal terdapat 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Di RW 08 lahir 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 1 orang laki-laki. Kemudian yang meninggal tidak ada, tapi yang pindah terdapat 1 orang perempuan. Di RW 09 lahir 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Penduduk yang datang untuk bermukim disana ada 2 orang perempuan. Kemudian yang meninggal tidak ada, serta yang pindah terdapat 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Perinciannya secara detail dapat dilihat pada Tabel III di halaman lampiran.

Adapun komposisi penduduk di daerah penelitian, kalau dilihat dari kepadatan atau jumlah penduduknya di tiap-tiap RW adalah sebagai berikut :

- a. Warganegara Indonesia di RW 01 terdiri dari 2.273 orang laki-laki dan 2.194 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 5 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dengan demikian jumlah penduduk seluruhnya di RW 01 sebanyak 4.481 orang.
- b. Warganegara Indonesia di RW 02 terdiri dari 2.139 orang laki-laki dan 2.145 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Dengan demikian jumlah seluruhnya penduduk di RW 02 sebanyak 4.310 orang.
- c. Warganegara Indonesia di RW 03 terdiri dari 1.360 orang laki-laki dan 1.390 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 8 orang laki-laki 9 orang perempuan. Dengan demikian jumlah seluruhnya penduduk di RW 03 sebanyak 2.767 orang.
- d. Warganegara Indonesia di RW 04 terdiri dari 2.171 orang laki-laki dan 1.969 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dengan demikian jumlah seluruhnya penduduk di RW 04 sebanyak 9.190 orang.
- e. Warganegara Indonesia di RW 05 terdiri dari 1.253 orang laki-laki dan

- 1.333 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 2 orang laki-laki. Dengan demikian jumlah penduduk seluruhnya di RW 05 sebanyak 2.588 orang.
- f. Warganegara Indonesia di RW 06 terdiri dari 2.261 orang laki-laki dan 2.251 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 1 orang laki-laki. Dengan demikian jumlah seluruhnya penduduk di RW 06 sebanyak 4.513 orang.
  - g. Warganegara Indonesia di RW 07 terdiri dari 1.309 orang laki-laki dan 1.210 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Dengan demikian jumlah penduduk seluruhnya di RW 07 sebanyak 2.524 orang.
  - h. Warganegara Indonesia di RW 08 terdiri dari 1.181 orang laki-laki dan 1.139 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Dengan demikian jumlah penduduk seluruhnya di RW 08 sebanyak 2.327 orang.
  - i. Warganegara Indonesia di RW 09 terdiri dari 2.116 orang laki-laki dan 2.014 orang perempuan. Sedangkan warganegara keturunan Cina terdiri dari 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dengan demikian jumlah seluruhnya penduduk di RW 09 sebanyak 4.133 di atas, penjelasan terperinci dapat dilihat pada Tabel 4 di halaman lampiran.

Berdasarkan komposisi penduduk seperti yang telah diuraikan di atas, disetiap RW terdapat penduduk yang berasal dari keturunan Cina. Interaksi dalam warga masyarakat cukup baik dan terjadi pembauran Begitu pula antara penduduk asli Betawi dengan penduduk dari etnis lainnya seperti Jawa, Sunda, Banten, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Makasar, Bugis, Irisan, Bali dan Madura terlihat akrab dan interaksi atau hubungan antar berbagai etnis tersebut sudah tidak ada kendala lagi artinya kalau muda mudi yang bersangkutan sudah saling mencintai, orangtua dari keduabelah pihak akan menyetujui saja. Dalam pergaulan kehidupan sehari-haripun terdapat komunikasi dan interaksi antara warga masyarakat cukup baik, begitu juga keakraban dan rasa solidaritas warga juga terlihat kuat.

Menurut data yang ada di Kelurahan Rawa Bunga, terdapat berbagai tingkat pendidikan penduduk yaitu yang berpendidikan setingkat Taman Kanak-kanak berjumlah 150 orang, berpendidikan setingkat Sekolah Dasar berjumlah 12.069 orang, berpendidikan setingkat SLTP berjumlah 11.069 orang, berpendidikan setingkat SLTA berjumlah 5.653 orang, berpendidikan Akademi (D1-D3)

berjumlah 103 orang dan berpendidikan Sarjana (S1-S3) berjumlah 62 orang. Sedangkan sarana pendidikan yang tersedia dapat dilihat pada Tabel 5 di halaman lampiran.

### **2.3. Struktur Pemerintahan**

Penelitian yang kami laksanakan berlokasi di Kelurahan Rawa Bunga, Kecamatan Jatinegara wilayah Kotamadya Jakarta Timur. Wilayah Kotamadya Jakarta Timur ini memiliki tujuh Kecamatan yaitu Kecamatan Matraman, Kecamatan Duren Sawit, Kecamatan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Disini Kelurahan Rawa Bunga yang kami pilih sebagai tempat pengambilan sample dalam penelitian. Daerah ini termasuk wilayah Kecamatan Jatinegara.

Pemerintah Kelurahan Rawa Bunga dalam menyelenggarakan roda pemerintahan bersifat meneruskan oleh berperan sebagai pelaksana peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Artinya pemerintah kelurahan tidak berhak membuat peraturan sendiri, tetapi berkewajiban membuat peraturan pelaksanaan tugas berdasarkan peraturan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah tersebut di atas. Sesuai dengan tugas Kepala Kelurahan yaitu sebagai penyelenggara dan penanggungjawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun hubungan dan kaitan antara unsur-unsur serta bagian-bagian pemerintahan di daerah penelitian yang kami laksanakan adalah sebagai berikut:

#### **A. Susunan Organisasi Pemerintahan Kelurahan Rawa Bunga.**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah No. 6/1983 Pelaksanaan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 44/80, susunan organisasi Pemerintahan Kelurahan Rawa Bunga, Daerah Khususnya Ibukota Jakarta, dikepalai atau dipimpin oleh Lurah, dibantu oleh Sekretaris Kelurahan (Sekel). Dibawah Sekel terdapat 5 Kepala Urusan yaitu Kepala Urusan Pemerintah, Kepala Urusan Ketertiban, Kepala Urusan Perekonomian dan Pembangunan, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, Kepala Urusan Keuangan dan Umum. Kemudian dibawah Kepala Urusan terdapat Kepala-kepala Lingkungan yang memiliki kewenangan dalam wilayah lingkungan mereka masing-masing. Kepala Lingkungan di wilayah RW 01 yang meliputi 13 RT dan RW 02 meliputi 11 RTI; Kepala Lingkungan di wilayah

RW 03 yang meliputi 9 RT dan RW 04 meliputi 18 RT; Kepala Lingkungan di wilayah RW 05 yang meliputi 10 RT dan RW 06 meliputi 17 RT; Kepala Lingkungan di wilayah RW 07 yang meliputi 13 RT dan RW 08 meliputi 8 RT; Kepala Lingkungan di wilayah RW 09 yang meliputi 13 RT.

## **1. Pembinaan Organisasi RT/RW**

Organisasi RT dan RW ini senantiasa diusahakan untuk ditingkatkan kualitasnya personil yang dianggap lebih berbobot. Disamping itu pembinaan RW dan RT juga dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yaitu melalui penataran teknis RT dan RW sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1013 Tahun 1988. Selain itu pula dibina secara rutin melalui kegiatan lomba RT dan RW pada waktu memperingati hari-hari besar seperti HUT Kota Jakarta dan HUT Proklamasi Kemerdekaan RT.

Fungsi RT dan RW adalah sebagai perpanjangan tangan tugas kelurahan kepada penduduk. Disamping itu menjadi penyambung aspirasi penduduk kepada Kelurahan. Pelaksanaan tugas-tugas RT dan RW didasarkan pada musyawarah warga dengan bertitik tolak dari partisipasi warga.

## **2. Mekanisme Kerja Kelurahan**

Sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh jabatan yang diemban oleh masing-masing aparat pemerintah di Kelurahan, maka mekanisme kerja kelurahan mulai dari Kepala Kelurahan turun ke Sekretaris Kelurahan, kemudian turun lagi ke Kepala-kepala Urusan sesuai dengan jenis kegiatannya, selanjutnya diturunkan kepada Kepala-kepala Lingkungan untuk kemudian oleh Kepala Lingkungan diteruskan kepada Ketua RW/RT.

Para pemimpin di tingkat RT dan RW yang disebut Ketua RT dan Ketua RW; mereka itu adalah warga terpilih di lingkungannya. Ketika menjalankan tugasnya Ketua RT maupun Ketua RW berhubungan dengan warganya untuk memberikan pelayanan sudah terjalin jauh sebelum mereka menjabat. Ketua RT dan Ketua RW merupakan penguasa tunggal di wilayahnya dalam kapasitasnya sebagai pembantu aparat pemerintah.

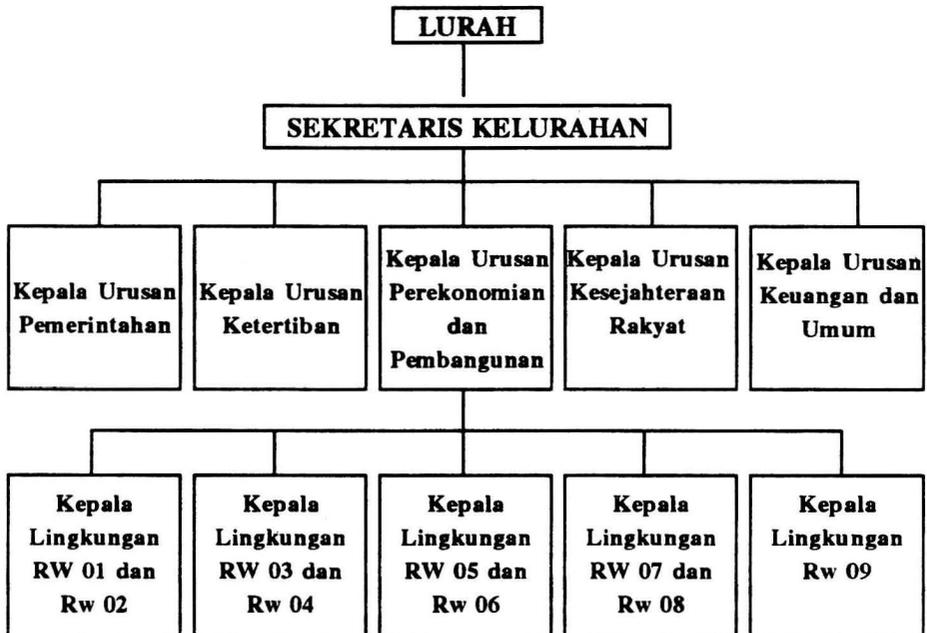
Kemudian hubungan antara pemimpin masyarakat seperti Ketua RT dan Ketua RW dengan pemuka-pemuka agama cukup baik dan saling membantu serta saling mengisi dalam pelayanan kepada masyarakat. Jika

ada permasalahan dalam masyarakat, senantiasa dipecahkan bersama secara musyawarah dan kekeluargaan.

Melalui sistem kerja yang demikian itu, segala peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang turun dari Kecamatan diteruskan kepada seluruh warga masyarakat dalam usaha mengadakan pembinaan, terhadap masyarakat, perangkat aparatur kelurahan melaksanakan tugasnya pada dasarnya menggunakan atau menerapkan prinsip koordinasi, interaksi dan sinkronisasi.

Susunan organisasi pemerintahan tersebut di atas merupakan hubungan garis komando atau perintah kebawah berdasarkan Perda No. 6/1983 SBG Pelaksanaan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 44/80. Susunan pemerintahan di wilayah ini dapat dilihat lebih jelas pada Bagan susunan Organisasi Pemerintahan Kelurahan Rawa Bunga sebagai berikut :

### BAGAN SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN RAWA BUNGA



## **B. Susunan Organisasi Pemerintah Kecamatan.**

Mengenai Susunan Organisasi Pemerintah di Kecamatan Jatinegara, berdasarkan kepada surat keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1974 Tahun 1995. Susunan Organisasi Pemerintahan Wilayah Kecamatan Jatinegara adalah sebagai berikut : Kecamatan Jatinegara dipimpin oleh seorang Camat selaku Kepala Kecamatan. Dalam melaksanakan tugasnya Camat dibantu oleh seorang Wakil Camat. Fungsi Wakil Camat ini ialah membantu menangani tugas-tugas Camat yang cukup banyak, dengan permasalahan yang tentunya sangat kompleks di kota Metropolitan ini. Struktur hubungan kewenangannya kepada bawahan dihubungkan dengan garis komando artinya Camat sifatnya memberi perintah kepada bawahan yaitu kepada Wakil Camat dan hubungan vertikal selanjutnya ialah dengan Sekretaris Wilayah Kecamatan, Unsur Aparat Pemerintah Departemen Dalam Negeri, Mantri Polisi Pamong Praja. Kemudian terdapat Kaur Pemerintahan, Kaur Kemasyarakatan, Kaur Pembangunan, Kaur Administrasi. Dibawah itu ada delapan kelurahan yang masing-masing dikepalai oleh seorang Lurah antara lain : Kelurahan Kampung Melayu dengan lurahnya A. Thoibani, Kelurahan Bali Mester dengan lurahnya, Isa Sukara, Kelurahan Bidaracina dengan lurahnya Drs. Sudirman S, Kelurahan Rawa Bunga dengan lurahnya Drs. Zainuddin Azar, Kelurahan Cipinang Cempedak dengan lurahnya Drs. H. Zahrudin, Kelurahan Cipinang Besar Utara dengan lurahnya Sunardi, Kelurahan Cipinang Besar Selatan dengan lurahnya Syachroni S, Kelurahan Cipinang Muara dengan lurahnya H. Abdul Fatah.

Sedangkan dengan organisasi vertikal lainnya yang sifatnya otonom hubungannya bersifat koordinasi yaitu dalam melaksanakan tugas-tugas penyelenggaraan pemerintahan di wilayah, secara operasional dibantu oleh unsur-unsur instansi terkait dan instansi vertikal maupun Dinas-dinas Daerah yang berjumlah 27 instansi. Selain itu dalam melaksanakan tugas kepemimpinan wilayah senantiasa bekerjasama dengan Komandan Koramil dan Kapolsek dalam wadah Muspida. Kerjasama dilaksanakan dalam berbagai bentuk, baik perencanaan maupun pelaksanaan di lapangan. Rapat-rapat dilaksanakan dalam bentuk rapat koordinasi bulanan (Rakorwilkap), rapat koordinasi teknis dan rapat koordinasi mingguan.

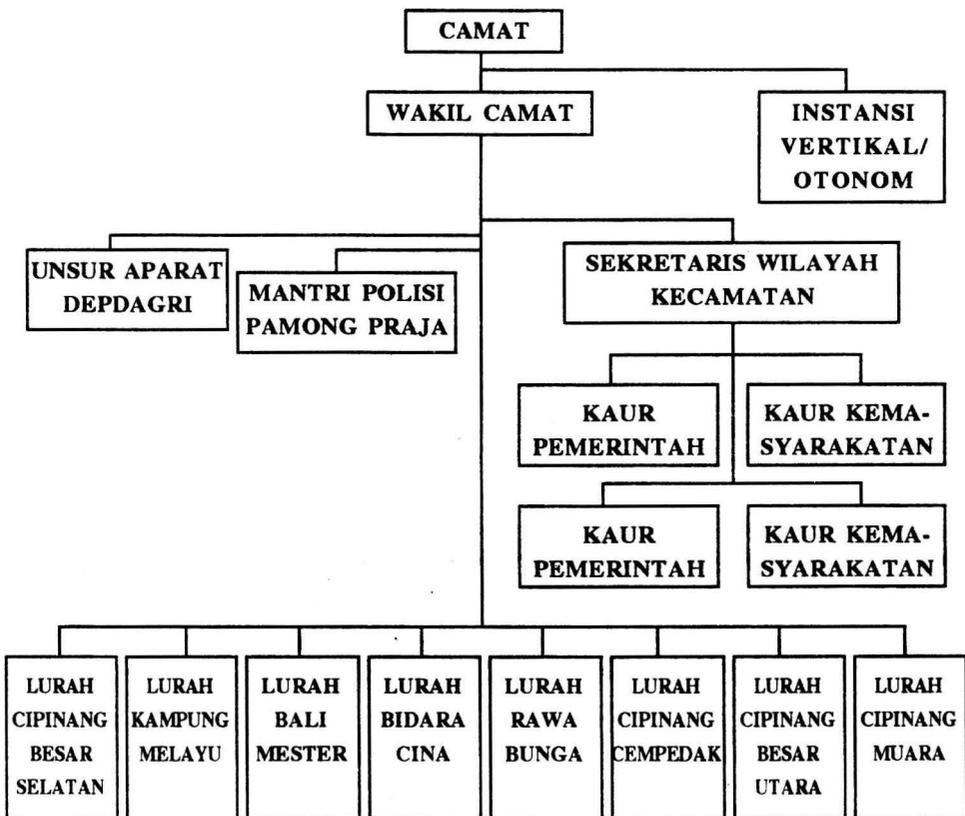
Pembinaan terhadap Aparatur Pemerintahan Kelurahan dilaksanakan dalam berbagai kesempatan diantaranya :

1. Pada setiap hari Jum'at, ketika pelaksanaan apel pagi bersama setelah senam kesegaran jasmani.

2. Pada saat diadakan apel bendera atau upacara bendera.
3. Pengawasan terhadap daftar hadir kelurahan.
4. Pembinaan pelaksanaan tugas administrasi kelurahan oleh masing-masing Kepala Urusan di Kecamatan dalam bentuk rapat di kecamatan.
5. Pembinaan langsung ke masing-masing kelurahan secara bergilir.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan susunan organisasi pemerintahan dibawah ini.

**BAGAN ORGANISASI PEMERINTAH WILAYAH KECAMATAN JATINEGARA  
BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR KDKI JAKARTA  
NO. 1974 TH 1985. TGL. 1 OKTOBER 1985**



Dalam menyelenggarakan roda pemerintahan sesuai dengan rencana strategi Pembangunan Pemerintah DKI Jakarta sampai tahun 1997 didasarkan kepada surat keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 811 Th 1993. Yang termasuk dalam program tersebut antara lain :

- a. Pembinaan aparatur.
- b. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat.
- c. Keterpaduan pembangunan sosial kemasyarakatan.
- d. Pembinaan kependudukan.
- e. Penanganan pemukiman kumuh.
- f. Kebersihan dan penghijauan.
- g. Peningkatan penerimaan daerah.
- h. Lalulintas dan angkutan umum.
- i. Pembinaan sektor informal.

#### **2.4. Organisasi sosial**

Pada setiap masyarakat, dapat kita temui integritas sosial. Tanpa integritas sosial, suatu masyarakat yang bersangkutan tidak akan mungkin dapat bertahan. Adanya persekutuan-persekutuan biasanya tidak hanya terwujud atas dasar hubungan kekerabatan saja, akan tetapi dapat juga terbentuk karena berbagai alasan. Misalnya karena kesamaan lingkungan tempat mereka bermukim, kesamaan kepentingan ataupun kebutuhan, kesamaan ideologi dan sebagainya. Integritas sosial juga ada pada setiap kesatuan sosial seperti keluarga, perguruan, organisasi politik, perusahaan dan Angkatan Bersenjata dan lain-lainnya.

Kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan dan perkumpulan-perkumpulan yang ada dalam masyarakat serta dilakukan pembinaan di Kelurahan, melalui saluran di tiap-tiap RW dan RT diantaranya ialah :

##### **a. Karang Taruna dengan kegiatannya.**

Kelompok Karang Taruna melakukan kegiatan atau aksi kebersihan dan penghijauan yang telah terprogram pada setiap minggunya di masing-masing RW. Apabila ada kegiatan di Kelurahan atau di Kecamatan, maupun di Kotamadya Jakarta Timur, maka tenaga Karang Taruna dikerahkan untuk ikut bersama membantu penyelenggaraan Bazar, Kesehatan yang diselenggarakan di Kotamadya Jakarta Timur. Hal ini sebagai perwujudan dan pelestarian nilai budaya gotong-royong kepada generasi muda dalam masyarakat.

**b. Pembinaan Kepramukaan**

Tentang pembinaan kepramukaan, di wilayah Rawa Bunga dilaksanakan pula dengan cara membentuk Gugus Depan (Gudep) yang terdiri dari masyarakat umum terbentuk 1 Gudep dengan beranggotakan sejumlah 152 orang. Sedangkan yang dibentuk oleh sekolah-sekolah terdiri dari 6 Gudep dengan beranggotakan 739 orang.

**c. Majelis-majelis Taklim**

Adapun kegiatan dari majelis-majelis Taklim ini adalah mengadakan pengajian-pengajian untuk Ibu-ibu dan Bapak-bapak serta Para Remaja Putra dan Remaja Putri. Sebagai contohnya adalah kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Nurul Falah yang dilaksanakan seminggu satu kali yaitu pada hari malam senin dan bertempat di RT 14. Melalui kegiatan majelis taklim inilah pembinaan warga masyarakat di wilayah RW 04 dibina dalam hal keagamaan dan sekaligus dalam hal ketertiban atau dalam ketaatan melaksanakan kehidupan beragama. Disamping itu pula terdapat majelis-majelis taklim lainnya seperti Majelis Taklim Nurul Islam yang berlokasi di RT 12 dan Majelis Taklim Asyuaibiah yang berlokasi di RT 08. Kegiatan majelis taklim di RW 08 dilaksanakan dua kali seminggu yaitu pada hari Sabtu dan malam Jum'at dengan guru yang mendidik dikenal dengan sebutan Ustadz Mansyur Abidin.

Menurut keterangan ustadz tersebut, yang ikut pengajian kebanyakan ibu-ibu rumahtangga dan para remaja, sebab merekalah yang lebih banyak mempunyai waktu sedangkan para Bapak kurang memiliki waktu luang. Hal ini disebabkan oleh karena bapak-bapak berangkat kerja menari nafkah dipagi hari dan pulang sudah larut malam. Ini pula merupakan salah satu kendala dalam tertib hidup beragama masyarakat.

**d. Kelompok-kelompok Arisan**

Di wilayah Kelurahan Rawa Bunga ini ibu-ibu membentuk kelompok-kelompok Arisan yang terdapat di setiap RT. Setiap anggota mengumpulkan uang untuk keperluan simpan pinjam yang boleh dipinjam oleh anggotanya yang memerlukan. Maksud dan tujuan dari pada diadakan kelompok-kelompok arisan ini adalah untuk sekedar bisa menolong warga yang sedang terdesak dengan masalah keuangan. Walaupun tidak bisa meminjamkan uang dalam jumlah banyak, namun sekedar bisa meringankan beban anggota yang sedang mengalami kesusahan dalam hal keuangan guna mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain itu juga merupakan sarana pertemuan dan silaturahmi antara anggota masyarakat di masing-masing RT untuk mempererat ikatan tali persaudaraan diantara anggota masyarakat tersebut, oleh karena didalam kehidupan sehari-hari mereka jarang bisa bertemu dan berkunjung, baik dengan tetangga dekat maupun dengan warga masyarakat yang jarak rumahnya agak berjauhan. Hal seperti inilah merupakan kendala dalam hubungan ketetanggaan, yang kesemuanya itu merupakan akibat dari pada kehidupan di perkotaan yang ditandai oleh padatnya urusan kehidupan sehari-hari. Setiap orang sibuk dengan urusannya masing-masing, diantaranya ada yang sibuk karena pekerjaan kantor ataupun karena kesibukan di rumah tangga. Sehingga mereka membutuhkan sarana dan prasarana pertemuan berbentuk kelompok Arisan RT tersebut, dengan demikian mereka dapat bertemu paling tidak setiap bulan satu kali.

**e. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)**

Organisasi sosial ini mempunyai peranan penting dalam pengendalian sosial dalam masyarakat. Dengan demikian Pemerintah Kecamatan pun menaruh perhatian yang besar terhadap program-program PKK. Sebab organisasi ini merupakan salah satu wadah pembinaan kaum wanita dan peransertanya membangun kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Rupanya Ibu-ibu yang bergabung dalam organisasi PKK menjadi andalan di Wilayah Kotamadya Jakarta Timur. Hampir diseluruh kegiatan pembangunan di masyarakat tidak terlepas dari peranserta PKK, diantaranya dalam kegiatan program Keluarga Berencana (KB). Pembinaan Keluarga Berencana, dilakukan dengan cara mengadakan pendidikan dan latihan kesehatan, mengenai tata cara pemberantasan gejala-gejala penyakit demam berdarah. Masyarakat diberi pengarahan tentang bagaimana tata cara hidup sehat, sejahtera serta memilih makanan empat sehat dan lima sempurna yang bergizi, melalui rapat-rapat koordinasi Keluarga Berencana. Menyelenggarakan penimbangan anak setiap tanggal 15 pada setiap bulannya melalui kegiatan posyandu di RW. Disamping itu juga berperan di bidang Kebersihan, Kesehatan, Pajak Bumi dan Bangunan, Penanaman sejuta pohon dan lain-lain.

Untuk mempertahankan Piala Adipura, peran PKK ini pun sangat dibutuhkan, oleh sebab itu setiap bulan diadakan rapat-rapat koordinasi antara PKK Kelurahan dengan PKK ditingkat Kecamatan dan sekaligus mengadakan arisan di Kecamatan Jatinegara pada setiap tanggal 7.

Di bidang keagamaan pun tidak kalah peranannya PKK di tingkat RW. menyelenggarakan pengajian yang dilaksanakan disetiap tanggal 4 pada setiap bulannya bersama TP PKK Kelurahan di Kecamatan.

Kegiatan lainnya mengadakan perlombaan-perlombaan, diantaranya Lomba Simulasi Pola Anak Asuh; Penataan Stan Bazar; Membuat Laksa dan Bir Pletok; Administrasi UP2K; Pidato Fungsi dan Manfaat Kelompok Dasawisma.



## BAB III

### ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM KELUARGA

#### 3.1. Ketertiban Dalam Kekerabatan.

Dalam sistem kekerabatan orang Betawi yang merupakan inti masyarakat atau penduduk asli DKI Jakarta; pada umumnya dalam keluarga luas (extended family) menurut adat menetap setelah menikah, menarik garis keturunan yang disebut patrilineal. Namun terkadang di wilayah penelitian ini terdapat juga tradisi dalam keluarga luas yang sifatnya untrilokal. Adapun mengenai keberadaan kehidupan keluarga luas itu merupakan satu kesatuan ekonomi.

Keluarga batih (nuclear family) yunior baru akan berpisah dari kerabat keluarga luas, apabila keluarga batih sudah mampu membuat rumah sendiri atau memiliki rumah sendiri dan selain itu jika keluarga batih senior membuatkan mereka rumah.

Pada massa sekarang ini kekeluargaan yang berbentuk satu kelompok kerabat yang tinggal dalam satu pekarangan (compund) yaitu kerabat yang sama-sama berada dalam satu atap atau satu rumah, di daerah penelitian sudah jaraang ada, karena kebanyakan dari mereka itu sudah terpencar-pencar dengan adanya pengembangan pola perumahan yang berlokasi di pinggiran kota Jakarta seperti di Bekasi, Bogor, Tangerang dan lain-lainnya.

Menurut keterangan penduduk di wilayah penelitian, walaupun tempat tinggal mereka sudah terpencar jauh-jauh, namun hubungan kekerabatan mereka itu tetap dijaga. Mereka mengikat tali persaudaraan diantara kerabatnya itu dengan cara melalui arisan keluarga luas. Arisan keluarga tersebut diselenggarakan setiap dua bulan sekali dan yang bertindak sebagai penyelenggara bergiliran.

Disamping melalui arisan keluarga, hubungan keluarga luas dilaksanakan ketika diantara anggota kerabat yang bersangkutan mempunyai acara pesta (hajatan). Selain itu pula pada waktu lebaran atau hari raya Idul Fitri, seluruh anggota keluarga luas berkumpul di rumah keluarga batih yang paling senior.

Kerabat (Kisman) adalah orang "sedarah" yang dipanggil atau disebut dengan satu istilah kekerabatan. Hubungan orang "sedarah" berkenaan dengan ketertiban dalam kekerabatan bersumber mula-mula dari suatu keluarga. Keberadaan keluarga disebabkan oleh karena adanya suatu perkawinan.

Perkawinan ini menyebabkan terjadinya kerabat baru yaitu kerabat berdasarkan ikatan perkawinan. Di wilayah penelitian yang penduduknya relatif banyak dari keturunan Cina, sudah sejak lama terjadi pembauran antara penduduk asli Betawi dengan penduduk keturunan Cina. Tatanan kehidupan keluarga campuran tersebut berjalan tertib dan rukun, meskipun mereka berasal dari agama yang berbeda; namun hubungan kekerabatan mereka tetap berjalan dengan baik yaitu saling kunjung mengunjungi dan saling tolong menolong serta saling bantu jika ada pekerjaan diantara anggota kerabat yang bersangkutan.

Dari kenyataan yang demikian itu, tercermin adanya nilai-nilai kerukunan dan kerjasama saling bahu membahu serta saling mengisi ditanamkan melalui hubungan kekerabatan. Sebaiknya semua nilai-nilai luhur budaya tersebut direfleksikan kedalam setiap gerak langkah kehidupan individu, sehingga tidak ada kendala lagi bagi pembangunan bangsa pada umumnya dan gerakan disiplin nasioal khususnya.

Proses sosialisasi memang terjadinya di keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan suatu unsur masyarakat yang terkecil dalam suatu bangsa dan merupakan inti serta paling utama dan paling dasar didalam kehidupan sosial seorang anak. Adanya suatu keluarga ini adalah suatu yang sangat kodrati sifatnya, karena itulah keluarga sangat perlu dalam kehidupan individu. Peranan keluarga sangat penting artinya bagi seseorang anak untuk mengembangkan diri pribadinya.

Cikal bakal keluarga atau asal muasal dari keluarga adalah karena adanya perkawinan. Dari suatu perkawinan maka terbentuklah keluarga yang menjadi dasar masyarakat dan perkawinan itu pula menyebabkan meluasnya jaringan kekerabatan yang terbentuk karena pertalian atau adanya ikatan perkawinan tersebut. Kalau kita lihat dari ciri-cirinya, suatu perkawinan terdapat beberapa hal yaitu :

- a. Ciri pertama adalah karena adanya kesatuan antara seorang pria dan seorang wanita. Kedua orang tersebut mempunyai kedudukan sebagai suami yang laki-laki dan sebagai istri yang perempuan.
- b. Ciri kedua adalah tidak terpisahnya atau tidak tercerai, artinya perkawinan dilakukan tidak untuk bercerai tetapi untuk menjalankan kehidupan bersama seumur hidup. Dasarnya ialah pada waktu nikah didasari oleh cinta sejati. Orang menikah tidak ada maksud untuk jangka waktu beberapa bulan atau beberapa tahun saja. Perkawinan sebagai perwujudan cinta sejati tidak mengenal batas. hal ini sangat penting ditanamkan dalam pendidikan anak disetiap keluarga, dalam proses sosialisasasi anak.

Adapun tujuan dari sebuah keluarga adalah melahirkan, membesarkan anak dan mendidik serta saling menolong dan mendukung antara suami-istri. Jadi disini terdapat nilai-nilai kerukunan dan nilai-nilai kerjasama saling bahu-membahu dan saling mengisi yang ditanamkan diantara anggota keluarga melalui hubungan kekerabatan yang berasaskan cinta. Jika semua hubungan kekerabatan ini direfleksikan dalam setiap gerak langkah kehidupan setiap individu, tentunya pemerintah tidak akan menemui kendala pada penerapan disiplin nasional. Kehidupan perkawinan tidak hanya berdasarkan kehidupan romantik saja, atau karena mengikuti perasaan, atau karena kecocokan antara dua pribadi maupun karena karier. Kesemuanya itu tidaklah cukup untuk memberikan dasar pada kehidupan keluarga yang sejati. Dengan demikian kehidupan keluarga harus didasarkan pada kesejahteraan anak dan kebahagiaan yang penuh cinta damai antara suami dan istri. Adapun prinsip keluarga yang sifatnya mendukung kesejahteraan anak tersebut dapat menumbuhkan prestasi anak dan pada akhirnya bermuara pada meningkatnya sumber daya manusia. Warga masyarakat di Kelurahan Rawa Bunga sudah ada sebagian yang menunjukkan kehidupan kekerabatan yang demikian, namun bagian lainnya masih menunjukkan gejala yang kurang mendukung gerakan disiplin nasional. Hal ini lebih disebabkan oleh kurang pahamiannya masyarakat akan aturan-aturan sebagai akibat rendahnya pendidikan mereka dan masalah ini berkaitan pula pada permasalahan ekonomi masyarakat.

Dalam pembinaan keluarga, pendidikan anak mutlak perlu, oleh karena itu tugas-tugas keluarga dalam membesarkan anak, membuat mereka sejahtera, sehingga pendidikan anak merupakan hak dan sekaligus merupakan kewajiban dari orang tua.

Proses sosialisasi dan internalisasi pada seorang anak memang dimulai dari keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orangtua harus bertanggungjawab untuk mengembangkan anak secara utuh, yakni baik dari segi rohani maupun jasmani. Orang tua tidak hanya bertugas memberi makan dan minum kepada anak-anaknya tetapi juga memberikan mereka pendidikan untuk dapat menjadi manusia berbudaya dengan berfikir dan bersikap serta berperilaku sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka orang tua wajib mendidik anaknya. Kewajiban ini memberi kepada keluarga hak untuk mendidik anak sebaik mungkin. Ayah dan Ibu mempunyai hak istimewa dalam mendidik anak lebih dari pada otoritas lain dalam masyarakat. Pendidikan keluarga dalam

hubungan yang penuh kasih sayang mulai ditanamkan aspek perasaan, aspek kemauan, aspek motoris. Keseimbangan faktor ini merupakan dasar untuk proses belajar selanjutnya. Dalam hal ini Ayah dan Ibu memegang peranan utama, sedangkan negara harus menghormati dan menghargai serta melindungi hak dan kewajiban orang tua tersebut.

Setelah mendapat pendidikan dalam keluarga, baru kemudian seorang anak atau individu yang bersangkutan memperoleh pendidikan di masyarakat yaitu pendidikan di luar rumah. Baik itu berupa pendidikan formal seperti sekolah maupun pendidikan nonformal, oleh sebab itu kebebasan memilih sekolah ada ditangan keluarga. Jadi setiap menepoli dalam menentukan sekolah oleh masyarakat atauun oleh negara tidak dapat dibenarkan, kecuali ada persetujuan dari keluarga atau orang tua anak yang bersangkutan, karena hal itu melanggar hak keluarga sebagai lembaga atau instansi pertama dan utama yang menyelenggarakan dan mensejahterakan anaknya. Adapun kewajiban negara dalam hal ini ialah mendukung semua sekolah agar dapat menjalankan peranan dan misinya dengan baik dan tidak merusak kepentingan masyarakat.

Dalam keluarga, orang tua memegang peranan utama dan pertama dalam pendidikan anak, namun di sekolah, orangtua menyerahkan anaknya dan sekolah yang memegang peranan penting. Orang tua disini sifatnya minta tolong kepada sekolah guna memberikan masukan (input) rohani (kognitif dan efektif serta motoris) bagi anak-anaknya. Dengan demikian sekolah tetap memegang peranan yang sangat penting didalam menumbuh kembangkan seorang pribadi agar ia menjadi lebih menausiawi dan mampu menjalankan kehidupannya di masyarakat.

Guna mengembangkan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan anak, orang tua perlu bekerjasama dengan sekolah dan orangtua tidak dapat lepastangan begitu saja, hanya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah semata atau kepada lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat dengan berbagai alasan atau berbagai kesibukan dan lain-lainnya.

### **3.2. Ketertiban Upacara Ritual Dalam Keluarga.**

Masyarakat di wilayah penelitian yaitu di Kelurahan Rawa Buga, Kecamatan Jatinegara wilayah Kotamadya Jakarta Timur, yang penduduknya dominan beragama Islam didalam penyelenggaraan upacara-upara ritual keagamaannya setiap keluarga-keluarga melaksanakannya dengan taat. Upacara Ritual menyatu dengan upacara adat biasa diselenggarakan ialah :

#### **A. Acara Membaca Surat Yasin.**

Terdapat tradisi atau kebiasaan pada keluarga-keluarga di daerah penelitian

untuk membaca "Surat Yasin" dengan maksud untuk mendoakan roh para leluhur. Pembacaan surat Yasin itu dilaksanakan pada setiap hari Jumat. Dipilihnya hari Jumat karena hari Jumat dianggap hari yang keramat.

## **B. Upacara "Roahan"**

Upacara "Roahan" dilaksanakan menjelang bulan puasa yaitu sebulan sebelum bulan puasa diadakan upacara yang disebut "Roahan". Roahan mengandung arti berkah. Maksudnya upacara Roahan diadakan untuk selamatan di bulan Roah karena pada bulan tersebut dianggap bulan yang mengandung berkah. Pada upacara Roahan itu keluarga yang melaksanakan upacara melakukan doa-doa yang ditujukan kepada orangtua yang sudah meninggal (mendoakan orangtua yang sudah meninggal). Biasanya untuk tujuan tersebut mereka memanggil Kiyai atau Ustadz.

Sarana sesaji yang mereka gunakan dalam upacara Roahan antara lain :

1. Nasi dialasi dengan nampan, di atas nasi berisi lauk acar mentimun dan kelapa serta serundeng.
2. Daging dan kentang disemur.
3. Sayur sambal godog.
4. Pisang Ambon atau pisang Raja.
5. Begana (kacang kedele dan kelapa diampur bumbu).
6. Kue-kuenya terdiri dari unti, roti, dodol, uli, geplek dan lain-lain.
7. Minuman berupa teh dan air putih.

Minuman air putih ini biasanya ditempatkan tersendiri di depan orang yang bertugas membacakan doa-doa. Pada umumnya yang bertugas membacakan doa-doa adalah Kiyai atau Ustadz dan bisa juga dilakukan oleh tokoh masyarakat yang dianggap mengerti atau tahu secara mendalam masalah agama. Setelah selesai upacara, air tersebut diminum oleh anggota keluarga yang melaksanakan upacara tersebut, dengan maksud supaya ikut mendapat berkah.

Biasanya tempat dilaksanakannya upacara ritual ini di rumah-rumah penduduk atau keluarga-keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang tidak melaksanakan upacara seperti itu karena kurangnya pemahaman akan aturan-aturan ataupun kaidah-kaidah yang terlalu dalam masyarakat. Dalam upacara syukuran, sarannya juga sama seperti yang telah disebut diatas.

## **C. Upacara "Nujuhbulan".**

Upacara "Nujuhbulan" diadakan adalah sehubungan dengan siklus

hidup daripada kehidupan setiap orang warga masyarakat di kelurahan Rawa Bunga. Maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara "Nujuhbulan" ialah guna mendoakan keselamatan bayi yang ada dalam kandungan ibunya. Kebiasaan dari masyarakat melaksanakan upacara ini pada waktu usia kandungan si ibu sudah mencapai tujuh bulan sehingga upacara tersebut dalam logat betawi disebut upacara "nujuhbulan".

Doa-doa yang dibacakan dalam upacara "nujuhbulan" kehamilan si ibu, diantaranya pembacaan Barjanji pembacaan Al-Qur'an dan pembacaan Tahlil. Bertugas membaca itu semua adalah Kiayi atau boleh juga Ustadz atau bisa juga orang yang dianggap mampu menjalankan tugas untuk membacakan ayat-ayat suci tersebut.

Keluarga yang melaksanakan upacara biasanya membuat nasi besek dan rujak untuk kemudian dibagikan kepada undangan yang hadir, baik itu dari unsur keluarga maupun dari masyarakat sekitar.

#### **D. Upacara "Hakekah"**

Sejak anak lahir menurut tradisi dan kepercayaan masyarakat di daerah penelitian, bayi diberi nama yang baik dan pemberian nama kepada bayi tersebut dilakukan ketika bayi sudah berumur tujuh hari. Kemudian sesudah bayi berumur empat puluh hari diadakan upacara yang disebut "Hakekah". Pada upacara "hakekah" ini dilakukan pengguntingan rambut si bayi. Selanjutnya guntingan rambut bayi tersebut lalu ditimbang dengan emas dan kemudian emasnya dijual. Seharga emas itulah disedekahkan kepada panti-panti asuhan atau kepada para pakir miskin.

Pada waktu menyelenggarakan upacara "hekekah", keluarga yang bersangkutan mengundang Kiayai atau Ustadz untuk membacakan Ayat-ayat suci Al- Qur'an dan Tahlil. Disamping itu diundang pula sanak saudara atau kerabat dan juga tetangga sekitar rumah untuk ikut mendoakan, karena menurut keyakinan mereka bahwa doa orang banyak dipercaya "dijab" oleh Allah.

Apabila anak perempuan yang diupacarakan, keluarganya akan memotong kambing satu ekor. Tetapi kalau anak laki-laki yang diupacarakan, keluarganya akan memotong dua ekor kambing. Perbedaan ini ada kaitannya dengan pembagian warisan atau merupakan sibul bahwa anak laki-laki selalu dilebihkan dari anak perempuan. Menurut apa yang dikatakan oleh ustadz Mansyur Abiddin, karena akan laki-laki mempunyai kewajiban memberi nafkah kepada anak perempuan (istri) sedangkan anak

perempuan wajib diberi nafkah. Hal ini kaitannya dengan pembagian warisan yaitu seorang anak laki-laki mendapat dua kali lipat dari jumlah yang menjadi bagian anak perempuan.

Mengenai daging kambing yang dipotong pada upacara "hakekah" tersebut di atas, biasanya disedekahkan dalam bentuk daging masih mentah. Akan tetapi boleh juga dimasak terlebih dahulu, baru kemudian masakan daging kambing tersebut dibagi-bagikan atau disedekahkan. Apabila daging kambingnya dimasak dulu, ada syaratnya yang harus dipenuhi yaitu pada waktu masak harus ditambahkan gula supaya terasa ada rasa manis-manisnya. Demikianlah menurut "sunah Nabi" sebagaimana yang diterangkan oleh ustadz Mansyur Abiddin dan upacara seperti ini masih tetap dilaksanakan secara tertib sampai sekarang pada masyarakat Kelurahan Rawa Bunga.

Mengupacarakan bayi semenjak dari dalam kandungan dan selanjutnya ketika bayi sudah lahir, diberikan nama yang baik dimaksudkan supaya si anak kelak dikemudian hari akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik, sesuai dengan harapan orang tua, berbakti kepada orang tua serta menjadi anak yang soleh (taat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya), menjunjung kehormatan keluarga dan lain sebagainya. Dari nilai-nilai luhur upacara yang dilaksanakan disini diharapkan setiap anggota keluarga menjadi insan-insan yang taat dan patuh kepada orang tua yang kemudian patuh terhadap norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat, sehingga pada gilirannya akan terbentuk warga masyarakat yang mempunyai sikap dan perilaku disiplin nasional yang mempunyai sikap dan perilaku disiplin nasional yang tumbuh dan berkembang dari diri pribadi orang yang bersangkutan.

Selain itu upacara selamat yang disebut "hakekah" tersebut di atas mempunyai makna mendidik anak yang diupacarakan dan juga mendidik warga masyarakat yang hadir supaya mempunyai jiwa sosial, yaitu membantu yang kurang mampu. Dalam hal ini mengingatkan kembali kepada para hadirin yang ada di tempat upacara yang pada umumnya merupakan pendukung dari budaya tersebut akan pentingnya mengeluarkan zakat bagi yang mampu, guna membantu sesama yang kebetulan kurang mampu, diantaranya para fakir miskin, panti-panti asuhan, anak yatim-piyatu dan lain-lainnya. Dengan demikian, disiplin dalam mengeluarkan zakat akan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan dalam masyarakat apabila aturan-aturan mengenai hal ini dilaksanakan secara baik.

## E. Upacara Sunatan

Pada upacara sunatan ini, anak-anak yang akan disunat umumnya berusia antara 6 tahun sampai 9 tahun. Menurut keterangan Ustadz Mansyur Abiddin upacara sunatan atau disebut juga "Hitanan" oleh masyarakat, dilaksanakan dengan maksud dan tujuan membersihkan kotoran dari alat kelamin anak laki-laki. Pada jaman dahulu orang yang bertugas menyunat atau "menghitan" disebut "Bengkong", namun sekarang karena sudah mengenal teknologi maju seperti peralatan kedokteran yang lebih terjamin keseterilannya dan menjamin kesehatan, maka penyunatan pada umumnya dilakukan oleh dokter. Kadang kala penyunatan dilakukan di Rumah Sakit dan ada pula yang memanggil dokter ke rumah untuk menyunat anak mereka di rumah tempat upacara berlangsung.

Nasehat yang selalu ditekankan oleh penceramah dalam hal ini oleh Kiayi atau bisa pula oleh Ustadz ialah bagaimana pentingnya membersihkan alat kelamin dengan cara melakukan penyunatan seperti acara yang sedang berlangsung diharapkan para undangan yang hadir. Karena anak yang disunat juga dinasehatkan supaya berkati kepada orang tua (ayah dan ibu), serta diberitahu pula cara-cara melaksanakan ajaran agama dengan baik, antara lain mengenai pelaksanaan sholat dan zakat.

Upacara sunatan senantiasa dimeriahkan dengan berbagai macam pertunjukan untuk menghibur anak yang disunat dengan cara mengaraknya keliling kampung. Kemeriahan dari perayaan upacara sunatan tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga yang mempunyai hajatan tersebut. Makn kaya keluarga yang mengadakan pesta, maka makin meriah perayaan upacaranya. Acara mengarak penganten sunat keliling kampung sekarang ini sudah jarang ditemui, selain karena biayanya mahal, juga ada pendapat sebagai masyarakat yang ingin menyelenggarakan upacara sunatan dengan mencari jalan praktisnya saja artinya cukup dijalankan yang sunahnya saja.

Adapun tujuan dari arak-arakan penganten sunat, selain untuk menghibur dan memeriahkan pesta adalah mempunyai maksud untuk mengumumkan kepada masyarakat sekeliling bahwa anak yang bersangkutan beragama Islam.

Pakaian yang dipakai oleh penganten sunat adalah pakaian upacara yaitu memakai pakaian kebesaran penganten kecil. Setiap pakaian memberi arti simbol dengan upacara itu sendiri. Pakaian adat yang dipakai dalam kesempatan upacara adat tersebut bersifat resmi dan interaksi

manusia yang terdapat di dalamnya pun senantiasa bersifat resmi. Pakaian adat selalu menggambarkan kebesaran adat yang akan dikomunikasikan kepada pengikut atau anggota masyarakat pendukungnya mengenai nilai, norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan berpakaian adat maka pendukung adat diingatkan kembali kepada nilai, norma dan ajaran masa lalu untuk tetap berlaku pada masa sekarang, sebagaimana yang dihadapi oleh pendukungnya. (Depdikbud; 1995/1996 : 79).

Oleh karena pakaian adat itu digunakan pada upacara maka sebenarnya pakaian adat adalah merupakan salah satu prangkat yang harus ada didalam upacara yang bersangkutan, sebab corak dari upacara itu dalam perspektif interaksi diantara pelakunya terlihat formal atau resmi. Maka dari itu, pakaian adat selalu menunjukkan ekspresi formal atau resmi. Begitu juga karena fungsi upacara dalam kehidupan yang nyata itu adalah mengingatkan kepada para pelaku atau pendukung kebudayaan yang bersangkutan mengenai petuah-petuah dan nilai-nilai serta norma-norma kehidupan yang harus dilaksanakan.

## **F. Upacara Perkawinan**

Upacara perkawinan di daerah penelitian dilaksanakan dengan cara adat suku atau etnis mana yang menjadi mempelai, sebagaimana kita ketahui berbagai macam adat budaya dan juga semua agama yang ada di Indonesia menganggap perkawinan adalah sesuatu yang bersifat sakral.

Budaya dari etnis Betawi yang merupakan inti budaya daerah di DKI Jakarta, dan pada umumnya penduduk suku Betawi ini merupakan pemeluk agama Islam yang taat, memandang bahwa perkawinan merupakan momentum yang penting dan bersifat sakral serta merupakan siklus hidup yang diyakini merupakan keharusan dilaksanakan oleh setiap orang dan dilaksanakan berdasarkan ajaram agama yang dianut. Oleh karena di Kelurahan Rawa Bunga banyak terdapat perkawinan campuran antara penduduk asli dengan penduduk asli dengan penduduk pendatang, maka upacara adat yang dipakai disesuaikan dengan kesepakatan anggota keluarga dari kedua belah pihak. Penduduk disini sudah secara turun temurun merupakan penduduk campuran, berbaur juga dengan penduduk keturunan Cina. Lama-kelamaan mereka ada melakukan perkawinan campuran, sehingga terjadi pembauran antara penduduk asli Betawi dengan penduduk mayoritas dari atnis lainnya yang bermukim disana seperti suku Jawa.

Sunda, Banten. Selain itu pula etnis lainya yang ada diantaranya adalah Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Makasar, Bugis, Irian, Bali, dan Madura serta keterunan Cina.

Menurut keterangan Ustadz Mansyur Abiddin, perkawinan menurut agama Islam yang biasa diselenggarakan di Kelurahan Rawa Bunga, yang terpenting harus ada dalam upacara perkawinannya adalah :

1. Ada mempelai pria dan wanita.
2. Ada saksi dalam pernikahan.
3. Ada wali yang bertugas menikahkan.

Apabila sudah terpenuhi semua persyaratan yang tersebut di atas, maka perkawinan sudah dapat dilaksanakan dan perkawinan itu telah dianggap syah. Lebih lanjut dijelaskan oleh ustadz Mansyur Abiddin bahwa apabila keluarga si penganten ingin merayakan perkawinan dengan pesta secara besar-besaran, boleh-boleh saja artinya syah-syah saja dilaksanakan sesuai kemampuan keluarga yang bersangkutan.

Nasehat yang biasanya diberikan kepada calon penganten, menurut ustadz Mansyur Abiddin yang setiap harinya berdinis di Kantor Urusan Agama (KUA), mempelai dinasehati supaya kedua mempelai memupuk kasih sayang, harus selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan me numbuhkan saling pengertian yang baru dimulai ini adalah awal mula dari suatu generasi baru, yang akan melahirkan calon anggota masyarakat di masa mendatang. Oleh karena itu, untuk menuju masyarakat yang tertib dan disiplin segala sesuatunya harus kita awali dengan hal-hal yang baik.

Ceramah dan nasehat dari petugas KUA biasanya ditujukan pula kepada masyarakat yang hadir sebagai undangan dalam upacara pernikahan, untuk mengingatkan kembali atau menyegarkan ingatan mereka akan pentingnya kerukunan dalam keluarga. Karena dari kerukunan keluargalah akan tumbuh ketertiban dan keteraturan serta kemudian bermuara di dalam masyarakat.

#### **G. Upacara "Hataman"**

"Hataman/katam" atau tamat mengaji adalah tradisi syukuran untuk anak yang baru tamat dari pelajaran mengaji. Pada upacara "hataman", anak yang sudah tamat dari pelajaran mengaji diucapkanarakan atau dibuatkan selamatn dengan cara mengundang sanah saudara dan tetangga sekitar rumah untuk hadir menyaksikan bahwa anak yang bersangkutan sudah bisa membaca Al Qur'an dan anak tersebut disuruh ngaji didepan para

tamu undangan yang hadir.

Menurut tradisi, anak yang belajar mengaji pada jaman dahulu, baru bisa membaca dua ayat saja sudah dibuatkan nasi kuning oleh orang tuanya sebagai tanda bersyukur namun sekarang, kebiasaan itu jarang dilakukan lagi, bahkan tradisi "hataman" ini lam-kelamaan mulai terkikis oleh pengaruh modernisasi yang lebih mengutamakan kepraktisan dan efisiensi. Demikian pula penduduk di kelurahan Rawa Bunga sudah mulai jarang ada yang menyelenggarakan tradisi "hataman" tersebut, karena mereka mulai berfikir untuk mencari praktisnya saja yaitu melaksanakan yang merupakan sunah Nabi saja. Masyarakat beranggapan bahwa anaknya sudah bisa mengaji itu saja sudah baik dan tidak mengadakan upacara Hataman juga tidak apa-apa karena hal ini tidak wajib hukumnya menurut agama Islam.

#### **H. Upacara Berkabung atau Upacara Kematian**

Mengenai upacara berkabung atau upacara kematian pada warga masyarakat di Kelurahan Rawa Bunga ini dilakukan dengan cara memperingati hari kematian tersebut melalui tatacara yang disebut Tahlilan pada hari ke - 3 setelah kematian, pada hari ke - 7 dan hari ke - 14 serta hari yang ke - 100 yang dikenal dengan istilah "nyeratus hari" dan upacara berkabung terakhir diadakan tepat pada hari ke - 1000 seseorang meninggal. Sewaktu tahlilan itu dipanjatkan doa-doa supaya arwah orang yang meninggal diampuni dosa-dosanya dan doa-doa yang dipanjatkan untuk arwah orang yang meninggal tersebut, dilakukan oleh warga masyarakat yang hadir dan dipimpin oleh seorang kiyai atau Ustadz atau bisa juga oleh Tokoh Masyarakat yang dianggap sudah mampu melaksanakan tugas tersebut.

Warga sekitar rumah yang bersangkutan dikirim "Nasi Besek" atau sekarang "Nasi Dus" karena mengikuti perkembangan teknologi yang sudah maju. Warga yang ikut serta pada acara Tahlilan itupun pada waktu pulangnyanya biasanya diberikan "Nasi Dus" untuk dibawa pulang.

### **3.3. Ketertiban Beragama Dalam Keluarga.**

Ketaatan dan kedisiplinan anggota keluarga dalam menjalankan ketentuan-ketentuan agama seperti sholat lima waktu bagi umat Islam. Mengadakan kebaktian di Gereja bagi umat Katolik dan Protestan, serta Wihara, bagi umat Budha dan Pura bagi umat Hindu sudah menjadi kegiatan rutin bagi masing-masing umat di seluruh wilayah DKI Jakarta.

Bagi umat Islam ketaatan dan kedisiplinan dalam menjalankan kehidupan beragama dilakukan dengan tertib dengan menjalankan sholat lima waktu. Untuk wilayah DKI Jakarta jadwal waktunya adalah sebagai berikut : sholat subuh jam 04.04 WIB, sholat Dzuhur jam 11.39 WIB, sholat Ashar jam 15.03 WIB, sholat Maghrib jam 17.52 WIB dan sholat Isya jam 19.06 WIB. Ketepatan waktu pelaksanaan disini sangat ditekankan dan ini sesuai dengan disiplin waktu yang diharapkan dalam gerakan disiplin nasional.

Dalam agama Islam dikenal adanya sangsi-sangsi terhadap pelanggaran kaidah-kaidah atau aturan-aturan agama yang berlaku. Hal itu dimaksudkan supaya umat Islam betul-betul memperhatikan dan menjalankan agama dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Artinya dalam melaksanakan aturan-aturan agama hendaknya bukan karena adanya paksaan dan bukan pula karena semata-mata menghindar dari sangsi, tetapi karena ada tumbuh kesadaran dari diri pribadi untuk melaksanakan. Disini perlu ada kesadaran moral didalam menjalankan ajaran agama dan dengan demikian pada gilirannya akan dapat menumbuhkan serta menciptakan akan disiplin yang tinggi baik pada kehidupan beragama, dan juga dalam kehidupan keluarga, serta kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesadaran berkenaan dengan ketertiban beragama yang dapat menciptakan kedisiplinan tersebut, yang tumbuh dan berkembangnya dari dalam diri masing-masing individu dalam setiap keluarga yang terdapat di masyarakat itulah yang akan mampu dan bermanfaat, sebagai pendukung gerakan disiplin nasional khususnya dn pembangunan nasional pada umumnya.

Memang pada awalnya penegakan disiplin disegala bidang kehidupan dirasakan sebagai pemaksaan, namun kemudian jika dilaksanakan dengan tulus ikhlas, lama kelamaan akan menjadi terbiasa dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Suatu unsur terpenting didalam melaksanakan tugas dan kewajiban adalah harus memiliki keyakinan yang teguh, sekap tulus dan ikhlas serta kemantapan hati. Dengan berbekal sikap dan perilaku seperti itu seseorang akan mampu mengatasi berbagai persoalan atau masalah-masalah yang menghadang ataupun kendala-kendala yang dihadapinya baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Umat agama Kristen Protestan dan Katolik pun menjalankan ibadah secara disiplin dengan cara beribadah, berdoa dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga setiap bangun tidur di pagi hari, menjelang tidur dan pada waktu makan. Begitu juga umat Katolik menjalankan ibadah secara disiplin sesuai

dengan aturan dari ajaran agamanya. Selain beribadah mengadakan doa bersama di rumah, umat Kristen dan Katolik ini mengadakan kebaktian di gereja pada setiap hari Minggu pagi, yang dikenal dengan misa pagi untuk Katolik dan untuk Kristen Protestan kebaktian ini dilaksanakan pagi siang sampai sore dan kadang-kadang malam. Kebaktian yang biasa dilaksanakan oleh umat Kristen Protestan ialah Kebaktian dalam rangka Natal, Pendalaman Alkitab, Persekutuan Doa dan disamping itu ada Sekolah Minggu bagi anak-anak, dan khusus pendidikan agama untuk orang dewasa.

Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Kristen diantaranya :

1. Baptis yaitu pembaptisan dilaksanakan melalui kebaktian yang diselenggarakan di Gereja dan seseorang yang dibaptis sekedar diperciki air oleh Pendeta sebagai simbolis pembersihan.
2. Sidi yaitu pengakuan percaya kepada Yesus sebagai juru selamat.
3. Perjamuan Kudus yaitu kebaktian dan minum bersama. Yang diminum anggur (dianggap darah Yesus) dan makan roti (dianggap daging Yesus). Pada jaman dahulu minum dari satu cawan bergiliran, kemudian karena perkembangan jaman mereka minum dari masing-masing cawan kecil dan rotinya pun sudah dipotong-potong kecil-kecil.

Untuk umat Katolik, kebaktian yang dilaksanakan secara rutin di Gereja dengan dipimpin oleh Pastur ialah Misa Natal, Misa Paskah dan Misa Pra Paskah atau adven. Pada Pra Paskah umat Katolik melakukan masa berpuasa, mulai dari apa yang disebut Rabu Abu sampai dengan Kebaktian Yesus yang disebut Jumat Suci. Puasa yang wajib dilaksanakan dua kali seminggu yaitu pada hari Rabu dan hari Jumat selama masa puasa tersebut di atas. Disamping itu juga harus berpantang guna mengendalikan kebiasaan yang paling sulit dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kebaktian rutin tersebut, umat Katolik di wilayah penelitian, yang termasuk Lingkungan Bekasi Barat biasanya mengadakan kebaktian sebulan sekali dan tempatnya di rumah salah seorang anggota umatnya serta bersifat bergilir pada setiap bulannya. Kebaktian seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang Suster dan kadang kala oleh seorang Pastur.

Upacara-upacara keagamaan umat Katolik yang diselenggarakan antara lain :

1. Sakramen Permandian (Pembaptisan) seseorang yang akan menjadi Katolik, dibaptis dengan Misa Sakramen Pembaptisan. Orang yang dibaptis diguyur memakin air yang terlebih dulu diberi doa oleh Pastur. Diguyur makai air maksudnya sebagai simbolis kebersihan.

2. Sakramen Penguatan adalah untuk menguatkan iman seseorang.
3. Sakramen Perminyakan. Misa Peminyakan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyembuhkan orang sakit. Orang yang sakit oleh Pastur diberi tanda dengan minyak di dahi.
4. Sakramen Perkawinan yaitu Misa yang diadakan untuk pemberkatan bagi mempelai.
5. Sakramen Maha Kudus yaitu Misa diadakan dalam rangka menghormati Roh Kudus atau Tuhan secara khusus.
6. Sakramen Tobat yaitu Misa diadakan dalam rangka pertobatan orang-orang yang berdosa dalam hidupnya, lalu kemudian bertobat dan berjanji tidak mengulangi perbuatannya itu lagi.

Mengenai umat agama Budha, mereka menjalankan ibadah secara disiplin berdasarkan aturan-aturan agama yang terdapat pada kitab suci Tripitaka. Pada kehidupan sehari-hari, umumnya Upacara Kebaktan dan Upacara Kesejahteraan Keluarga yang diselenggarakan oleh umat Budha di Kelurahan Rawa Bunga adalah melakukan Puja di Vihara, artinya memuja dengan menggunakan Parita yaitu kata-kata suci. Selain itu mereka juga mengenal Upacara Perkabungan yang dilaksanakan pada hari ketiga setelah kematian, kemudian hari ke tujuh, selanjutnya pada hari ke seratus, dan setelah satu tahun serta yang terakhir sesudah tiga tahun. Umat Budha di daerah penelitian tidak banyak melaksanakan kegiatan di Vihara setempat, mereka melaksanakannya di Vihara Budha Dharma di Cipiang Besar atau di Vihara yang terdekat di Kampung Melayu.

Sedangkan ketertiban umat Hindu dalam menjalankan ibadah secara disiplin dapat dilihat dari kehidupan keluarga-leluarga yang memeluk agama Hindu di wilayah DKI Jakarta, dengan taat menjalankan aturan-aturan agama secara tertib dan teratur yaitu dengan cara melakukan persembahyangan "Tri Sandya", yakni persembahyangan setiap harinya. Dimulai pada pagi hari, kemudian siang hari dan malam hari.

Agama Hindu memberi keleluasaan kepada umatnya untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan orang atau individu yang bersangkutan. Apabila seseorang mampu melaksanakan ibadah yang tingkatannya paling tinggi maka nilai spiritualnya yang akan mereka peroleh juga tinggi, sedangkan jika mereka hanya mampu melakukan ibadah yang tingkatannya rendah maka nilainya yang diperoleh juga akan rendah pula. Jadi disini menurut agama Hindu ketertiban dalam melaksanakan kehidupan agama senantiasa berlangsung secara disiplin, lancar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Kalaupun ada yang tidak melaksanakan, hal itu disebabkan oleh situasi dan kondisi yang

tidak memungkinkan untuk melaksanakannya. Pada dasarnya ketaatan dan kedisiplinan umat Hindu dalam menjalankan aturan-aturan agama sangat konsisten. Sikap dan perilaku disiplin seperti itu sangat sesuai dengan Gerakan Disiplin Nasional, oleh karena sudah terbiasa menjalani hidup secara disiplin.

Dibidang tradisi dalam hal pelaksanaan upacara ritual keagamaan, biasanya keluarga-keluarga Hindu dalam kehidupan sehari-harinya melakukan "Ngenteg" atau "Ngejot" artinya melaksanakan upacara korban suci kepada Tuhan sebagai tanda syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang telah menciptakan Dunia dengan segala isinya. Oleh karena itulah umat Hindu mengadakan persembahan seperti yang tersebut diatas berupa sesajen dari masakan yang dimasak untuk makanan setiap harinya. Disamping bertujuan mempersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesajen-sesajen itu juga diperuntukkan kepada makhluk-mahluk kecil diantaranya seperti misalnya semut, burung dan lain-lainnya. Hal ini maksudnya adalah untuk menjaga keseimbangan hidup ciptaan Tuhan di Dunia. Jadi dalam hal ini ada tujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan guna mencapai keserasian dan ketentraman kehidupan bersama dengan lingkungan.

Apabila umat Hindu tidak melaksanakan upacara "Ngenteg" atau "Ngejot" setiap selesai masak, mereka itu disebut maling. Sebab segala sesuatu adalah milih Tuhan, oleh karena itulah manusia perlu mempersembahkan segala sesuatunya lebih dahulu kepada Tuhan apapun yang kita akan makan. Baru setelah itu, makanan tersebut boleh dinikmati oleh orang yang bersangkutan.

Upacara-upacara keagamaan yang juga dilakukan oleh keluarga-keluarga Hindu adalah upacara persembahyangan pada setiap limabelas hari sekali yang disebut hari "Kajeng Kliwon". Pada hari Kajeng Kliwon ini umat Hindu melaksanakan persembahyangan dan mengadakan upacara "Butha Yadnya" dengan sesaji yang disebut "Segehan" serta ditambah "Canang Sari". Kemudian Sebulan sekali pada hari Purnama (bulan purnama) dan hari Tilem (bulan mati), keluarga-keluarga Hindu mengadakan pula upacara persembahyangan disertai sesajen berupa "segehan, Canang Sari, Ajuman" dan sebagainya. Itulah antara lain yang dilakukan oleh umat Hindu dalam setiap bulan, sehubungan dengan ketertiban dan ketaatan serta keteraturan setiap keluarga didalam menjalankan kehidupan beragama. Setiap enam bulan sekali dikenal hari raya Galungan dan Kuningan yaitu hari raya kemenangan Dharma melawan Adharma artinya kemenangan kebenaran atau kebaikan melawan kebatilan. Kemudian pada hari Raya Nyepi dilakukan puasa satu hari penuh (24 jam) tanpa makan dan tanpa minum. Tidak bepergian, tidak mengadakan keramaian/hiburan, tidak bekerja.

tidak menyalahkan api maksudnya tidak memasak, artinya berpuasa. Yang dilakukan adalah mendekati diri kepada Tuhan dengan cara menenangkan diri dengan konsentrasi dan semadi. Sesungguhnya masih banyak lagi upacara-upacara persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu namun untuk melaksanakannya ada aturan yang menyebutkan "Desa Kala Patra" artinya pelaksanaan tatacara dan upacara keagamaan boleh dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana seseorang itu berada.

### **3.4. Pengendalian Sosial Dalam Keluarga.**

Pengendalian sosial disini terkandung maksud mengenai hubungan antara manusia, bagaimana seseorang seharusnya menjaga hubungan. Baik itu hubungan antara kelompok, hubungan antara anggota masyarakat. Apakah salah satu pihak mempunyai kendali atas pihak yang lain. Apakah yang dikatakan atau yang dikehendaki oleh pihak pertama harus dituruti oleh pihak kedua. Begitu juga pihak keduanya dengan segala ketaatannya menuruti kehendak pihak pertama. Makin sesuai akan kebutuhan kontrol ini antara ketua pihak yaitu disatu pihak ada yang mau mengontrol dan dipihak lainnya ada yang mau dikontrol. Dengan demikian, semakin baik hubungan tersebut maka semakin lama bisa bertahan pengendalian sosial tersebut.

Kendali sosial dalam keluarga-keluarga di daerah penelitian pada umumnya dipegang oleh ayah. Seorang ayahlah yang memegang kendali dalam keluarga dan ayah adalah kepala Keluarga yang paling dominan dalam pengambilan keputusan, namun demikian tidak mengurangi kemungkinan peluang bagi si ibu maupun anak-anak untuk mengajukan pendapat ataupun pandangan-pandangannya. Jika tidak ada ayah di rumah, yang mempunyai hak dalam pengambilan keputusan adalah ibu. Disini seorang ibu memegang peranan kedua dalam mengambil keputusan.

Disamping adanya hubungan seperti tersebut di atas, terdapat pula hubungan yang disebut hubungan inklusi yaitu hubungan saling melibatkan, segala sesuatu bersama dan tanggungjawabnya juga dipikul bersama. Selain itu hubungan anak dengan orangtua yang saling menerima dan memberi yang lebih dikenal dengan istilah hubungan afeksi. Adapun ketidak tertiban yang biasanya terjadi adalah sering disebabkan oleh karena konflik-konflik kepentingan, pertentangan antara yang diperintah dengan yang memerintah.

Konflik kepentingan dan pertentangan tersebut dapat diatasi apabila sejak awal orang tua dalam ini pihak Ayah dan Ibu membiasakan untuk menerapkan pendidikan yang transparan artinya terbuka kepada anak-anaknya. Dengan

demikian si anak akan memiliki tanggungjawab moral dan sikap sportif dalam hidupnya, prilakunya pun menjadi terpolo sebagai contohnya yaitu keluarga Drs. Soedarto, Ketua RW 04 di Kelurahan Rawa Bunga. Keluarga ini mendidik anak-anaknya secara terbuka dan menerapkan bahwa siapa yang salah, harus mengakui kesalahannya dan minta maaf atas kesalahannya itu. Walaupun pihak orangtua misalnya yang bersalah kepada anak, maka dengan tidak perlu malu atau gengsi, pihak orangtua minta maaf kepada si anak. Begitu pula anak-anak mereka akan mengaku bersalah dan saling memaafkan apabila ada terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Kebiasaan ini akan mendorong seseorang untuk cenderung memiliki tanggungjawab serta sikap mental yang hormat dan patuh terhadap orang tua, maupun tenggangrasa terhadap sesama.

### **3.5. Hambatan Dan Pendorong Sikap Serta Prilaku**

Disiplin dalam keluarga mengandung arti atau makna kesadaran moral yang berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini kesadaran moral yang dimaksud adalah kesadaran bahwa tindakan yang dilakukan sambil mengacu dan berpedoman kepada norma-norma baik dan buruk sesuai dengan paham serta nilai yang diyakini. Artinya hal-hal yang baik dilaksanakan, sedangkan sikap dan prilaku yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama seperti kemanusiaan harus ditinggalkan atau dihindari.

Dengan adanya kesadaran moral yang tumbuh pada diri seseorang, maka akan menyebabkan orang yang bersangkutan merasa bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan. Tanggung jawab yang dimaksudkan disini meliputi tanggungjawab terhadap sesama dan lingkungan hidup serta yang terakhir ialah merupakan yang terpenting yaitu tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Inilah maksud dari sikap hidup dan prilaku yang perlu ditumbuh kembangkan serta dibina secara terus menerus sehingga kemudian menjadi sikap batin yang mendarah daging dalam setiap diri seseorang, setiap keluarga dan selanjutnya di seluruh masyarakat serta seluruh bangsa Indonesia.

Hal-hal yang dapat mendorong sikap dan prilaku disiplin yang paling utama adalah ketaatan dalam menjalankan keyakinan Agama, baik itu agama Islam, agama Protestan, agama Katolik, agama Hindu maupun agama Budha. Melalui keyakinan agamanya itu mereka sudah terbiasa dalam menjalankan disiplin yang terdapat dalam aturan-aturan agama. Taat menjalankan ibadah, mereka akan takut melanggar aturan-aturan agama maupun norma-norma serta nilai-nilai berlaku secara umum di masyarakat. Jadi ada rem dari hati nurani untuk tidak bersikap dan berperilaku menyimpang dari kaidah-kaidah nilai kehidupan

di masyarakat atau perundang-undangan yang berlaku. Sikap batin yang sudah mendarah daging seperti inilah yang potensial dapat mendukung gerakan disiplin nasional pada pembangunan bangsa dan negara.

Sebagai contoh dapat kita ambil dari kebiasaan hidup secara teratur dan disiplin dalam keluarga, sebagaimana yang diterapkan oleh keluarga bapak Drs. Soedarto di RW 04 RT 17 Kelurahan Rawa Bunga, memegang peranan sangat penting guna mendorong dan memotivasi disiplin keluarga. Mereka menerapkan sikap disiplin kepada anak-anaknya supaya kalau berangkat kemanapun harus berpamitan dengan orang tua dan mencium tangan serta mengucapkan salam. Begitu pula pada waktu sudah kembali dari bepergian, harus mencium tangan disertai dengan mengucapkan salam.

Tradisi yang juga tetap dilaksanakan adalah disiplin tentang makan bersama dengan seluruh anggota keluarga. Sebab ketertiban dalam makan bersama ini mempunyai dampak yang cukup positif terhadap kehangatan hubungan kekerabatan dari keluarga yang bersangkutan. Pada kesempatan makan bersama inilah orang tua ada kesempatan yang baik mengungkapkan atau memberi masukan (input) nilai-nilai kehidupan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Sudah diketahui secara umum bahwa kehidupan di kota besar seperti Jakarta ini, waktu untuk bercengkrama dengan keluarga sudah dirasakan begitu sangat sempit, karena kesibukan dari masing-masing anggota keluarga yang bersangkutan. Disiplin waktu bagi anak untuk bergaul, bermian, belajar dan istirahat harus diawasi orang tua.

Kendala-kendala yang dihadapi maupun faktor pendorong dalam keluarga untuk bersikap dan berperilaku disiplin ialah seperti apa yang diterangkan oleh Ketua LKMD di wilayah Rawa Bunga yaitu bapak Drs. Soedarto, bahwa masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat merupakan hambatan bagi warga untuk dapat mengadakan pembinaan dengan baik kepada anak-anak. Contohnya dalam pendidikan agama misalnya, Guru Nagaji (Ustadz) yang dipanggil untuk ngajar baik di rumah maupun di tempat-tempat pengajian seperti Majelis-majelis Taklim, ini semua memerlukan uang, sehingga seseorang yang ingin belajar, kalau tidak mempunyai uang yang cukup untuk keperluan itu akhirnya gagal memperoleh pendidikan. Begitu pula sebaliknya, Guru Ngajinya juga karena memang di butuh uang dan hanya dari mengajar itu saja mereka memperoleh penghasilan. Kalau sudah demikian keadaanya, masalahnya semakin rumit dan kompleks. Jadi dalam hal ini tidak ada yang bisa dipersalahkan, solusinya harus ada donatur yang mau turun tangan sebagaimana yang sedang digalakkan oleh pemerintah yakni pencanangan anak asuh. Oleh karena penduduk di wilayah

Rawa Bunga mayoritas beragama Islam, selayaknyalah Umat Islam yang mempunyai ekonomi kuat membantu dan memberikan perhatian kepada mereka yang kurang mampu tersebut.

Hambatan lainnya selain persoalan ekonomi ialah faktor pendidikan dari orang tua dalam keluarga masyarakat di daerah penelitian. Keluarga-keluarga yang orang tuanya memiliki pendidikan yang tinggi, ternyata lebih mampu mengarahkan anak-anak mereka dan dari segi ekonomi pun mereka lebih bisa menjamin kesejahteraan keluarganya dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan.

Hambatan yang lain adalah perkembangan budaya kota dalam lingkup pemukiman masyarakat urban. Penduduk yang masih berbudaya agraris dengan ciri kegotongroyongan, kebersamaan, kedamaian dan paternalistik dihadapkan dengan budaya industri yang bersifat individualistik-materialistik. Pola budaya yang kontroversial ini terjadi pada masyarakat perkotaan.

Dengan demikian akibatnya nilai-nilai budaya agraris semakin berkurang intensitasnya sedangkan nilai-nilai budaya industri belum banyak terserap. Sebagai akibatnya adalah masyarakatnya berbudaya goyah, artinya terombang ambing tanpa pegangan. Jadi adaptasi dari kedua nilai budaya tersebut di atas sedang dalam keadaan berproses.

Nilai budaya yang dianut oleh orang tua secara perlahan berubah dengan nilai-nilai baru (modernis). Dalam hal yang demikian filter budaya sangat perlu dimiliki oleh setiap orang tua, pemimpin, pemangku adat, karena tidak semua nilai budaya lama atau sesuai dengan kebutuhan sekarang ini dan sebaliknya tidak semua nilai-nilai budaya industri sesuai dengan martabat bangsa.



## BAB IV

### ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT

#### 4.1. Ketertiban Dalam Hubungan Ketetanggaan

Manusia di dunia senantiasa hidup berkelompok dan dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan sesamanya. Ia hidup dalam kerjasama dengan manusia lainnya, baik itu dalam suka maupun duka. Termasuk pula dalam perjuangannya untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Dengan demikian perjuangan hidup yang hanya mementingkan kebahagiaan diri sendiri atau hanya mementingkan kebahagiaan individuil semata tanpa memperdulikan kebahagiaan orang lain, cepat atau lambat akan mempunyai dampak yang merugikan diri sendiri atau individu yang bersangkutan.

Memang tujuan yang dikejar seseorang dapat berbeda dengan tujuan yang dikejar oleh orang lain, akan tetapi tidak semua atau setiap tujuan seseorang berbeda dengan orang lainnya, tentu ada kesamaannya seperti kelestarian, kemajuan dan kesejahteraan hidup rupanya kesemuanya itu menjadi tujuan pokok kehidupan manusia pada umumnya. Meskipun bentuk dan perwujudannya serta prioritasnya bisa berbeda anantara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Begitu pula kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia yaitu kehidupan yang berupa kesejahteraan hidup manusia dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan tanpa penderitaan. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut, seharusnya tidak hanya kebahagiaan diri sendiri yang harus diperjuangkan manusia, akan tetapi juga kebahagiaan hidup sesamanya (Johanes Mardimin, 1994 : 38).

Ketertiban dalam hubungan ketetanggaan di daerah penelitian, sebagai wujud kerjasama dalam mencapai tujuan bersama masyarakat di lingkungan kelurahan Rawa Bunga, dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial yang harmonis ditunjukkan dengan cara saling membantu pekerjaan satu sama lain diantara warga yang bertetangga. Sebagai contohnya adalah warga masyarakat yang bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas dan besi-besi tua. Ketika mereka menurunkan barang-barangnya untuk kemudian disusun dan ditumpuk sementara di pinggir jalan didepan rumah mereka, tetangga mereka ikut membantu pula menurunkan dan merapikan barang-barang yang dibawa dengan gerobak pengangkutan atau mobil yang dipakai mengangkut. Rupanya pelestarian sistem kerja gotong royong masih diterpkan dalam kehidupan sehari-

hari. Disamping itu juga adanya kesadaran warga untuk membuat lingkungannya menjadi bersih dan rapi, walau dalam kondisi kehidupan yang bagaimana pun juga mereka tetap ingin berpartisipasi dalam mewujudkan disiplin dalam hal kebersihan dan kerapian serta keindahan lingkungan tempat tinggalnya. Sesuai dengan motto pemerintah DKI Jakarta TEGUH BERIMAN yang artinya Teruskan Gerakan Usaha Hidup Bersih Indah Menawan Manusiawi dan Aman.

Demikian pula dalam hal membantu kelancaran lalu lintas, warga merapikan besi-besi tua yang dikumpulkan di pinggir jalan didepan rumahnya supaya tidak menghalangi jalannya lalu lintas kendaraan yang lewat disana. Oleh karena jalan yang ada di tengah-tengah diantara perumahan penduduk di Kelurahan Rawa Bunga merupakan jalan alternatif untuk menghindari kemacetan lalu lintas jalan raya mulai dari terminal Kampung Melayu, terus melalui Jatinegara Barat di pintu depan Pasar Jatinegara sampai Jalan Raya Bekasi Barat. Selain itu merupakan jalan pintas untuk memotong jalan supaya jarak tempuhnya menjadi lebih dekat.

Kerukunan dan keakraban bertetangga diantara warga masyarakat Kelurahan Rawa Bunga diperlihatkan pula ketika mereka melepas lelah bersama-sama. Setelah selesai bekerja seharian, pada sore hari sekitar pukul setengah lima sore, berkelompok-kelompok mereka main catur dengan tetangga yang rumahnya berdekatan. Permainan catur tersebut mempunyai fungsi ganda, selain berfungsi sebagai sarana hubungan pergaulan antara penduduk yang bertetangga, juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan melepas lelah. Maklumlah mata pencaharian mereka kebanyakan hanya sebagai pedagang kecil-kecilan dan sebagai pengumpul besi-besi tua. Mereka mencari hiburan yang murah meriah dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, namun cukup memberikan hiburan segar serta menghilangkan rasa penat sesudah mereka selesai bekerja.

Keharmonisan hubungan ketetangga akan dapat terlihat lebih jelas lagi ketika ada berbagai kegiatan seperti ini melibatkan semua anggota keluarga, semua warga yang hidup bertetangga. Kegiatan lainnya yang melibatkan banyak tenaga kerja seperti pada peristiwa-peristiwa penting lainnya yaitu kelahiran anak dan apabila ada wargayang meninggal. Pada kegiatan yang demikian, warga masyarakat akan spontan datang membantu, oleh karena hal itu merupakan ketentuan atau hukum yang tak tertulis (konvensi). Apabila ada seseorang atau individu yang berani tidak datang membantu, jika pada suatu saat orang yang bersangkutan mempunyai pekerjaan yang memerlukan bantuan orang banyak maka tetangganya akan membalas dengan tidak datang menolong.

Disini berlaku sistem timbal balik, dibutuhkan kesadaran yang tinggi untuk saling membalas kebaikan atau hutang budi maupun hutang tenaga yang telah pernah diberikan/disumbangkan oleh para tetangga. Sebab disinilah letak relasionalisasi manusia satu dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial.

#### **4.2. Ketentiban Upacara Ritual Di Masyarakat**

Di Daerah penelitian yaitu Kelurahan Rawa Bunga terdapat kemajuan suku bangsa yang bermukim disana. Artinya terdapat berbagai macam etnis yang membentuk masyarakat di daerah ini, oleh karena itu agama yang mereka anut juga terdiri dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Lima agama yang diakui di Indonesia adalah Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindu dan Agama Budha. Jumlah penduduk yang memeluk agama Islam 28.379 orang, jumlah penduduk yang memeluk agama Kristen Protestan 915 orang, jumlah penduduk yang memeluk agama Kristen Katholik 262 orang, jumlah penduduk yang memeluk agama Hindu 347 orang dan penduduk yang memeluk agama Budha 663 orang.

Agama yang dominan dianut oleh masyarakat di wilayah ini adalah agama Islam. Pada umumnya masyarakat di DKI Jakarta yang berintikan orang Betawi yang memiliki ketaatan sebagai pemeluk agama Islam, mereka melaksanakan upacara-upacara ritual dipimpin oleh seorang pimpinan agama.

Ajaran agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Alla S.W.T secara vertikal dan hubungan sesama manusia secara horisontal. Dalam hubungan ini diatur dengan suatu sistem atau (disiplin dan kontinu sepanjang hidup manusia).

Ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal sebagai nilai yang absolut kebenarannya. Nilai-nilai itu wajib diamalkan dalam bentuk amal semesta ciptaan Allah. Perwujudan amal saleh yang mengandung nilai-nilai disiplin itu membentuk kepribadian muslim dalam bentuk ahlak, berfungsi mencegah perbuatan kaji dan mungkar. Dengan demikian ahlak muslim diarahkan menjadi berbuat baik sebagai rahmat kepada seluruh alam. Dengan demikian setiap orang Islam berkewajiban berbuat baik, bertindak tertib secara kontinu sepanjang hidupnya dan memberi hormat kepada sesama manusia, lingkungan, bangsa, negara, umat manusia dan seluruh alam.

Nilai-nilai agama Islam itu dijabarkan pula dalam norma-norma masyarakat, melalui kebiasaan-kebiasaan yang mengkristal menjadi budaya masyarakat lokal seperti budaya masyarakat Betawi. Adapun inti dari iman dalam Islam, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang wajib disembah secara tertib waktunya

(shalat, puasa, zakat) dengan memakai sarana yang bersih, badan, pakaian, rumah, lingkungan, rumah ibadah, sekolah dan lain-lainnya. Dengan memelihara kebersihan yang berkelanjutan, membentuk rohani yang bersih. Apabila kita sudah beriman dan berjiwa bersih niscaya apapun pekerjaan kita akan membuahkan sesuatu yang baik. Inilah ciri akhlak seorang muslim.

Pembinaan nilai agama yang mengandung disiplin bermasyarakat disampaikan oleh orang tua kepada anak, pemangku adat terhadap warga dan ustadz kepada jamaahnya. Pemangku adat budaya Betawi mau tidak mau harus memahami ajaran agama. Demikian pula guru agama harus memahami ajaran agama. Beda antara pemangku adat dengan ustadz dalam masyarakat Betawi ialah pemangku adat khusus memimpin adat-istiadat yang menyangkut tradisi, sedangkan ustadz terbatas tentang soal ritual keagamaan.

Sudah menjadi tradisi bahwa pimpinan agama yang dianggap mampu dan mempunyai pengetahuan luas di bidang agama adalah guru agama atau diasanya disebut Ustadz. Seorang ustadz adalah bertugas atau mempunyai fungsi sebagai guru yang mengajar dan mendidik hal-hal yang berkaitan dengan segala sesuatu yang bersangkutan paut mengenai agama.

Seperti halnya pemimpin Majelis Taklim yang terkenal di daerah Kelurahan Rawa Bunga adalah Ustadz Mansyur Abiddin. Para pimpinan agama mempunyai pengaruh yang cukup besar dikalangan masyarakat, demikian pula dengan ustadz Mansyur Abiddin ini. Mereka itu sangat dihormati karena ketulusannya dalam mengajarkan agama dalam kegiatan di mejelis taklim. Kegiatan majelis taklim di RW 08 dilaksanakan dua kali seminggu yaitu pada setiap hari Sabtu dan pada setiap maam Jum'at. Sedangkan kegiatan majelis taklim di RW 04 berlangsung setiap malam Senin seperti telah disebutkan pada bab terdahulu.

Pengaruh dari Ustadz bisa dilihat, ketika ustadz tersebut mempunyai hajaran seperti "Hitanan" anak mereka. Disini terlihat bagaimana warga masyarakat bergotong-royang membantu pekerjaan di rumahnya pak ustadz. Para Ustadzahnya menyumbang kebutuhan yang diperlukan untuk pesta tersebut, diantaranya ada yang menyumbang daging, ada yang menyumbang sayuran, ada yang menyumbang buah-buahan, ada yang menyumbang tenaga dan lain sebagainya.

Para ustadzah atau murid-murid pengajian pada umumnya terdiri dari ibu-ibu rumahtangga dan para remaja yang lebih mempunyai waktu luang dibandingkan dngan bapak-bapak yang lebih disibukkan oleh pekerjaan untuk mencari nafkah guna guna memenuhi biaya hidup keluarga.

Selain ustadz yang juga merupakan pemimpin agama yang sangat dihormati dalam masyarakat adalah Kiayi. Mereka memiliki pengetahuan agama yang cukup luas dan biasanya Kiayi memiliki Madrasah atau Pesantren.

Pertemuan-pertemuan dengan pemimpin agama sering diadakan secara formal maupun non formal. Pertemuan yang diadakan secara formal biasanya diselenggarakan di rumah-rumah para pemimpin agama, biasanya pertemuan seperti ini membicarakan mengenai peringatan Hari-Hari Besar Agama Islam, diantaranya Isra Mi'raj, Maulod Nabi, Idu Adha, Fitri dan lain-lainnya. Pembicara utama biasanya adalah orang yang menguasai permasalahan tentang peringatan hari raya tersebut. Oleh karena pertemuan semacam ini dihadiri oleh kalangan terbatas, maka pembicaranya langsung membicarakan membahas pokok-pokok permasalahannya.

Pertemuan lainnya dilakukan pada waktu warga masyarakat mengadakan arisan. Ketika tatap muka dengan masyarakat dalam kesempatan arisan yang demikian itu, para pemimpin agama memberikan ceramah yang berkaitan dengan kehidupan beragama kepada warga masyarakat yang hadir, guna menyegarkan kembali ingatan masyarakat tentang akidah dari agama yang dianutnya. Ceramah yang diberikan menguraikan pula arti dari Ayat-ayat Suci Al Qur'an serta uraian tentang bagaimana sebaiknya dalam pergaulan di masyarakat berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Mengenai masalah ketertiban dalam menjalankan upacara keagamaan dalam masyarakat di daerah penelitian sudah berjalan lancar secara teratur baik pelaksanaan di tingkat RT dan RW maupun di tingkat Kelurahan, bahkan sampai pada tingkat Kecamatan dan Wilayah Kotamadya Jakarta Timur sudah teratur rapi. Sebab sudah ada peraturan yang mengatur ketertiban upacara keagamaan ini, misalnya sebagai contoh ialah berdasarkan kepada Keputusan Gubernur KDKI Jakarta nomor : 164 / 18572 tanggal 24 April 1994 mengenai anjuran berkorban untuk menyambut hari raya Idul Adha. Sehubungan dengan hal itu maka Kecamatan Jatinegara menyelenggarakan kegiatan perayaan Idul Adha dengan tatacara sebagai berikut :

## **A. Perayaan Idul Adha**

### **1. Acara Takbiran**

Acara Takbiran diselenggarakan satu malam sebelum pelaksanaan Sholat Idul Adha, baik untuk karyawan maupun untuk karyawan beserta masyarakat mengadakan takbir keliling di sekitar Kecamatan Jatinegara.

## **2. Sholat Idu Adha**

Tepat pada hari Idul Adha, mengenai pelaksanaan sholat Idul Adha pelaksanaannya hampir di seluruh pelosok Kecamatan Jatinegara dapat dilaksanakan dengan waktu yang bersamaan walaupun tempatnya berbeda-beda, antara lain ada yang diselenggarakan di tempat terbuka (lapangan), ada yang dilaksanakan di masjid-masjid dan ada yang dilaksanakan di halaman kantor-kantor.

## **3. Pemotongan Hewan Qurban**

Diwajibkan kepada orang yang mampu untuk qurban. Pemotongan hewan qurban dilakukan setelah pelaksanaan sholat Id, dan boleh dipilih hariannya dari hari H-nya sampai tiga hari terturut-turut. Pemotongan hewan qurban harus dilakukan oleh yang betul-betul tahu dan bisa memotong hewan, maksudnya supaya tidak menyiksa hewan yang dijadikan qurban.

Kemudian dagingnya dibagikan dalam keadaan mentah kepada yang berhak menerima yaitu orang yang dianggap kurang mampu seperti orang-orang yang tinggal di panti-panti asuhan dan lain-lainnya. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran agama.

## **B. Perayaan Maulod**

Upacara-upacara yang juga sudah mentradisi, berjalan secara rutin dalam masyarakat adalah upacara memperingati Maulud Nabi Besar Muhammad SAW. Biasanya upacara perayaan maulud dilakukan di mesjid-mesjid, kantor-kantor dan tempat-tempat umum. Penyelenggaraan Upacara Mauludan dimaksudkan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad. Pada acara Mauludan syarat mutlak yang harus ada ialah Penceramah. Penceramahnya minimal harus Ustadz. Sebaiknya yang memberi ceramah seorang Kiyai. Bedanya Kiyai dengan Ustadz adalah, seorang Ustadz itu adalah guru agama, sedangkan Kiyai sudah memiliki pendidikan agama di pesantren atau madrasah.

Adapun inti ceramah biasanya menceritakan perjuangan Nabi Muhammad didalam penyebaran agama Islam. Disini terkandung maksud mengingatkan kembali kepada umat Islam akan usaha-sasaha siar Islam.

## **C. Perayaan Idul Fitri**

Upacara keagamaan yang juga sangat penting dan secara tradisi disambut

meriah oleh masyarakat adalah upacara menyambut hari raya Idul Fitri. Perayaan yang berkenaan dengan Idul Fitri sudah menjadi tradisi bahwa beberapa hari sebelum mulai berpuasa, dilakukan upacara ziarah ke kuburan keluarga dengan maksud tujuan untuk mendoakan arwah para leluhur yang sudah meninggal. Kemudian dilakukan saling memaafkan dengan kerabat ataupun dengan tetangga dan handai tolan dengan maksud supaya dalam keadaan bersih biak lahir maupun bathin didalam menjalankan ibadah puasa. sesuai dengan makna dari Idul Fitri itu sendiri yaitu untuk kembali kepada fitrahnya. Namun seringkali acara saling maaf memaafkan ini dilaksanakan pada waktu sesudah selesai melaksanakan puasa. yang dikenal dengan acara "halalbihalal". Setelah ziarah kubur itu baru dilaksanakan atau mulai berpuasa selama satu bulan.

Puasa dilaksanakan dengan tatacara sebagai berikut : pada pagi hari sepuluh menit sebelum waktu subuh sebagai batas terakhir dilakukan "saur" sesudah itu tidak boleh makan dan minum lagi sampai batas waktunya magrib. Sesudah bunyi bedug azan magrib, mulai dilakukan buka puasa dan boleh makan serta minum. Pada umumnya yang dimakan atau yang diminum adalah makanan dan minuman yang manis-manis seperti antara lain kolak, air sirup, teh manis, sari buah-buahan dan lain sebagainya. Demikianlah dilaksanakan selama sebulan. Selanjutnya upacara puncaknya adalah ketika "Lebaran", ketika "lebaran" ini dilakukan sholat Id di lapangan atau di masjid-masjid pada pagi hari. Kemudian dilanjutkan dengan bersilaturahmi saling maaf memaafkan kesalahan baik disengaja atau tidak. Disini tercermin usaha pembinaan kerukunan antara sesama, pembinaan persatuan dan kesatuan dengan masyarakat lingkungannya.

Sesudah lebaran jika ada yang "batal" dalam pelaksanaan puasa tersebut, diperbolehkan untuk "menebus" atau "membayar" dengan berpuasa pada setiap hari Senin dan Kamis sejumlah beberapa hari sesuai dengan jumlah puasa yang batal.

#### **D. Isra Mi'raj**

Perayaan upacara keagamaan yang senantiasa diselenggarakan pula ialah upacara Isra Mi'raj. Adapun inti dari perayaan Isra Mi'raj ini adalah memperingati perjalanan Nabi Muhammad untuk bertemu dengan Allah (Tuhan) dan ketika itu Nabi Muhammad mendapat perintah dari Tuhan untuk melaksanakan sholat. Mengenai tatacara upacara perayaan Isra Mi'raj, secara tradisi dilaksanakan di Masjid-masjid dan di tempat-tempat umum dan di Kantor-kantor. Selain diadakan sholat, yang menjadi syarat pada

upacara perayaan ini syaratnya harus ada penceramah yang mempunyai pengetahuan agama secara luas seperti Ustadz atau Kiyai.

### **4.3. Ketertiban Beragama Dalam Masyarakat**

Pergaulan hidup beragama dalam masyarakat di daerah penelitian, kelurahan Rawa Bunga berjalan dengan baik, dan hubungan antara etnis atau suku yang memeluk agama yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda, tetap memperlihatkan ketertiban dan kerukunan hidup berdampingan satu sama lainnya. Demikian pula tentang toleransi antara umat beragama di masyarakat cukup tinggi. Warga masyarakat hidup rukun saling menghargai dan menghormati eksistensi agama lainnya yang dianut oleh masing-masing warga yang bermukim di wilayah tempat tinggalnya. Ketertiban seperti ini tidak terlepas dari peranan organisasi dan lembaga keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jika masing-masing organisasi dan lembaga keagamaan secara terus menerus dan tetap menjaga kemurniannya dan jangan sampai menyimpang dari tujuan luhurnya, maka ketertiban dan kerukunan beragama dalam masyarakat akan tetap lestari. Oleh karena organisasi dan lembaga keagamaan memiliki potensi yang sangat besar dan sangat keagamaan memiliki potensi yang sangat besar dan sangat menentukan dalam berbagai bidang kehidupan terutama berfungsi mencegah terjadinya perpecahan dan mengupayakan tercapainya keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

Beragamnya suku bangsa yang memeluk agama berbeda-beda serta memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda pula, merupakan sumber kekuatan bangsa Indonesia dan sekaligus merupakan titik rawan untuk peluang terjadinya perpecahan suku bangsa, persatuan dan kesatuan bangsa; apabila masing-masing umat beragama kurang waspada dan kurang tanggap terhadap usaha-usaha subversif imperialis yang ingin memecah belah keutuhan bangsa Indonesia melalui adudomba antara umat beragama. Peluang itu terjadi apabila masing-masing umat agama menonjolkan dan mempertentangkan perbedaan agamanya tersebut. Untuk mengatasi permasalahan kerawanan ini, instansi yang berwenang memegang peranan penting, dalam hal ini Departemen Agama perlu mewaspadai serta mengembangkan sikap proaktif dan antisipatif melalui kepekaan dan daya tanggap yang disertai dengan usaha-usaha pembinaan umat secara lebih profesional dan proporsional.

Tidak kalah pentingnya pula peranan para ulama dan para rohaniawan beserta organisasi dan lembaga-lembaga keagamaan dalam memelihara dan meningkatkan kerukunan hidup antara umat beragama, baik diantara aliran-

aliran yang seagama maupun antara umat yang berbeda agama. Demikian pula perlunya upaya peningkatan kualitas, baik yang menyangkut aspek keimanan, aspek hukum maupun aspek perilaku keagamaannya. Sehingga dengan demikian, diharapkan kepada setiap umat beragama akan dapat menempatkan iman dan ilmu serta amal dalam posisi hubungan keterkaitan yang serasi dan seimbang, guna tercapainya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sejahtera lahir dan batin.

Sasaran pembangunan di bidang agama yang dilaksanakan oleh pemerintah sejak Pelita I sampai Pelita VI dapat dicapai dengan baik, terbukti dari semaraknya kegiatan setiap umat beragama untuk menekuni dan mendalami agamanya masing-masing tanpa melupakan toleransi terhadap umat agama lainnya. Wawasan dan pengertian umat beragama terhadap berbagai permasalahan bangsa dan negara berkembang semakin meningkat dan luas. Sehingga agama dapat memantapkan dan dimantapkan perannya, baik sebagai motivator dan dinamisator pembangunan, maupun sebagai penyejuk dan pengendali kehidupan masyarakat.

Khususnya sebagai pengendalian kehidupan masyarakat, agar tercapai tujuan tersebut, masalah pengawasan harus terus dimasyarakatkan dan dibudayakan. Hal ini akan terwujud apabila kita dapat melakukan pengawasan ini mulai dari diri kita sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan tempat kerja masing-masing.

#### **4.4. Ketertiban Administrasi Pemerintahan**

Tertib administrasi pemerintah adalah ketertiban yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan. Betapa pentingnya tertib administrasi dalam perumusan suatu kebijaksanaan dan pengambilan keputusan serta memperlancar mekanisme pelaksanaan kelancaran tugas.

Sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 1974 tahun 1995 bahwa kegiatan urusan Administrasi memiliki cakupan yang sangat luas, maka disini kami batasi membicarakannya sebatas kegiatan bidang Ketatausahaan, dan Pelayanan Kepegawaian, kependudukan (mobilitas penduduk).

#### **A. Tata Tertib Aparatur**

##### **1. Ketertiban Kepegawaian.**

Ketertiban mengenai masalah kepegawaian menyangkut tentang kondisi kepegawaian yaitu jumlah pegawai menurut golongan, status

kepegawaian, tingkat pendidikan pegawai dapat dilihat pada Tabel 6, tabel 7, tabel 8, berturut-turut pada halaman lampiran.

2. Pembinaan Pegawai dan Sngsi Pelanggaran Disiplin.

- a. Penjatuhan hukuman atau pemberian sangsi karena melanggar PP No. 80 yakni berupa :
  1. Tegoran lisan dikenakan kepada 4 orang
  2. Tegoran tertulis dikenakan kepada 3 orang
  3. Peringatan dikenakan kepada 6 orang
  4. Panggilan dikenakan kepada 8 orang
- b. Disiplin dan Tertib PNS dilaksanakan dengan :
  1. Melalui pengarahan atau brifing
  2. Melalui ceramah agama atau bimbingan rohani
  3. Melalui kesejahteraan pegawai
  4. Melalui apel pagi dan apel sore
  5. Melalui apel bersama PNS se Kecamatan Jatinegata pada setiap hari Jum'at.
  6. Melalui lomba lintas alam
  7. Melalui pelaksanaan senam kesegaran jasmani
  8. Melalui pelaksanaan upacara bendera setiap tanggal 17 dan hari besar nasional lainnya.

## **B. Ketertiban dan Kepatuhan Masyarakat**

### **1. Tata Tertib Laporan Kelahiran dan Kematian**

Guna mengetahui seberapa jauh tingkat kedisiplinan masyarakat Kelurahan Rawa Bunga dalam melaksanakan peraturan administrasi kependudukan tersebut dapat dilihat melalui uraian berikut dibawah ini.

Data demografi yang cermat dan akurat merupakan salah satu dasar yang penting dan sangat dibutuhkan dalam suatu perencanaan nasional. Oleh karena itu laporan kelahiran dan kematian sangat berpengaruh terhadap kebijaksanaan tentang perencanaan nasional. Para penentu kebijakan atua perencana nasional akan sulit membuat program pembungan yang optimal dan tepat mengenai sasarannya, jika tidak didukung oleh data yang akurat.

Bertitik tolak dari situ, maka pemerintah berupaya menggalakkan secara terus menerus disiplin masyarakat dan ketertiban pelaporan kelahiran

dan kematian melalui tata tertib pembuatan Surat Akte Kelahiran dan Surat Keterangan Kematian.

**a. Laporan Kelahiran.**

Apabila terdapat anggota masyarakat yang melahirkan, maka Kepala Keluarga yang bersangkutan harus segera melaporkan ke kelurahan untuk mendapatkan surat keterangan kelahiran.

Menurut peraturan yang ada, surat keterangan kelahiran harus diurus selambat-lambanya 14 hari setelah terjadi kelahiran.

Persyaratan untuk mengurus surat kelahiran ialah :

1. Harus ada surat pengantar dari Ketua RT yang diketahui oleh Ketua RW.
2. Harus ada Kartu Keluarga.
3. Harus ada surat keterangan dari penolong kelahiran, misalnya : dokter, bidan dan lain sebagainya.

Sesudah terpenuhi semua persyaratan yang diperlukan, kemudian persyaratan tersebut diserahkan ke kelurahan. Dari kelurahan, keluarga yang bersangkutan mendapat sertipikat kelahiran dan disamping itu pula ada penambahan daftar anggota keluarga pada Kartu Keluarga.

Bersarkan data yang ada di kelurahan, masyarakat di daerah penelitian cukup tertib dan disiplin dalam mematuhi peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, sebab masyarakat telah menyadari betapa pentingnya mereka memiliki surat keterangan kelahiran, baik untuk anak itu sendiri maupun bagi orang tuanya. Surat keterangan kelahiran sangat diperlukan misalnya seperti ketika mengurus akte kelahiran, mencari sekolah dan melamar pekerjaan.

**b. Laporan Kematian**

Apabila terdapat anggota masyarakat yang meninggal dunia, maka keluarga yang bersangkutan harus segera melapor ke Kelurahan untuk mendapatkan Surat Keterangan Kematian, sebagaimana halnya pada kelahiran. Pelaporan kematian ini selambat-lambanya diurus 14 hari setelah kematian.

Persyaratan Pengurusan adalah sebagai berikut :

1. Harus ada surat pengantar dari Ketua RT yang diketahui oleh Ketua RW
2. Harus dilampiri KSK.
3. Harus dilampiri surat keterangan dari Dinas Keseharan.
4. Harus menyerahkan Kertu Tanda Penduduk (KTP) apabila yang meninggal sudah wajib KTP.

Sesudah menyerahkan seluruh persyaratan tersebut di kelurahan, maka keluarga dari orang yang meninggal mendapatkan surat keterangan laporan kematian, yang diterbitkan oleh kelurahan. Menurut data yang ada di Kelurahan Rawa Bunga, dapat dilihat pada tabel tentang mobilitas penduduk. Penduduk sudah mentaati dan mematuhi sebagaimana peraturan yang berlaku.

## **2. Tata tertib Penduduk Datang dan Pindah.**

Mengenai penduduk yang datang bermukim atau bertimpat tinggal di daerah penelitian Kelurahan Rawa Bunga ataupun yang pindah tempat tinggal dari daerah tersebut akan berpengaruh terhadap data demografi di kelurahan. Oleh karena itu pelaporan penduduk pendatang maupun penduduk yang pindah perlu ditertibkan dan untuk itu disiplin perlu digalakkan terus menerus.

### **a. Laporan Penduduk Pendatang.**

Kota Metropolitan seperti DKI Jakarta ini memang sangat menarik bagi setiap orang untuk datang, baik untuk tujuan mengadu nasib dalam artian bermaksud mencari pekerjaan maupun sekedar mencari hiburan, sampai pada tujuan untuk membuka usaha secara besar-besaran bagi para usahawan luar maupun dalam negeri.

Berdasarkan peraturan yang ada, para penduduk pendatang di DKI Jakarta, baik yang akan menetap maupun penduduk musiman harus segera melapor melalui RT/RW. Selambat-lambatnya 14 hari sejak orang yang bersangkutan datang di wilayah DKI Jakarta. Untuk penduduk pendatang yang akan menetap di DKI Jakarta diwajibkan untuk mengajukan permohonan menjadi calon penduduk DKI Jakarta.

Sedangkan untuk penduduk musiman diwajibkan mengajukan

permohonan untuk mendapatkan Kartu Identitas Penduduk Musiman (KIPEM).

Syarat-syarat untuk memperoleh Kartu Calon Penduduk :

1. Harus ada surat keterangan pindah dari tempat asal yang diketahui oleh Lurah dan Camat setempat.
2. Harus ada surat keterangan kelakuan baik dari Kepolisian tempat asal.
3. Harus ada surat jaminan tempat tinggal tetap dari Kepala Kelurahan bahwa keterangan tersebut benar dibuat oleh warga yang bertempat tinggal di wilayah Kelurahannya.
4. Harus ada surat keterangan jaminan dari tempat dimana ia bekerja.
5. Bagi mahasiswa, pelajar harus mempunyai surat keterangan dari Pimpinan Perguruan Tinggi/Sekolah yang menerangkan Perguruan Tinggi/Sekolah yang menerangkan bahwa yang bersangkutan terdaftar sebagai Mahasiswa/Pelajar di perguruan tinggi/sekolah tersebut.
6. Pasphoto ukuran 2 x 3 cm sebanyak 4 (empat) lembar dan memenuhi restribusi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
7. Khusus bagi warganegara Indonesia sebagai pendatang baru dari luar negeri, selain melengkapi persyaratan seperti tersebut, wajib melampirkan rekaman pasport dan dokumen lain yang dimiliki.
8. Kecuali bagi Pegawai Negeri/Badan Usaha Milik Negara/ABRI beserta keluarganya yang pindah karena kedinasaan. Mereka itu bisa langsung mendapatkan Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk.

Berdasarkan keterangan petugas di Kelurahan Rawa Bunga, belum semua pengurusan kartu calon penduduk memenuhi ketentuan dan persyaratan yang berlaku tepat pada waktunya. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengurus surat-sarat keterangan secara lengkap, sering kali membutuhkan waktu yang cukup lama pula, ini berkaitan erat dengan kedisiplinan dan peranan dan peranan birokrasi pemerintah dalam pelayanan masyarakat. Sebab merekalah yang berwewenang mengeluarkan surat-surat keterangan yang dibutuhkan.

Masa belakunya kartu calon penduduk hanya selama 180 hari dan setelah berakhir masa berlakunya kartu calon penduduk tersebut, orang yang bersangkutan diperbolehkan untuk mengurus Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk.

Berbeda dengan penduduk musiman yang tidak tinggal menetap. Penduduk musiman seperti yang telah dibicarakan di depan, mereka harus mengurus Kartu Identitas Penduduk Musiman (KIPEM).

Prasyarat untuk memperoleh KIPEM ialah :

1. Harus ada kartu tanda penduduk atau surat jalan dari daerah asal.
2. Harus ada surat pengantar dari Lurah setempat kepada Dinas Pendaftaran Penduduk.
3. Pasphoto ukurn 2 x 3 cm sebanyak 3 (tiga) lembar.
4. Membayar restribusi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jika ditelusuri lebih lanjut, walaupun sudah ada ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan di atas, namun beum semua penduduk musiman mempunyai KIPEM, karena berbagai kendala atau hambatan yaitu ada yang disebabkan karena ketidaktahuan dari orang yang bersangkutan, ada karena tidak mau repot dengan persyaratan yang dianggap menyelitkan. Maklumlah penduduk musiman yang datang ke wilayah DKI Jakarta pada umumnya adalah warga masyarakat yang berpendidikan rendah.

Mereka ini pada dasarnya datang ke DKI Jakarta untuk mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh, pedagang dan lain sebagainya untuk mengisi kekosongan setelah musim tanam di sawah di kampungnya.

#### **b. Tata Tertib Tamu**

Arti kata tamu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang datang berkunjung, orang yang datang untuk menginap. Namun yang dikategorikan sebagai tamu dalam hal ini adalah jika ada orang yang menginap lebih dari satu hari (24 jam). Menurut peraturan yang berlaku, maka tuan rumah dari tempat orang yang bersangkutan menginap wajib melapor kepada Ketua RT. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk menjaga

keamanan. Dari kenyataan yang ada di masyarakat, peraturan tentang wajib lapor bagi penduduk yang kedatangan tamu ini sering diabaikan oleh warga masyarakat. Oleh karena masyarakat terlalu menganggap enteng atau sepele permasalahan tersebut, sebab pada umumnya tamu yang sering menginap biasanya terdiri dari kerabat-kerabat mereka juga.

**c. Tata Terbit Penduduk Pindah**

Apabila ada warga masyarakat yang berkeinginan untuk pindah masyarakat wilayah Kelurahan, kepada warga tersebut diwajibkan melapor kepada Kepala Kelurahan guna memperoleh surat keterangan pindah.

Syarat-syarat penduduk pindah antara lain :

1. Harus ada surat pengantar dari Ketua RT yang diketahui oleh Ketua RW.
2. Harus membawa atau menyerahkan Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk kepala Kelurahan dan Kecamatan.
3. Menyerahkan pasphoto ukuran 4 x 6 cm sebanyak 4 (empat) lembar.
4. Memenuhi redistribusi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam waktu lebih kurang selama seminggu dari penyerahan persyaratan tersebut, orang yang bersangkutan akan menerima surat keterangan pindah dari Kelurahan yang diketahui oleh Camat.

## **4.5. Pengendalian Sosial Dalam Masyarakat**

### **A. Pembinaan ketentraman dan ketertiban**

Terwujudnya stabilitas dibidang ketentraman dan ketertiban merupakan syarat utama dan mutlak bagi keberhasilan dalam penyelenggaraan Pemerintahan pembangunan maupun didalam menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan. Oleh karena itu pembinaan ketentraman dan ketertiban secara terus-menerus diupayakan agar dapat terkendali dengan sebaik-baiknya.

Jika kita lihat secara geografis kecamatan Jatinegara merupakan wilayah yang strategis bahkan ditambah lagi dengan adanya pusat perdagangan dan perkantoran serta pemukiman memberikan pengaruh

tersendiri terhadap masalah keamanan dan ketertiban yang memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh.

Kalau kita perhatikan banyaknya jumlah pedagang kaki lima, kompleksnya masalah kebersihan, kemacetan lalu lintas dan gangguan kamtibmas adalah permasalahan yang memerlukan keterpaduan gerak langkah dari seluruh unsur aparat wilayah dalam menanggulangnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan usaha-usaha penanggulangannya antara lain sebagai berikut :

### **1. Mengerahkan anggota Polisi Pamong Praja.**

Secara operasional tugas pembinaan ketentaraman dan ketertiban masyarakat dilaksanakan oleh satuan Polisi Pamong Praja, bekerjasama dengan unsur aparatur terkait.

Apabila kita bandingkan dengan kondisi wilayahnya, jumlah personil Polisi Pamong Praja dirasakan masih belum memadai kebutuhannya yaitu hanya sebanyak 9 orang dan 1 orang sebagai staf administrasi, sehingga untuk pelaksanaan kegiatan operasional penertiban melibatkan pula beberapa anggota Hansip dengan dana swadaya.

### **2. Kegiatan operasional pengamanan dan ketertiban**

Bentuk-bentuk kegiatan operasionalnya antara lain :

#### **a. Operasi Bersih (Opsih)**

Kegiatan operasi bersih ini dilaksanakan dalam bentuk pengamanan, operasional, penertiban terhadap berbagai pelanggaran, pengawasan atau patroli. Operasi ini dilaksanakan untuk menangkal perkembangan gangguan Kamtibmas dan tindak kriminal yang akhir-akhir ini sudah dirasakan meresahkan masyarakat. Yang menjadi sasaran opsih ini antara lain : senjata api, senjata tajam yang dibawa secara tidak syah, minuman keras, obat-obatan terlarang dan benda-benda terlarang lainnya. Opsih ini dilaksanakan sejak April 1995 sampai dengan Maret 1996 dengan hasilnya dapat dilihat pada keterangan Tabel 9 yang terdapat di halaman lampiran.

#### **b. Operasi Penertiban Rutin**

Operasi yang dilaksanakan secara rutin guna tercapainya ketertiban masyarakat, dilakukan diluar jadwal opsih tersebut di atas dengan sasaran antara lain : pedagang kaki lima, gubug liar, gepeng dan

bentuk pelanggaran lainnya. Khususnya untuk pedagang kaki lima mendapat perhatian utama oleh karena wilayah kecamatan Jatinegara merupakan wilayah Kotamadya Jakarta Timur yang jumlah pedagang kaki limanya sangat banyak. Berdasarkan hal itu, Kecamatan Jatinegara menyusun konsep penanganan yang lebih terarah dan terpadu mengatasi masalah pedagang kaki lima tersebut.

Salah satu pemecahannya dalam mengantisipasi dampak penertiban yang telah disebutkan di atas adalah diadakan pendekatan kepada Pimpinan Perusahaan atau Instansi yang berada di sepanjang jalan yang ditertibkan, untuk diminta peran sertanya dengan cara menampung pedagang kaki lima di areal kantor Perusahaan atau Instansi dengan tetap menjaga ketertiban dan kebersihan. Adapun hasil operasi penertiban rutin yang dilaksanakan sejak bulan April 1995 sampai bulan Maret 1996 serta perincian hasil ketertiban yang dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 10 di halaman lampiran.

## **B. Gangguan Kamtibmas**

Wilayah Kecamatan Jatinegara yang kedudukannya sangat strategis dari segi pemukiman maupun sentra primer perdagangan, tidak terlepas dari adanya gangguan Kamtibmas.

Adapun kejadian-kejadian dan gangguan Kamtibmas selama bulan April 1995 sampai dengan bulan Maret 1996, terdapat sebanyak 103 kejadian dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil pemantauan kejadiannya dengan urutan pada Tabel 11 yang terdapat pada halaman lampiran.

## **C. Mendayagunakan Hansip Dalam Menangani Kamtibmas**

Guna membantu mengatasi masalah Kamtibmas diselenggarakan pembinaan personil Hansip. Pembinaan terhadap anggota Hansip selama ini cukup berpengaruh terutama dalam tugasnya sebagai pengamanan lingkungan. Oleh karenanya perlu berbagai upaya dilakukan untuk membina kualitas anggota Hansip ini. Pembinaan senantiasa dilakukan baik berupa peningkatan keterampilan seperti latihan dasar (Latsar), suskalak dan peningkatan perlengkapannya maupun kesejahteraannya.

Lurah selaku Kepala Kesatuan Tugas (Ka Satgas) dibantu oleh para Ketua RW selaku Kepala Kesatuan Pelaksana (Ka Satlak), berusaha

sedemikian rupa dengan swadaya untuk dapat membiayai kegiatan dan kesejahteraan anggota Hansip.

Adapun jumlah anggota Hansip yang berhasil dibina di tingkat kecamatan dan di tingkat Kelurahan beserta pos-pos hansip dimasing-masing Kelurahan bisa dilihat dalam Tabel 12 pada halaman lampiran.

#### **4.6. Hambatan Dan Pendorong Sikap Dan Prilaku**

Disiplin dalam masyarakat dan ketertiban hidup beragama seperti yang telah diungkapkan pada Bab III dapat mendorong dan memicu semangat disiplin nasional. Masyarakat yang terbiasa melaksanakan ajaran agama dengan tekun, mereka itu akan takut untuk menyalahi aturan atau hukum yang berlaku. Jadi ada rem dari hati nurani orang yang bersangkutan untuk tidak sampai melanggar aturan atau hukum yang sudah ditetapkan dan disepakati. Seperti misalnya dalam penyelenggaraan pemerintahan kelurahan terdapat lima butir petunjuk dasar yang harus ditaati dan harus dilaksanakan oleh setiap aparat pemerintah kelurahan yaitu :

1. Setiap aparat pemerintah kelurahan harus tahu tugas pokok.
2. Setiap aparat pemerintah kelurahan harus disiplin dan tertib.
3. Setiap aparat pemerintah kelurahan harus memperhatikan kebersihan lahir dan bathin.
4. Setiap aparat pemerintah kelurahan harus memperhatikan keamanan dan pengamanan.
5. Setiap aparat pemerintah kelurahan harus memiliki profesionalisme.

Dalam hal ini pengawasan melekat sangat diperlukan untuk tetap tegaknya disiplin sebagaimana yang diharapkan.

Dikalangan masyarakat umumpun demikian juga, yang mendorong dan menghambat sikap, prilaku disiplin. Masyarakat masih membutuhkan waktu untuk membudayakan disiplin tanpa pengawasan. Masalahnya terletak pada permasalahan mental yang sudah terbiasa tertib kalau diawasi. Kemungkinan besar masalah mental masyarakat seperti ini sebagai akibat dari penjajahan yang cukup lama dialami oleh bangsa Indonesia, sehingga dampaknya masih terlihat pada sikap dan prilaku masyarakat dewasa ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti, meskipun gerakan disiplin nasional telah berjalan selama hampir dua tahun sejak dicanangkannya pada tanggal 20 Mei 1995, kedisiplinan yang dituntut pada setiap aparat pemerintah maupun

masyarakat pada umumnya belum memenuhi apa yang diharapkan : sebab dilihat dari segi ketertiban, kebersihan maupun disiplin kerja masih banyak terlihat pelanggaran. Misalnya ketertiban dalam berlalulintas, masih banyak pengguna jalan raya baik yang berkendara ataupun pejalan kaki yang melanggar rambu-rambu lalulintas. Pejalan kaki sering merasa enggan untuk menyebrang jalan melalui jembatan penyebrangan dengan alasan cape atau melelahkan jika menaiki tangga penyebrangan. Padahal mereka menyebrang jalan pada arus lalulintas yang deras sangat beresiko tinggi untuk terjadinya kecelakaan.

Begitu juga ketertiban dalam membuang sampah pada tempatnya belum semua orang menyadari dan melaksanakan. Ketertiban dalam hal menggunakan tempat berdagang atau berjualan (pedagang kaki lima) dan lain sebagainya masih terjadi pelanggaran. Demikian juga mengenai disiplin kerja, jam masuk dan pulang kantor masih belum tepat waktu.

Adapun kendala atau yang mendorong dan yang menyebabkan mengapa kurang disiplin dan tidak tertib dalam masalah ketepatan waktu kerja, baik mengenai waktu datang maupun jam pulang kerja. Diantaranya ialah ada alasan klasik yang selalu dipakai tameng untuk membela diri yaitu karena kemacetan lalulintas di DKI Jakarta, sehingga tidak bisa tepat waktu sampai di tempat kerja. Demikian pula waktu pulang kerja karena alasan rumah tempat tinggal jauh dari tempat kerja dan perlu pulang lebih awal supaya tidak terlalu malam sampai di rumah. Selain alasan tersebut, yang biasa dipakai alasan untuk tidak memenuhi disiplin terutama bagi karyawan adalah karena di rumah mereka tidak mempunyai pembantu, sehingga mereka perlu membereskan pekerjaan rumahtangga dulu sebelum ke Kantor tempatnya bekerja dan begitu pula ketika akan pulang mendahului dari waktu jam pulang dengan alasan pekerjaan rumahtangga sudah menunggu dirumah sangat banyak.

Kemudian yang juga sering terdengar keluhan bahwa kurang adanya penghargaan kepada karyawan atau karyawan yang disiplin. Yang tidak disiplinpun kurang mendapat sanksi, karena adanya budaya "sungkan" yaitu budaya dimana seseorang merasa tidak enak untuk memberi hukuman atau sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh teman sekerja. Sehingga budaya tersebut berdampak negatif, yang tadinya sudah tertib, lama-kelamaan menjadi ikut-ikutan tidak disiplin. Mereka pikir toh tidak ada sanksi atas pelanggaran yang mereka lakukan, atau sanksinya masih dianggap ringan.

Menurut pendapat peneliti, untuk menegakkan gerakan disiplin nasional, rupanya pemerintah perlu memikirkan kembali sanksi apa yang akan dikenakan

kepada mereka yang melanggar disiplin atau tidak tertib dan sebaliknya memberi penghargaan yang sesuai atau sepadan kepada mereka yang sudah disiplin atau memenuhi ketertiban serta ketentuan yang berlaku.

## BAB V

### KETERKAITAN NILAI BUDAYA DAERAH DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL

Disiplin dapat diartikan sebagai sifat atau sikap hidup yang taat pada aturan atau norma yang dianur bersama. Aturan dan norma yang dimaksud berujud sebagai ketentuan hukum positif, yang ditetapkan oleh negara, ada pula yang bersumber dari nilai-nilai tradisi sosial, maupun dari ajaran agama.

Karena ketaatan terhadap norma sudah menjadi bagian dalam sistem nilai etika sosial, maka pelanggaran terhadap norma dianggap sebagai sesuatu yang memalukan.

Penyimpangan atau pelanggaran terhadap aturan atau norma dapat mengakibatkan disharmonisasi dalam kehidupan masyarakat, bahkan pada kasus tertentu dapat menimbulkan bencana yang merugikan semua pihak. Sebagai contoh misalnya toleransi agama. Jika ada yang melanggar, maka bisa berkembang menjadi permusuhan yang bersifat SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Oleh karena itu perlu memelihara ketaatan terhadap norma-norma dalam tatanan etika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengaktualisasikan disiplin tersebut melalui individu masing-masing. Aktualitas norma-norma menjadi esensi kedisiplinan masyarakat, senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan ritme perkembangan yang berlangsung dalam peradaban manusia, sebagai pranata yang mengatur kualitas keharmonisan hubungan antara manusia.

Apalagi pada kehidupan modern saat ini, esensi kehidupan manusia semakin terintegrasi secara global dalam suatu mega sistem sosial yang berlingkup mondial, fungsi disiplin bagi setiap warga masyarakat semakin terasa sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh faktor keterkaitan antara komponen masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya semakin ketat, sehingga ketidakdisiplinan oleh salah satu komponen sosial, senantiasa membawa dampak bagi yang lain. Oleh karena itu, maka setiap individu yang hidup pada masa kini atau di dalam alam modern, dituntut untuk mampu mengembangkan disiplin pribadinya masing-masing, sebab hanya dengan kedisiplinan individu, seseorang tidak akan terasing dari lingkungannya dan sekaligus dapat meningkatkan taraf kehidupannya (Lukman F. Mokoginta, 1996 : 22 - 24).

Memang faktor disiplin sudah menjadi bagian dari nilai sosio-kultural suku-suku bangsa di Indonesia dan dibangun secara terus menerus, meskipun demikian halnya, tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari selalu saja terdapat kecenderungan manusia untuk keluar dari ikatan normatif tersebut.

Berbeda dengan hukum alam yang mau tidak mau harus ditaati, seperti misalnya sebuah batu dilepaskan harus jatuh, ini adalah keharusan fisik. Sedangkan hukum-hukum kebudayaan tidak ditaati secara mutlak seperti keharusan fisik. Manusia bahkan dapat melawannya, tetapi sikap yang demikian itu dianggap tidak pantas dan tidak layak, sebab ketaatan kepada hukum-hukum kebudayaan adalah merupakan keharusan moral. Kadang-kadang orang tidak dapat mentaati kaidah-kaidah itu karena moralnya terlalu lemah (C.A. Van Peursen; 1988 : 16).

Kecenderungan yang mendorong manusia atau masyarakat untuk melanggar aturan yang berlaku ialah adanya perasaan tidak adil dalam penerapan aturan/hukum, sehingga pelanggaran aturan dianggap sebagai cetusan rasa ketidakpuasan atau perbuatan korektif terhadap ketidakadilan tersebut. Selain itu karena kurangnya figur panutan atau teladan yang berwibawa yang dapat dipakai sebagai panutan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Selain itu karena adanya perasaan jenuh terhadap monotonitas.

Dalam upaya pembentukan disiplin ada dua hal pokok yang perlu dipergunakan secara efektif dan berimbang serta dilaksanakan secara kontinyu. Adapun kedua komponen tersebut adalah :

1. Memberi penghargaan (Reward)
2. Memberi sanksi/hukuman (Punishment)

Dengan diberlakukannya pemberian penghargaan dan sanksi tersebut, maka individu atau seseorang ataupun sekelompok orang dengan sendirinya akan memperoleh penghargaan apabila secara konsisten dapat menjalankan sikap yang taat kepada aturan. Dan sebaliknya, akan mendapatkan sanksi/hukuman apabila melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap aturan yang berlaku.

Adapun tujuan dari pada penghargaan dan sanksi/hukuman yang diberikan adalah dengan maksud agar setiap orang atau sekelompok orang secara langsung dapat merasakan akibat dari perbuatannya, baik sebagai akibat negatif maupun akibat positif. Jadi dalam hal ini sifatnya bertujuan mendidik kedisiplinan masyarakat. Dengan cara seperti tersebut di atas, kemudian akan terjadi perangsangan atau setimulan pada diri seseorang maupun sekelompok orang

untuk bersikap disiplin pada aturan dan sekaligus mencegah niat untuk melakukan pelanggaran.

Cara-cara yang paling tepat untuk menegakkan disiplin masyarakat, adalah dengan melakukan pencegahan sedini mungkin terhadap segala kemungkinan munculnya perbuatan yang melanggar aturan. Dalam hal ini masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih mempunyai sifat paternalis, harus diberi contoh figur pemimpin yang bisa diteladani. Disini setiap pemimpin selain dituntut secara konsisten dalam menjalankan aturan pada kehidupan sehari-hari, agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat, juga dituntut memiliki kemampuan kepekaan yang tinggi supaya segera dapat mengetahui gejala-gejala penyimpangan aturan secara dini; dan dapat juga dilakukan dengan pengawasan melekat (waskat) di bidangnya masing-masing.

Etos disiplin yang tercermin dalam perilaku setiap orang, akan terbentuk, bila situasi dan kondisi sosial disekitarnya memang ikut mendukung. Demikian pula sebaliknya, suasana disiplin di masyarakat hanya akan terwujud, apabila dalam diri setiap warga masyarakat sudah tertanam nilai-nilai budaya disiplin.

Kecenderungan yang terjadi pada masyarakat Indonesia dewasa ini adalah terjadi kerancuan tata nilai di masyarakat yang berdampak pada kepastian aturan, oleh karena adanya pergeseran nilai-nilai sosio-kultural. Akibatnya keterkaitan masyarakat terhadap aturanpun ikut bergeser. Sebagai salah satu contohnya ialah ketaatan pada aturan cenderung bersifat ritual semata. Artinya pengungkapan nilai-nilai etika disiplin hanya tercermin pada batas-batas sebagai upacara-upacara, sementara diluar itu, setiap orang dapat menafsirkan aturan menurut selera masing-masing.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan etos budaya disiplin, maka perlu dilaksanakan reformasi nilai sosio-kultural, sebab hanya dengan upaya itu, etos budaya disiplin dapat terwujud.

### **5.1. Budaya Tertib**

Sulitnya menegakkan budaya tertib ini, ada berbagai faktor yang mendorong seperti yang telah disebutkan di atas yaitu karena situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri dan lingkungan dimana mereka berada.

Kebetulan penduduk di wilayah penelitian yang pada umumnya atau sebagian besar bekerja mencari nafkah hidupnya dari usaha dagang. Ditambah lagi lingkungan wilayah Jatinegara merupakan pusat perdagangan yaitu merupakan tempat para pedagang menggelar barang dagangannya, bahkan para

pedagang menggelar barang dagangannya sampai ke jalan-jalan raya mengambil badan jalan sebagai tempat mereka berjualan. Mereka ini dikenal sebagai pedagang kaki lima.

Pedagang-pedagang yang mengambil badan jalan disebelah lapangan Urip Sumoharjo sebagai tempat berjualan sampai di depan sekolah Merdeka, sangat sulit ditertibkan bahkan ada merambat sampai di Pasar Burung Jatinegara, semuanya sangat sulit menertibkannya supaya tidak sampai mengambil badan jalan sebagai tempat menggelar barang-barang dagangannya.

Pedagang yang lebih dikenal dengan sebutan pedagang kaki lima ini, jika ada petugas ketertiban datang, mereka akan menggulung barang dagangannya untuk disembunyikan; tetapi kemudian apabila petugas ketertiban sudah pergi dari hadapan mereka, pedagang kaki lima tersebut mulai menggelar kembali barang dagangan mereka di badan-badan jalan yang hampir memenuhi badan jalan. Pedagang kaki lima ini memilih berjualan seperti itu karena mereka merasa lebih mudah menjajakan barang dagangan di pinggir jalan, bahkan hampir memenuhi badan jalan. Si pedagang kaki lima berpikir bahwa orang yang akan membeli sambil lalu, artinya pembeli tidak sengaja ke pasar untuk berbelanja tetapi sambil lalu dalam perjalanan pulang dari kerja bisa membeli barang dagangan yang digelar oleh pedagang kaki lima tersebut. Berjualan di kaki lima seperti ini bisa lebih banyak laku barang-barang dagangannya dibandingkan mereka berjualan di pasar, sebab di pasar banyak saingan yaitu mereka harus bersaing dengan pedagang yang memiliki kios dan padat modal. Sedangkan pedagang kaki lima pada umumnya memiliki modal kecil.

Ulah pedagang kaki lima menyebabkan repot petugas ketertiban baik petugas dari kelurahan maupun petugas dari kecamatan dan menyulitkan juga aparat keamanan lalulintas. Oleh karena adanya pedagang kaki lima yang memanfaatkan jalan raya menyebabkan jalan menjadi sempit, sehingga mengakibatkan kemacetan lalulintas. Dengan demikian Polisi lalulintas senantiasa disibukkan oleh kemacetan lalulintas, kendaraan yang melintas disepanjang jalan di pintu barat Pasar Jatinegara sampai pintu Timur Pasar Jatinegara. Tidak hanya para pedagang yang melanggar aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku namun masyarakat umum pun, baik yang akan berbelanja maupun yang tidak bermaksud berbelanja, mereka seringkali melompati pagar pembatas jalan untuk menyebrang jalan. Masyarakat masih kurang disiplin dalam menggunakan jembatan penyebrangan. Berdasarkan pengamatan peneliti, malah ada penyebrang jalan yang melompati pagar pembatas jalan di depan Polisi lalulintas yang sedang bertugas.

Ketertiban bagi masyarakat pejalan kaki, menurut peraturan yang berlaku harus menyebrang jalan dengan melalui tangga penyebrangan yang sudah tersedia, namun belum semua masyarakat mematuhi aturan yang telah ditentukan; malahan mereka menyeberang jalang dengan menerobos tembok pagar pembatas jalan sehingga menyebabkan beberapa tembok pagar pembatas jalan mengalami kerusakan dan tanaman penghias serta tanaman penghijauan yang ditanam pada tembok tersebut ikut rusak pula.

Rupanya sebagian besar masyarakat masih berpedoman bahwa mereka mau berdisiplin apabila ada pengawasan atau kalau diawasi. Jadi disiplin yang tumbuh dari kesadaran diri pribadi belum sepenuhnya berkembang dalam masyarakat. Sikap dan prilaku masyarakat yang demikian itu didorong oleh keadaan artinya situasi dan kondisi ekonomi serta rendahnya pendidikan masyarakat yang lebih banyak mendorong sikap dan prilaku yang menguntungkan diri pribadi dan kurang memperhatikan aturan dan hukum yang berlaku, meskipun kadangkala perbuatannya itu dapat membahayakan dirinya sendiri. Walaupun mereka tahu dari ajaran agama, aturan dan norma-norma yang berlaku bahwa hal itu tidak dibenarkan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga menyebabkan mereka tidak dapat mengisi lapangan kerja lain yang menuntut suatu ketrampilan dan keahlian yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari komposisi mata pencaharian penduduk, dapat kita ketahui bahwa pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh penduduk adalah berkecimpung di bidang perdagangan. Perbandingan mata pencaharian penduduk untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 tentang komposisi mata pencaharian penduduk, di halaman lampiran.

## **5.2. Budaya Bersih**

Dalam hal mengupayakan kebersihan, Pemerintah DKI Jakarta sudah memiliki moto yaitu TEGUHBERIMAN yang telah disebutkan pula pada bab terdahulu, moto tersebut mengandung makna ajakan atau himbauan kepada seluruh masyarakat untuk menjaga kebersihan, diri secara lahir bathin, kebersihan di lingkungan rumah, masyarakat dan tempat kerja serta di tempat-tempat umum sesuai dengan arti yang terkandung dalam moto TEGUHBERIMAN yakni teruskan gerakan usaha hidup bersih indah menawan manusiawi dan aman.

Modal utama pada usaha menanggulangi kebersihan adalah ajaran agama, yang diyakini mengajarkan kebersihan kepada umat pemeluknya. Sebagai contohnya pada agama Islam, kebersihan merupakan bagian dari pada Iman. Begitu pula pada agama-agama lainnya seperti keyakinan agama Kristen.

Katolik, Hindu dan Budha semuanya mengajarkan kebersihan, baik kebersihan secara lahiriah maupun bathiniah. Apabila semua orang melaksanakan dan mentaati seperti yang diajarkan oleh agama yang dianut, sudah tentu dapat mewujudkan kebersihan fisik maupun kebersihan bathin. Upaya mewujudkan budaya bersih ini melalui pendekatan agama, yaitu peranan ulama dan pemuka agama atau rohaniawan adalah sangatlah penting artinya untuk ikut memberikan penyuluhan dan motivasi umat beragama agar mengamalkan budaya bersih.

Untuk memelihara kebersihan lingkungan kota Jakarta dan mewujudkan budaya bersih dalam kehidupan warga Jakarta yang bersifat agamis, sebetulnya sudah memiliki modal dasar keimanan kepada ajaran agama yang mengajarkan pula kaidah-kaidah kebersihan. Oleh karena itu dalam upaya mewujudkan budaya bersih ini melalui pendekatan agama, peranan ulama dan pemuka agama lainnya penting artinya untuk itu memberikan penyuluhan dan motivasi umat beragama agar mengamalkan budaya bersih. Terutama kepada ibu-ibu anggota majelis taklim, dapat berperan sebagai pelopor budaya bersih. Hal ini sejalan dengan program PKK.

Adapun kendala-kendala yang ada disebabkan oleh kondisi obyektif warga Jakarta yang heterogen dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku dan akar budaya yang beraneka ragam. Disini Pemerintah Daerah DKI Jakarta pun sudah mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan memprogramkan komunikasi sosial berupa kunjungan tatap muka secara rutin dilaksanakan setiap hari jumat dan minggu; dengan maksud bertukar informasi dan menyerap aspirasi warga termasuk saran dan keluhan yang dihadapi untuk dapat dicarikan jalan pemecahannya. Program ini dikembangkan sampai ke tingkat RT/RW, Kelurahan, Kecamatan sampai ke Walikota.

Setiap potensi yang ada di lingkungan kelurahan yaitu RT/RW, Babinsa, PKK, LKMD, Karang Taruna, tokoh masyarakat, pemuka agama semua bekerjasama dalam penanganan segala permasalahan yang ada di masyarakat termasuk membudayakan kebersihan.

Sejalan dengan hal tersebut, guna membantu program pemerintah dalam bidang kebersihan dan kesejahteraan keluarga, kaum ibu atau ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK juga mempunyai moto yaitu HATINYA. Maksud dari moto ini adalah H artinya halaman, A artinya asri, T artinya teratur, I artinya indah dan NYA artinya nyaman. Jadi yang menjadi tujuan dari para ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK tersebut ialah untuk menata dan mewujudkan agar setiap rumah kediaman mereka menjadi berhalaman yang asri, teratur, indah dengan beraneka tanaman penghijauan serta nyaman untuk ditempati oleh setiap penghuninya.

Penataan rumah yang sedemikian rupa itu, akan dapat membuat para anggota keluarganya nikmat, bahagia dan sejahtera tinggal di dalamnya. Kegiatan menata rumah dalam rangka meningkatkan kualitas rumah hunian ini adalah merupakan bagian pelaksanaan dari sepuluh program PKK antara lain :

1. Penyelenggaraan P4
2. Gotong-royong; termasuk pengajian, arisan, paduan suara dan kerja bakti.
3. Pangan; tentang gizi, mengolah dan menyajikan atau menata hidangan secara baik.
4. Sandang; cara membuat pakaian sendiri, cara berbusana dan menggunakan produksi dalam negeri.
5. Tatalaksana rumah tangga; dekorasi interior, penataan perabot dan lain-lain.
6. Pendidikan dan ketrampilan; rias penganten dan menata rambut.
7. Kesehatan; KB dan Posyandu.
8. Pengembangan kehidupan berkoperasi dan prakoperasi.
9. Pelestarian lingkungan hidup; penghijauan, tanaman obat keluarga (toga), penghijauan dalam pot-pot.
10. Perencanaan sehat; menabung, memeriksakan diri secara teratur dan penyuluhan.

Adapun kendala-kendala yang ada dalam membudayakan kebersihan adalah disebabkan oleh kondisi obyektif warga DKI Jakarta yang heterogen dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan prilaku serta akar budaya yang beraneka ragam. Untuk mengatasi problem tersebut, Pemda DKI Jakarta mengadakan program kegiatan komunikasi sosial berupa kunjungan tatap muka secara rutin dilaksanakan setiap hari Jumat dan Minggu; dengan maksud bertukar informasi dan menyerap aspirasi inspirasi warga termasuk saran dan keluhan yang dihadapi untuk dapat dicarikan jalan pemecahannya oleh Pemda DKI Jakarta. Program ini dikembangkan sampai ke tingkat Rt/Rw dan segenap potensi yang ada di lingkungan Kelurahan yaitu dari RT/RW, LKMD, PKK, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat, Pemuka Agama bekerjasama dalam penanganan segala permasalahan yang ada di masyarakat termasuk membudayakan kebersihan.

### **5.3. Budaya Kerja**

Membicarakan mengenai budaya kerja, kita tak lepas dari berbicara masalah etos kerja, berasal dari bahasa Yunani ethos dan menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1989 : 219), berarti jiwa khas

suatu bangsa. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 237), etos diartikan sebagai pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial; etos kebudayaan : sifat, nilai dan adat istiadat yang khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat.

Jadi etos kerja adalah kekuatan yang menjiwai kerja seseorang ataupun kelompok orang, sehingga tercermin kemampuan dirinya. Dengan demikian untuk membangkitkan etos kerja seseorang atau kelompok orang yang bersangkutan, harus ditanamkan semangat yang dapat menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dirinya itu.

Dalam kaitannya dengan produktifitas kerja, etos kerja dapat diartikan sebagai etika kerja dan kalau kita kaji lebih dalam lagi bisa bermakna kerja keras. Kerja keras adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang atau setiap anggota masyarakat supaya bisa mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Disamping itu etos kerja harus sesuai dengan norma-norma bangsa Indonesia yang bersifat agamis. Etos kerja yang diupayakan untuk ditingkatkan adalah etos kerja yang mampu mengangkat harkat dan martabat diri pribadi, keluarga, organisasi, lembaga, instansi, masyarakat, bangsa dan negara.

Disini hubungan dan kaitan antara etos kerja dengan budaya daerah khususnya dan budaya nasional pada umumnya terutama berkaitan erat dengan agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Sebab pada dasarnya manusia hidup, tumbuh, besar dan berkembang dari lingkungan budaya serta agamanya. Maka oleh karena itu, hubungan etos kerja dan budaya serta agamanya. Maka oleh karena itu, hubungan etos kerja dan budaya serta agama sangat erat kaitannya. Segala tindak-tanduk, sikap dan prilaku seseorang atau kelompok orang mencerminkan budaya dan agama yang melatar belakangi kehidupannya. Sebagai contoh misalnya kebiasaan menjalankan ibadah dan upacara keagamaan dengan taat dan tertib, maka dalam bekerjapun akan terbawa kebiasaan tersebut.

Pada dasawarsa belakangan ini, kebudayaan kita sedang mengalami pergeseran-pergeseran sebagai akibat pengaruh globalisasi dan informasi budaya asing yang menerpa bangsa Indonesia dengan sangat deras. Dalam situasi peralihan serupa itu, pendapat bisa berbeda-beda. Sementara orang merasa gelisah karena kepastian-kepastian yang dahulu menopang kehidupan mereka, tetapi kini lenyap (C.A. Van Peursen, 1988 : 85) seperti contoh misalnya Tukang Becak, dulu bekerja menjadi tukang becak masih bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kemudian karena pekerjaan sebagai tukang becak' dianggap tidak manusiawi dan disamping untuk kelancaran lalulintas serta keindahan kota metropolitan, maka kendaraan becak di DKI Jakarta dihapuskan.

Selanjutnya becak digantikan dengan kendaraan Bajaj yang harganya relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga becak. Ini kembali terbentur dengan masalah permodalan yang tidak cukup dimiliki oleh masyarakat.

Disamping itu pula karena rendahnya sumber daya manusia mengakibatkan mereka tidak mampu memasuki lapangan kerja yang menuntut pengetahuan dan keahlian yang lebih tinggi.

Masyarakat dalam kebingungannya dengan adanya pergeseran-pergeseran nilai budaya tersebut yaitu disatu pihak nilai-nilai budaya dijunjung tinggi dan dilain pihak ada sementara orang yang justru menyerang norma-norma tradisional, karena mereka beranggapan bahwa norma-norma tradisional tidak relevan lagi dengan kehidupan modern. Adanya pergeseran-pergeseran budaya ini memunculkan beberapa kondisi masyarakat pada saat ini yang kurang selaras dengan tuntutan masa depan bangsa diantaranya ialah :

1. Kurang memiliki daya berpikir kritis, inovatif, ulet, jujur, hemat, disiplin.
2. Kurang mempunyai kepatuhan terhadap hukum.
3. Keluarga kurang memiliki kesadaran dan peranan dalam pendidikan sosial, yang mengarah pada perkembangan masyarakat industri.
4. Individualisme, materialisme dan konsumerisme tumbuh dengan subur.
5. Kurang menghargai kebudayaan tradisional.

Penanaman nilai luhur budaya bangsa sejak dini bagi setiap anggota masyarakat, melalui keluarga-keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat bangsa Indonesia sangat perlu digalakkan kembali, guna membentuk serta memotivasi sikap dan perilaku masyarakat yang dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi; dengan dukungan sumber daya manusia yang dapat diandalkan.

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya masyarakat Indonesia bersifat heterogin, yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tersebut mempunyai kekuatan positif dan juga negatif. Disatu sisi kebhinekaan itu merupakan sumber daya manusia yang cukup potensial dan disisi lain merupakan kendala yang cukup menyulitkan dalam rangka penanaman nilai luhur yang sesuai dengan cita-cita bangsa yaitu Pancasila. Dalam hal ini bangsa Indonesia telah memiliki konsep dasar Bhineka Tunggal Ika, namun demikian pendekatan apa yang dipakai yang memungkinkan terciptanya kondisi yang memungkinkan tumbuhnya sikap dan perilaku atau budipekerti yang mendukung modernisasi yang berakar pada budaya tradisional. Sampai saat ini belumlah ada kesepakatan lain, kecuali dengan penataran P4.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kelurahan Rawa Bunga Kecamatan Jatinegara adalah bagian kota lama Betawi yang merupakan bagian kota cikal bakal dari kota metropolitan Jakarta. Di kelurahan ini terdapat pusat-pusat kegiatan perdagangan, transportasi kereta api (Stasiun Jatinegara), terminal bus, bioskop, supermarket dan sarana-sarana sosial lainnya. Kehidupan masyarakat penuh dengan kesibukan baik siang maupun malam hari. Kesibukan yang berlangsung terus berjalan dengan segala macam problema. Salah satu problema yang hingga kini sulit dipecahkan adalah masalah disiplin.

Disiplin bagi masyarakat kota menjadi semakin penting sesuai dengan perkembangan pola hidup masyarakat kota, apalagi masyarakat kota metropolitan seperti Jakarta.

Lingkungan masyarakat Kelurahan Rawa Bunga masuk dari persyaratan pemukiman yang baik, baik ditinjau dari segi tata ruang, konstruksi, amdal, fasilitas umum maupun tingkat pendapatan keluarga.

Sudah menjadi kejadian yang rutin terjadinya banjir, kebakaran, pencurian, tunasusila dan penyakit sosial lainnya. Rumah yang kecil dengan penghuni yang banyak dan udara yang pengap disertai strata ekonomi yang heterogen. Sarana pembinaan generasi muda menjadi terabaikan bahkan gedung Sekolah Dasar (SD) tidak mempunyai lapangan bermain. Pendek kata Kelurahan Rawa Bunga tidak layak huni bagi pembinaan generasi muda dan bagi masa depan bangsa. Untuk selanjutnya adalah suatu program Pemda DKI Jakarta bila daerah ini dijadikan pusat perdagangan atau pusat perkantoran dan memindahkan perumahan itu ke lokasi yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Biarpun lingkungan pemukiman masyarakat Kelurahan Rawa Bunga jauh dari apa yang diharapkan, namun mereka berupaya meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai warga metropolitan melalui membudayakan sikap disiplin.

Membudayakan sikap disiplin diupayakan melalui nilai-nilai budaya Betawi maupun dari pengaruh budaya sub-etnis di daerah itu serta pengaruh budaya asing. Nilai-nilai budaya tersebut diadaptasi untuk meningkatkan disiplin warga.

Masyarakat Betawi dikenal berbudaya agamis yang kuat dan bersifat fleksibel dan terbuka. Wawasan beragama etnis Betawi, terbuka terhadap agama

lain sesuai dengan pengalaman beribadah antar umat seagama maupun antar agama lain, antar suku dan antara bangsa. Hal ini penting di tengah-tengah pergaulan bangsa secara nasional maupun antar bangsa (globalisasi). Dengan sikap terbuka budaya Betawi ini maka terjalin wawasan nasionalisme sekaligus wawasan kemanusiaan yang universal.

Pembinaan agama mengandung pengertian pembinaan nilai disiplin pribadi dan disiplin sosial dalam berbangsa dan bernegara. Agama Islam yang dianut masyarakat Betawi mengandung nilai disiplin terhadap hubungan vertikal (Allah s.w.t.) dan hubungan secara horizontal (sesama manusia). Melaksanakan agama Islam dengan penuh disiplin bukan saja mendapat ganjaran sorga tetapi juga mendapat ganjaran kesejahteraan hidup sesama manusia.

Oleh karena itu melalui agama Islam dapat dikembangkan pengalaman disiplin untuk melahirkan sikap disiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disiplin waktu merupakan salah satu ibadah yang wajib dipatuhi. Adalah dosa besar apabila melalaikan waktu atau tidak menepati waktu. Hal ini dapat dikembangkan penerapannya kepada disiplin waktu untuk bekerja, belajar, beribadah, beramal saleh, menepati janji dan lain-lain.

Disiplin bekerja dan profesionalisme juga merupakan ibadah untuk mencapai ridha Allah. Tuhan memberi ancaman apabila tidak disiplin dan bekerja tidak profesional akan menimbulkan bencana didunia (kehidupan duniawi) dan mendapat siksa di akhirat.

Disiplin kebersihan merupakan salah satu bagian dari iman dalam Islam. Kebersihan sangat disukai oleh Allah s.w.t.

Oleh sebab itu orang yang berbuat bersih, hidup bersih (makanan, pakaian, badan, tempat bekerja, hasil pekerjaan, lingkungan rumah ibadah, sekolah dsb) sangat disukai Allah s.w.t. Pembinaan disiplin kebersihan fisik menurut Islam akan meningkatkan kebersihan rohani dalam menjalankan ibadah. Jadi kebersihan fisik merupakan syarat untuk beribadah kepada Allah s.w.t.

Disiplin terhadap peraturan atau hukum mendapat ganjaran pahala dari Allah S.W.T. dan ganjaran amal saleh terhadap sesama manusia. Melanggar hukum Allah adalah dosa.

Apabila disiplin terhadap hukum ini dijabarkan akan mencakup pengertian disiplin terhadap peraturan-peraturan negara, peraturan bermasyarakat, peraturan perburuhan, peraturan di sekolah, peraturan di kantor, peraturan perkawinan, peraturan berpolitik, berlalulintas, mengeluarkan pendapat dan sebagainya.

Disiplin tersebut di atas dapat diuraikan lebih luas lagi sehingga mencakup semua nilai-nilai kehidupan manusia. Persoalannya sekarang adalah bagaimana caranya memanfaatkan nilai-nilai disiplin agama Islam yang dianut oleh suku Betawi pada umumnya di DKI Jakarta, menjadi membudaya pada warga masyarakat Rawa Bunga sehingga menjadi sikap hidup mereka dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mengamati masyarakat yang bersifat terbuka dan bersifat fleksibel maka peranan lembaga-lembaga keagamaan sangat potensial diberikan peranan. Lembaga agama dengan mudah akan dapat mensosialisasikan nilai-nilai disiplin. Di Rawa Bunga terdapat Masjid, Mushola, Majelis Taklim, Pengajian, Arisan. Lembaga-lembaga agama ini dapat menanamkan disiplin dalam bentuk tablik, ceramah, diskusi, kerjabakti, pengumpulan dana, pengerahan tenaga dan lain sebagainya untuk mewujudkan disiplin itu dalam bentuk yang nyata.

Demikian pula dengan pengetua-pengetua adat Betawi dapat berperan melalui upacara-upacara adat Betawi. Demikian pula masyarakat dapat dengan mudah dikerahkan berbuat disiplin apabila mereka dapat merasakan manfaat disiplin tersebut. Oleh sebab itu perwujudan disiplin ini harus nyata hasilnya.

Adalah suatu yang sia-sia kalau penanaman disiplin itu hanya dalam bentuk pidato, himbuan, seruan yang sloganistik tanpa dalam bentuk yang nyata. Sebagai contoh, iuran sampah yang ditaarik dari warga tetapi sampah mereka tidak pernah habis diangkut oleh Dinas Kebersihan. Warga akan beranggapan bahwa iuran seperti itu sebagai pemerasan atau korupsi aparat pemerintah.

Sama pula halnya dengan disiplin kerja di kantor-kantor pemerintah, apabila warga datang mengurus sesuatu pegawainya banyak yang absen, terlambat datang, dan cepat pulang menyebabkan banyak waktu terbuang, sehingga warga menjadi kesal, mereka akan menilai program disiplin nasional adalah slogan-slogan kosong belaka.

Dari uraian di atas, sarana untuk memotivasi masyarakat agar lebih disiplin telah diorganisir pemerintah, lembaga masyarakat, pemimpin masyarakat non formal seperti Ustadz, guru, pengetua adat dan sebagainya. Motivasi dari luar ini akan lebih berdaya guna apabila tema pokok yang inti diarahkan kepada pembentukan sikap disiplin warga dalam budaya tertib, bersih dan kerja.

Penyuluhan budaya tertib, bersih dan kerja harus dilaksanakan secara berkelanjutan dari semua aparat dan fihak dengan sasaran kepada seluruh aspek tata kehidupan warga. Pembudayaan disiplin : tertib, bersih dan kerja secara terus menerus akan menumbuhkan sikap dan perilaku dalam kepribadian warga.

Prilaku ini akan mendarah daging menyatu dalam setiap sikap dan tindak lakunya dalam seluruh aktifitasnya.

Transpormasi tertib dari luar diri warga ini, yaitu berasal dari aparat pemerintah, ustadz, guru, pengetua adat dan sebagainya, tidak mudah diserap rakyat. Dalam hal ini rakyat pada umumnya bukan lagi masa yang hanya nurut, patuh, "Yess", tetapi telah meningkat pendidikannya dan sudah menjadi masa yang berani menyatakan "tidak".

Keadaan seperti ini terdapat pada masyarakat peralihan budaya agraris ke budaya industri yang terjadi disemua kota-kota besar di negara-negara berkembang. Budaya yang sedang transisi seperti di Jakarta ini sangat kritis terhadap nilai-nilai yang datang dari pemerintah.

Mereka telah kenyang dengan janji-janji hampa, harapan-harapan yang muluk-muluk. Bosan dengan angan-angan utopia "gemah ripah loh jinawi". Slogan-slogan seperti itu dianggap sebagai proses yang mandeg dalam pembangunan bangsa, rakyat sudah mengerti haknya dan sadar akan tanggungjawabnya. Oleh sebab itu hendaknya pemerintah tidak cenderung hanya menekankan aspek kewajiban kepada rakyat saja, yang diharapkan tidak akan berhasil. Pemerintah harus memberikan aspek hak rakyat. Jadi hak dan kewajiban rakyat harus seimbang. Ketidak seimbangan hak dan kewajiban rakyat ini, jika tidak mendapat pelayanan yang seimbang dari pemerintah, maka akan terjadi keresahan dan bahkan bisa menimbulkan insiden atau tragedi nasional.

Kita hampir setiap hari melihat insiden antara polisi dengan sopir, kamtib pemma dengan pemukim liar, hansip dengan pedagang kaki lima. Hal seperti ini semuanya akibat kurangnya disadari oleh pemerintah bangkitnya era baru demokrasi kedaulatan rakyat di tengah-tengah masyarakat bawah. Jadi masalah ini perlu mendapat perhatian dan dijadikan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pemerintah.

Dalam hubungan penanaman disiplin tertib, bersih dan kerja, rakyat lebih cepat menerimanya apabila disiplin itu diwujudkan oleh aparat pemerintah itu terlebih dahulu sebagai contoh panutan. Kalau aparat tidak dapat memberi contoh disiplin secara terpadu maka rakyat tidak dapat diharapkan untuk mau berbudaya disiplin. Dengan demikian program disiplin nasional hanya akan menjadi slogan-slogan dan tidak dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Namun apabila gerakan disiplin ini dapat diwujudkan oleh aparat pemerintah dalam pelayanan kepada rakyat, maka dalam tempo yang singkat disiplin nasional akan menjadi budaya nasional.

Hal seperti ini akan membuat masyarakat merasakan nikmatnya hidup disiplin. Pemerintahan yang disiplin, yang bersih, dan efisien pasti akan dapat mempercepat pencapaian kemakmuran; demikianlah harapan masyarakat.

Persoalannya sekarang adalah sejauh mana pemerintah mampu bertindak disiplin terhadap diri sendiri dan terhadap pelayanan yang diberikan kepada rakyat. Apakah pemerintah dapat mendisiplinkan ketertiban aparatur, membudayakan kebersihan fisik dan mental dan budaya kerja yang profesional.

Pemerintah sudah mulai menggalakkan budaya disiplin kepada aparaturnya, namun tidak konsisten dalam pelaksanaannya. Kita bisa lihat jam masuk dan jam pulang kantor pemerintah dibandingkan dengan kantor perusahaan swasta. Lihat juga pelayanan terhadap rakyat masih diselimuti dengan kolusi, monopoli, kapitalistik dan lain-lainnya. Keadaan yang demikian inilah yang berbahaya. Ketidak disiplin itu tumbuh berkembang pada lapisan tinggi aparatur negara yang diharapkan menjadi panutan berubah menjadi pimpinan yang lain bicaranya dan lain pula perbuatannya.

Jadi pemerintah harus secara kontinu terus menerus membenahi diri dengan budaya disiplin lebih dahulu, kemudian barulah mendisiplinkan rakyat lebih lancar prosesnya.

Apabila rakyat melihat aparatur pemerintah berbudaya disiplin, bermoral, jujur, adil dan bekerja profesional maka rakyat merasakan nikmatnya hidup disiplin. Dengan demikian, anjuran, slogan, himbuan dan program disiplin akan diterima rakyat dengan sepenuh hati.

Rakyat menerima budaya disiplin itu karena merasakan manfaat dan nikmatnya, sebab ada nilai tambah dalam disiplin itu. Dampaknya akan tercipta ketertiban masyarakat, hidup bersih dan bekerja profesional serta pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat bangsa Indonesia.

Peranan nilai budaya sebagai nilai penggerak manusia sangat kuat. Nilai budaya menjadi motivator, seperti nilai budaya daerah DKI Jakarta yang berintikan suku Betawi, ini bersifat agamis Islam yang mengandung ajaran tentang hidup disiplin. Malahan dalam budaya Islam yang diaktualisasikan dalam budaya Betawi telah menggariskan siklus kehidupan manusia itu telah tertata beruntun dengan sistem yang disiplin. Dalam hal ini kita hanya menyoroti budaya disiplin yang menyangkut aspek ketertiban, kebersihan dan kerja.

Penggalan nilai budaya disiplin dalam ajaran Islam dapat diungkapkan oleh para ustadz, guru agama di sekolah, pemimpin adat dan sosial lainnya.

Transformasi nilai budaya disiplin itu dilaksanakan dalam bentuk dakwah, diskusi, upacara adat, upacara keagamaan lainnya. Proses penyampaian serupa ini amat penting karena motivasi agama ada di dalamnya, ada pahala, ada dosa dan sanksi serta ganjaran dari Allah s.w.t. Motivasi disiplin berdasarkan agama sangat dominan diaktualisasikan masyarakat Islam. Namun yang menjadi masalah ialah bagaimana memanfaatkan ustadz, guru di sekolah, pemimpin adat agar secara intensif menggelorakan semangat berbudaya disiplin.

Apabila motivasi disiplin telah tertanam dari budaya agama, maka langkah selanjutnya dapat diteruskan dengan motivasi yang diupayakan dari pemerintah. Nilai-nilai disiplin yang ditanam oleh agama di kembang suburkan oleh gerakan disiplin aparat pemerintah. Penggalakan budaya disiplin dari pemerintah ini harus menjalin kerjasama dengan kaum ulama dan pemimpin non formal dalam masyarakat. Aparat pemerintah yang menggalakkan disiplin seperti Lurah, Camat, Kepala Dinas, Walikota, Gubernur, Menteri, Presiden dan Lembaga Tinggi dan Tinggi Negara semuanya harus benar-bener konsekwen satu kata dengan perbuatan.

Nilai budaya disiplin begitu luhurnya lahir dari ajaran agama, begitu pentingnya dalam ketahanan nasional bangsa dan demikian besar manfaatnya dalam setiap keluarga. Maka sudah sewajarnya bagi seluruh warga berkewajiban mengamalkan nilai-nilai disiplin dalam diri masing-masing individu dalam keluarga, dalam pekerjaan, didalam perjalanan, ketika mengadakan hubungan sosial (interaksi sosial) dan keagamaan di masyarakat. Semakin tinggi pengamalan disiplin dan budaya tertib, bersih dan kerja kita laksanakan, dampaknya akan terasa pada lingkungan tempat kita tinggal dan semakin terciptanya suasana yang aman tertib dengan lingkungan yang asri bersih serta warga yang bekerja produktif menuju masyarakat yang adil sejahtera lahir maupun batin.

Dengan demikian disiplin itu adalah kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakat untuk memberikan suasana tertib, bersih dan budaya kerja profesional.

## KEPUSTAKAAN

1. Abdurachman, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta; 1995/1996.
2. Ali Novel, " Pendekatan Kekerasan dan Budaya ", *Suara Karya*, 16 Juli, 1996.
3. Bakker Anton, *Ontologi Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
4. Budhisantoso S., *Upacara Tradisional (Makalah) Universitas Indonesia, Jakarta, 19*
5. Budhisantoso S., *Organisasi Sosial (Makalah) Universitas Indonesia, Jakarta, 19*
6. Duska R, dan M Whelan, *Perkembangan Moral, Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, Yogyakarta, 1982.
7. Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, "Surat Edaran"., *Cinta Ibukota*, No. 21. Th ke-IX, Juni 1996.
8. Koentjaraningrat, "Kebudayaan Daerah, Kebudayaan Nasional, dan Globalisasi", *Kompas*, 17 Juli 1992.
9. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta 1974.
10. Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi, Tranformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, 1994.
11. Mokoginta Lukman F, "Aspektualitas Disiplin", *Majalah Bulanan DPRD DKI Jakarta*.
12. Mokoginta Lukman F, "Beberapa Kendala Sosio Kultural Dalam Pengembangan Etos Disiplin Sosial "
13. Nugroho A. Agus, *Towards A Rapprochement, Leuven, (Makalah), Unika Atma Jaya, 1991.*
14. Peursen Van, *Strategi Kebudayaan, Jakarta dan Yogyakarta, 1976.*
15. Sekretaris Negara, *Gerakan Disiplin Nasional (GDN) CV. Novindo Pustaka Mandiri, Jakarta, 1996.*
16. Sunarti, *Pembinaan Disiplin di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Senen Kecamatan Senen Jakarta Pusat. Depdikbud, 1993/1994.*
17. Suparlan Parsudi: *Metodelogi Penelitian Kebudayaan (Makalah) Universitas Indonesia, Jakarta, 1981.*



## DAFTAR INFORMAN

**N a m a** : Fransisca Yuniarti  
**U m u r** : 39 tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**A g a m a** : Katolik  
**Pendidikan** : Perguruan Tinggi (Sarjana)  
**Pekerjaan** : Pegawai Negeri Sipil (Arsip Nasional)  
**Alamat** : Jl. Haji Kaiman Rt. 9/Rw. 04  
Kel. Rawa Bunga Jakarta Timur

**N a m a** : T. Coan Sin  
**U m u r** : 32 tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**A g a m a** : Budha  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Pedagang (Wiraswasta)  
**Alamat** : Jl. Bekasi Timur IX/No. 22  
Rt. 07/Rw. 3 Jakarta Timur

**N a m a** : Wahyono  
**U m u r** : 42 tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Sekel Kelurahan Rawa Bunga  
**Alamat** : Cipinang Besar Utara, Rt. 04/Rw. 02  
Jakarta Timur

**N a m a** : Drs. Soedarto  
**U m u r** : 55 tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : Perguruan Tinggi (Sarjana)  
**Pekerjaan** : Pegawai Negeri Sipil (Departemen Keuangan)  
**Alamat** : Rt. 17/Rw. 04, Kelurahan Rawa Bunga  
Jakarta Timur

**N a m a** : H. Nawawi  
**U m u r** : 54 tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Pegawai Negeri Sipil  
**Alamat** : Kantor Kecamatan Jatinegara  
Jakarta Timur

**N a m a** : Chaerah Muhasyim  
**U m u r** : 52 tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Pegawai Negeri Sipil (Pemda DKI Jakarta)  
**Alamat** : Jl. Jatinegara Timur  
Gang Kober Kecil Rt. 06/Rw. 04  
Jakarta Timur

**N a m a** : Ustad Mansyur Zainuddin  
**U m u r** : 49 tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : Aliyah (SLTA)  
**Pekerjaan** : Pembantu Pencatat Nikah (P3N)  
**Alamat** : Jl. Jatinegara Timur  
Gang Kober Kecil Rt. 06/Rw.04 No. 82  
Kel. Rawa Bunga  
Jakarta Timur

## **LAMPIRAN**

- Lampiran 1.      **Tabel**
- Lampiran 2.      **Foto Kegiatan Penelitian**
- Lampiran 3.      **Peta**
- Lampiran 4.      **Instrumen Penelitian**

**TABEL 1**  
**TABEL PERUNTUKAN TANAH**

No.	Peruntukan Tanah	Luas	Ket.
1.	Perumahan	65 Ha	
2.	Fasilitas Umum	10 Ha	
3.	Pemukaman	12 Ha	
4.	Lain-lain	0,65 Ha	
	<b>Jumlah</b>	<b>87.65 Ha</b>	

Sumber : Laporan Kelurahan Rawa Bunga, Mei 1996.

**TABEL 2**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR**

No.	UMUR	WNI			WNA			JUMLAH
		LK	PR	JL	LK	PR	JL	
1.	0 - 4	1323	1745	3568	1	1	2	3570
2.	5 - 9	1826	1624	3450	-	-	-	3450
3.	10 - 14	1748	1501	3249	-	-	-	3249
4.	15 - 19	1507	1333	2840	-	-	-	2840
5.	20 - 24	1426	1296	2722	-	-	-	2722
6.	25 - 29	1392	1298	2690	6	5	11	2701
7.	30 - 34	1272	1172	2344	7	6	13	2357
8.	35 - 39	1050	1161	2211	6	5	11	2222
9.	40 - 44	1057	1114	2161	2	3	5	2166
10.	45 - 49	970	1096	2039	4	5	9	2075
11.	50 - 54	831	881	1712	3	4	7	1719
12.	55 - 59	522	584	1106	5	6	11	1117
13.	60 - 64	229	373	602	5	3	8	610
14.	65 - 69	216	241	457	4	2	6	463
15.	70 - 74	125	146	271	5	4	9	285
16.	75 Keatas	75	73	148	4	7	11	159
<b>JUMLAH :</b>		<b>16063</b>	<b>15637</b>	<b>31700</b>	<b>52</b>	<b>51</b>	<b>103</b>	<b>31803</b>

Sumber : Laporan Kelurahan Rawa Bunga, Mei 1996.

**TABEL 3**  
**MOBILITAS PENDUDUK**

No.	RW	LAHIR		DATANG		MATI		PINDAH		Keterangan
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1.	01	4	2	-	3	1	-	-	4	
2.	02	3	1	2	-	2	1	4	1	
3.	03	2	3	-	3	-	1	-	2	
4.	04	1	2	-	3	-	-	3	2	
5.	05	4	1	2	-	2	-	-	-	
6.	06	2		1	1	1	-	2	1	
7.	07	4	2	3	2	1	2	1	1	
8.	08	2	2	1	-	-	-	-	1	
9.	09	3	3	-	2	-	-	2	1	
<b>Jumlah</b>		25	17	11	14	7	4	11	13	

Sumber : Laporan Kelurahan Rawa Bunga, Mei 1996

**TABEL 4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK DI SETIAP RW**

No.	UMUR	WNI			WNA			JUMLAH
		Lk	Pr	Jlh	L1	Pr	Jlh	
1.	01	2.273	2.194	4.467	5	9	14	4.481
2.	02	2.139	2.145	4.279	17	15	32	4.310
3.	03	1.360	1.390	2.750	8	9	17	2.767
4.	04	2.171	1.969	4.140	11	9	20	9.190
5.	05	1.253	1.333	2.586	2	-	2	2.588
6.	06	2.261	2.251	4.512	1	-	1	4.513
7.	07	1.309	1.210	2.508	3	4	7	2.524
8.	08	1.181	1.139	2.370	4	3	7	2.327
9.	09	2.116	2.014	4.130	1	2	3	4.133
<b>Jumlah</b>		16.063	15.637	31.700	52	51	103	31.803

Sumber : Laporan Kelurahan Rawa Bunga, Mei 1996

**TABEL 5**  
**SARANA PENDIDIKAN**

No.	SEKOLAH	Negeri	Gedung	Swasta	Gedung
1.	Taman Kanak-kanak	-	-	5	5
2.	Sekolah Dasar	15	3	4	4
3.	S L T P	1	1	4	4
4.	S L T A	1	1	3	3
5.	Akademi	-	-	1	1
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>5</b>	<b>17</b>	<b>17</b>

Sumber: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Sukses Pemilu 1997 (Kelurahan Rawa Bunga)

**TABEL 6**  
**JUMLAH PEGAWAI MENURUT GOLONGAN**

No.	Unit Kerja	Golongan				Jumlah
		I	II	III	IV	
1.	Kec. Jatinegara	7	21	17	-	45
2.	Kel. Kampung Melayu	2	7	2	-	11
3.	Kel. Balimester	2	10	1	-	13
4.	Kel. Rawa Bunga	3	7	1	-	11
5.	Kel. Bidaracina	4	8	1	-	13
6.	Kel. Cip. Cempedak	4	11	-	-	15
7.	Kel. Cipinang Muara	1	12	1	-	14
8.	Kel. Cip. Besar Ut.	3	7	-	-	11
9.	Kel. Cip. Besar Sel.	4	11	-	-	15
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>94</b>	<b>23</b>	<b>-</b>	<b>148</b>

Sumber : Laporan Kecamatan Jatinegara Tahun 1995/1996

**TABEL 7**  
**JUMLAH PEGAWAI MENURUT STATUS KEPEGAWAIAN**

No.	Unit Kerja	Dpb	Otm	Jumlah
1.	Kec. Jatinegara	1	44	45
2.	Kel. Kampung Melayu	1	10	11
3.	Kel. Balimester	1	12	13
4.	Kel. Rawa Bunga	3	8	11
5.	Kel. Cip. Cempedak	1	14	15
6.	Kel. Cip. Muara	3	11	14
7.	Kel. Cip. Besar Selatan	1	14	15
8.	Kel. Bidaracina	4	9	13
9.	Kel. Cip. Besar Utara	2	9	11
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>131</b>	<b>148</b>

Sumber : Laporan Kecamatan Jatinegara Tahun 1995/1996

**TABEL 8**  
**JUMLAH PEGAWAI MENURUT PENDIDIKAN**

No.	Unit Kerja	Pendidikan					Jlh
		SD	SLTP	SLTA	D3	S1	
1.	Kec. Jatinegara	6	5	21	4	9	45
2.	Kel. Kampung Melayu	1	1	9	-	-	11
3.	Kel. Balimester	2	3	8	-	-	13
4.	Kel. Rawa Bunga	2	1	7	-	1	11
5.	Kel. Bidaracina	3	2	6	1	1	13
6.	Kel. Cip. Cempedak	6	-	8	-	1	15
7.	Kel. Cip. Muara	4	-	10	-	-	14
8.	Kel. Cip. Besar Sel.	2	3	9	1	-	15
9.	Kel. Cip. Besar Ut.	4	-	7	-	-	11
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>15</b>	<b>85</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>148</b>

Sumber : Laporan Kecamatan Jatinegara Tahun 1995/1996

**TABEL 9**  
**BARANG-BARANG HASIL OPERASI BERSIH**

No.	Jenis Benda Terlarang	Jumlah
1.	Minuman Keras	1.142 botol
2.	Senjata tajam	6 buah

Sumber : Laporan Kecamatan Jatinegara Th. 1995/1996

**TABEL 10**  
**HASIL OPERASI PENERTIBAN**

No.	Jenis Kegiatan	Hasil
1.	Operasi Pedagang Kaki Lima	438 orang
2.	Operasi Spanduk	568 buah
3.	Operasi Asongan	150 orang
4.	Operasi Gubuk Liar	189 orang

Sumber : Laporan Kecamatan Jatinegara Tahun 1995/1996

**TABEL 11**  
**MASALAH GANGGUAN KAMTIBMAS**

No.	Macam Kejadian	Banyaknya
1.	Pencurian Berat	26 Kali
2.	Pencurian Ringan	10 Kali
3.	Penodongan	5 Kali
4.	Perampasan/Jambret	9 Kali
5.	Perampokan	7 Kali
6.	Pencurian Ramor	19 Kali
7.	Unjuk Rasa	2 Kali
8.	Pemeriksaan 1 Kali	
9.	Penganiayaan Berat	2 Kali
10.	Penganiayaan Ringan	1 Kali
11.	Pembunuhan	1 Kali
12.	Kebakaran	8 Kali
13.	Kebanjiran	10 Kali
14.	Lain-lain	2 Kali

Sumber : Laporan Kecamatan Jatinegara Tahun 1995/1996

**TABEL 12**  
**JUMLAH ANGGOTA HANSIP DAN POS-POS HANSIP**

No.	Kecamatan/ Kelurahan	Jumlah Angt. Hansip - Pos Hansip	
1.	Kecamatan	10	-
2.	Kampung Melayu	60	10
3.	Balimester	66	17
4.	Bidara Cina	158	15
5.	Cipinang Cempedak	112	19
6.	Rawa Bunga	86	11
7.	Cipinang Bes. Sel.	80	10
8.	Cipinang Muara	105	16
9.	Cipinang Besar Ut.	115	15
	Jumlah	792	113

Sumber : Laporan Kecamatan Jatinegara Th. 1995/1996

**TABEL 13**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**

No.	Sektor	Prosentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	25,27%
2.	A B R I	2,29%
3.	Pertanian/Peternakan	0,03%
4.	Industri	2,23%
5.	Bangunan	8,31%
6.	Perdagangan	38,72%
7.	Angkutan	7,81%
8.	Keuangan	2,26%
9.	Jasa-jasa	8,31%
10.	Lain-lain	4,57%
	Jumlah	100%

Sumber : Laporan Kecamatan Jatinegara Tahun 1995/1996



Foto 1  
Kantor Kelurahan Rawa Bunga



Foto 2  
Kantor Kecamatan Jatinegara

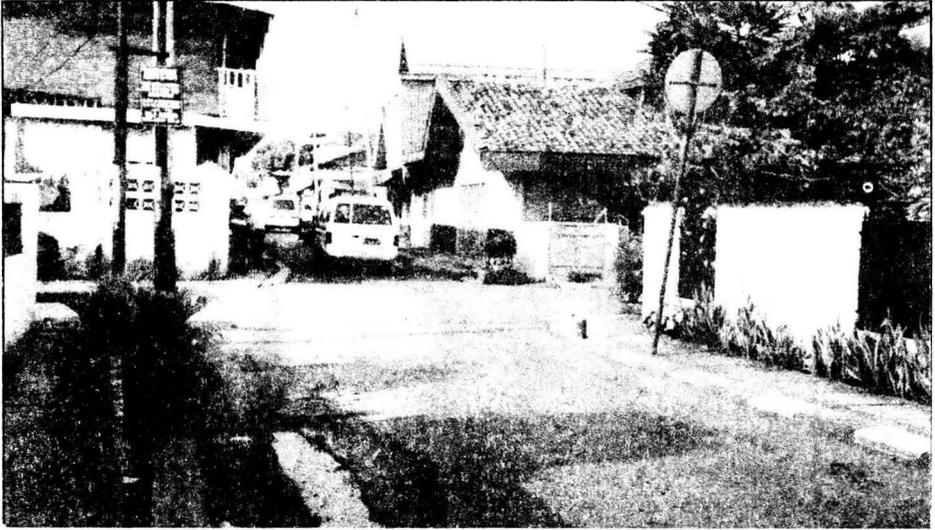


Foto 3  
Jalan Di Tengah-tengah Perumahan Penduduk  
Yang Dilalui Kendaraan Umum/Pribadi

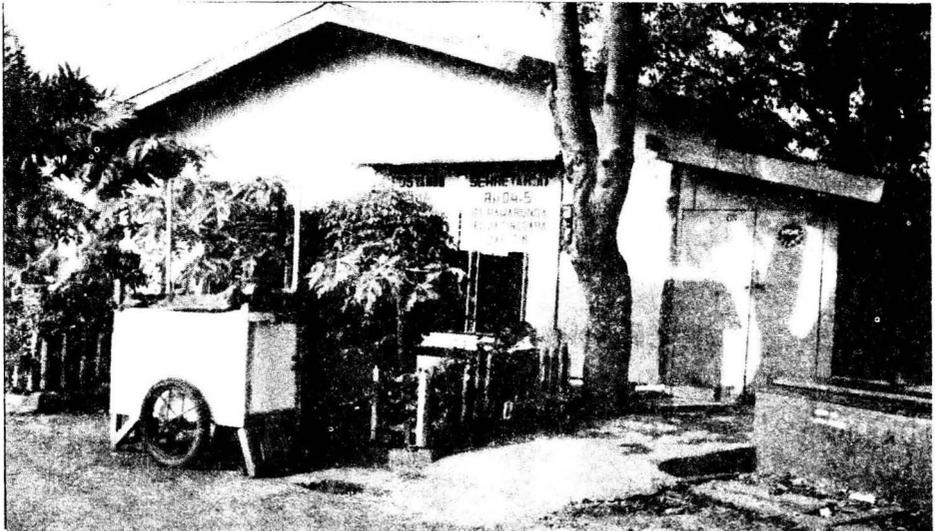


Foto 4  
Kantor RW 04-05  
Tempat dilaksanakan Kegiatan Administrasi  
Sekaligus Tempat Kegiatan Ibu-ibu PKK



Foto 5  
Majelis Taklim Dalam Kegiatan Upacara Keagamaan

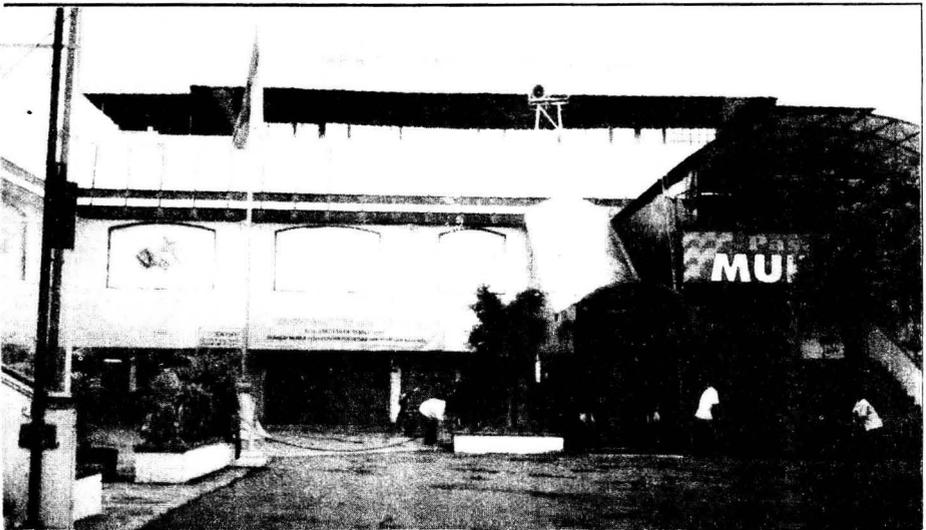


Foto 6  
Masjid Di Komplek Pasar Rawa Bening-Rawa Bunga

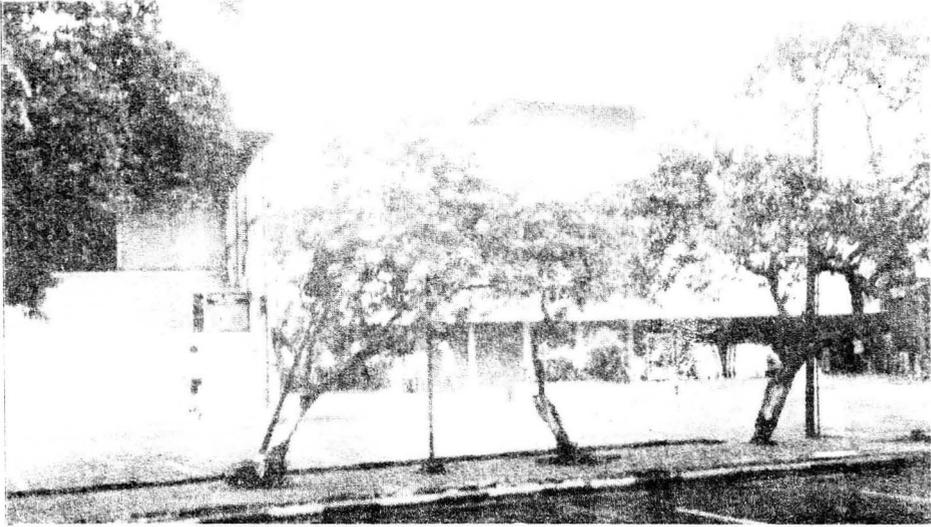


Foto 7  
Lokasi Pasar Rawa Bening Sekarang  
Yang Jaman Dahulu Termasuk Rawa Bangke

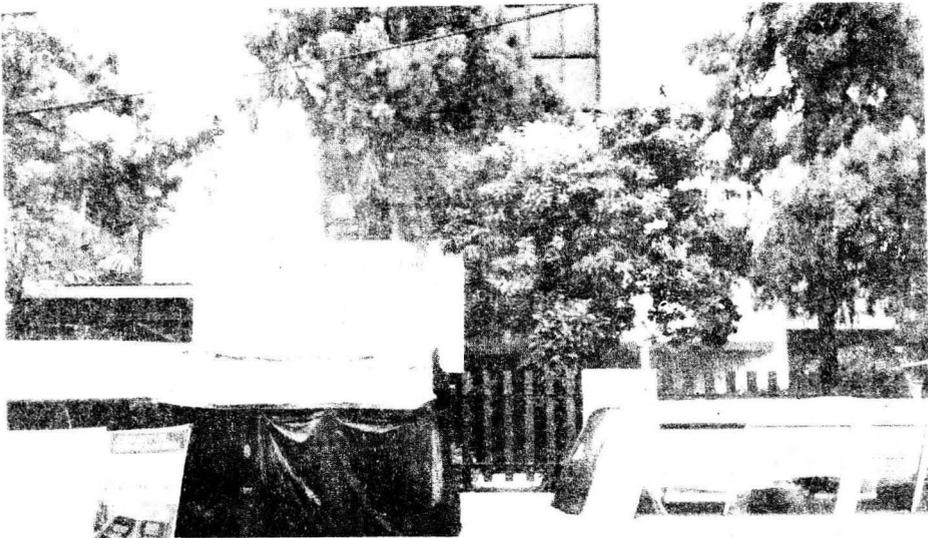


Foto 8  
Bangunan Gereja Di RW. 03 Kelurahan Rawa Bunga

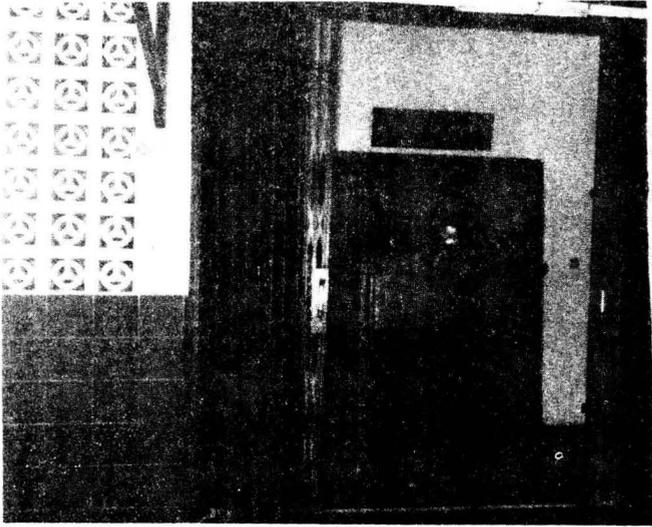


Foto 9  
Bangunan Vihara Di RW. 03 Kelurahan Rawa Bunga



Foto 10  
Pos Hansip/Pos Kamling



Foto 11  
Penduduk Yang Sedang Menurunkan Besi-besi Tua  
Dibantu Oleh Temannya

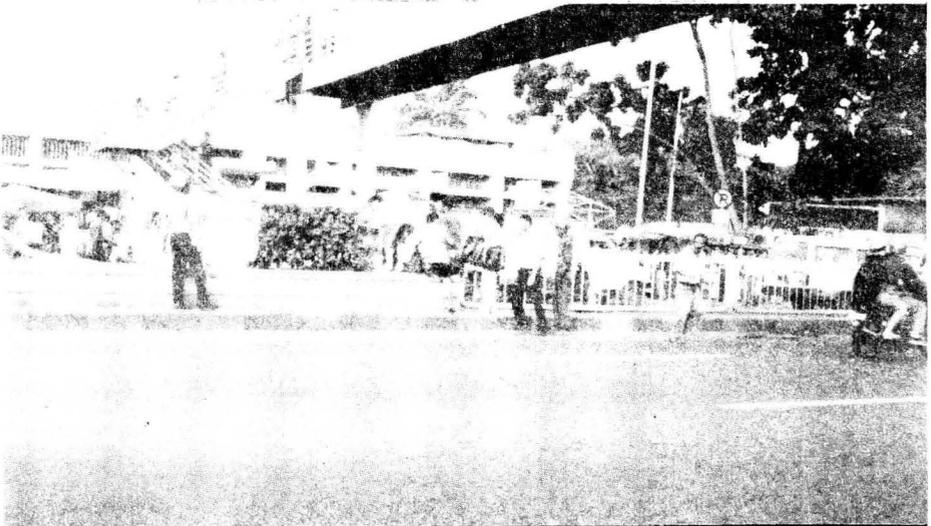


Foto 12  
Pengguna Jalan Yang Melanggar Dan Menerobos Pagar Pembatas Jalan  
Sehingga Merusak Tanaman Hias



Foto 13  
Upacara Idul Adha (Idul Qurban)

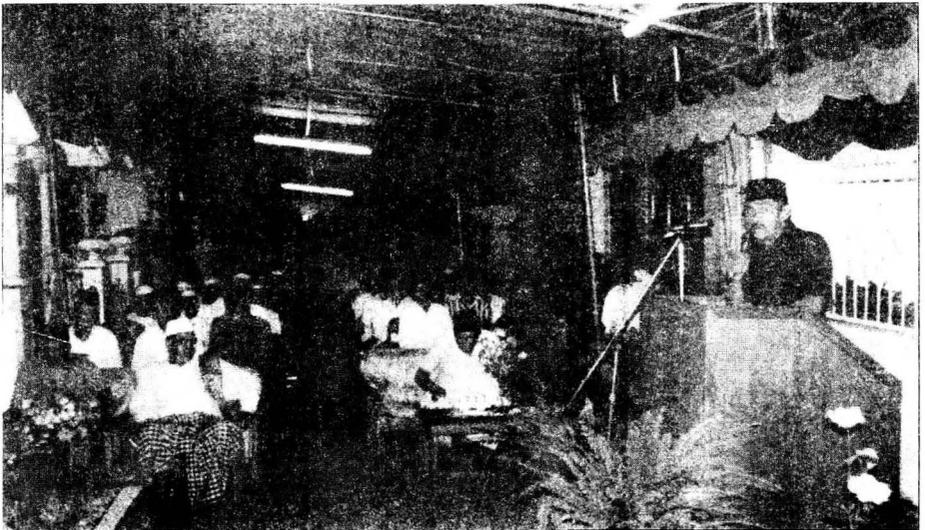


Foto 14  
Upacara Isra Mi'raj



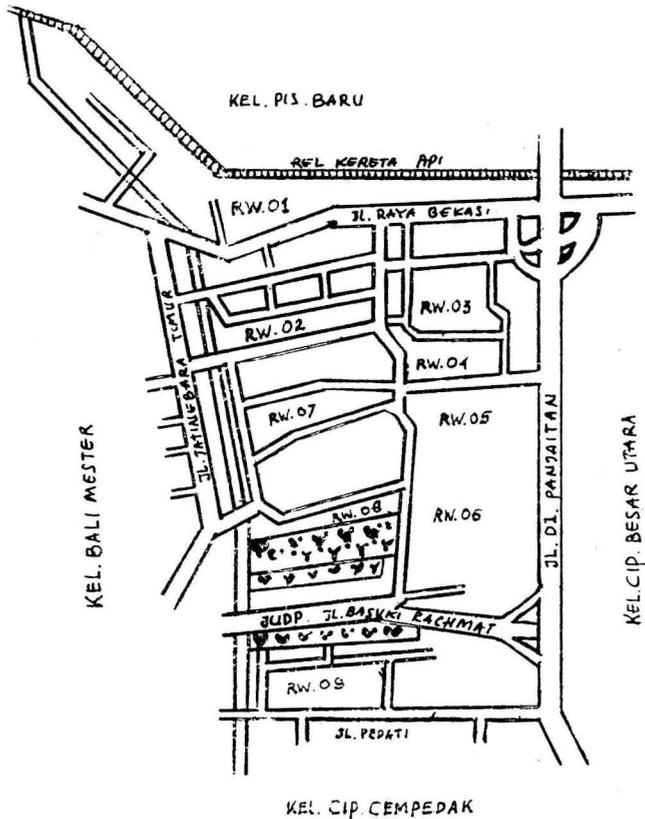
Foto 15  
Upacara Maulud



Foto 16  
Upacara Sunatan/Hitanan

PETA  
KELURAHAN RAWA BUNGA

PETA  
KEL. RAWA BUNGA



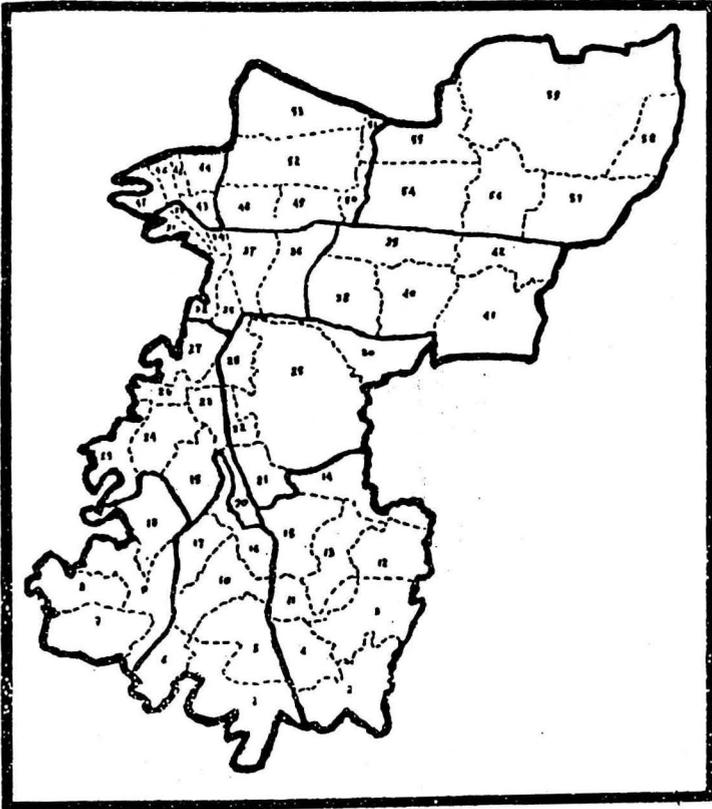
## PETA KECAMATAN JATINEGARA



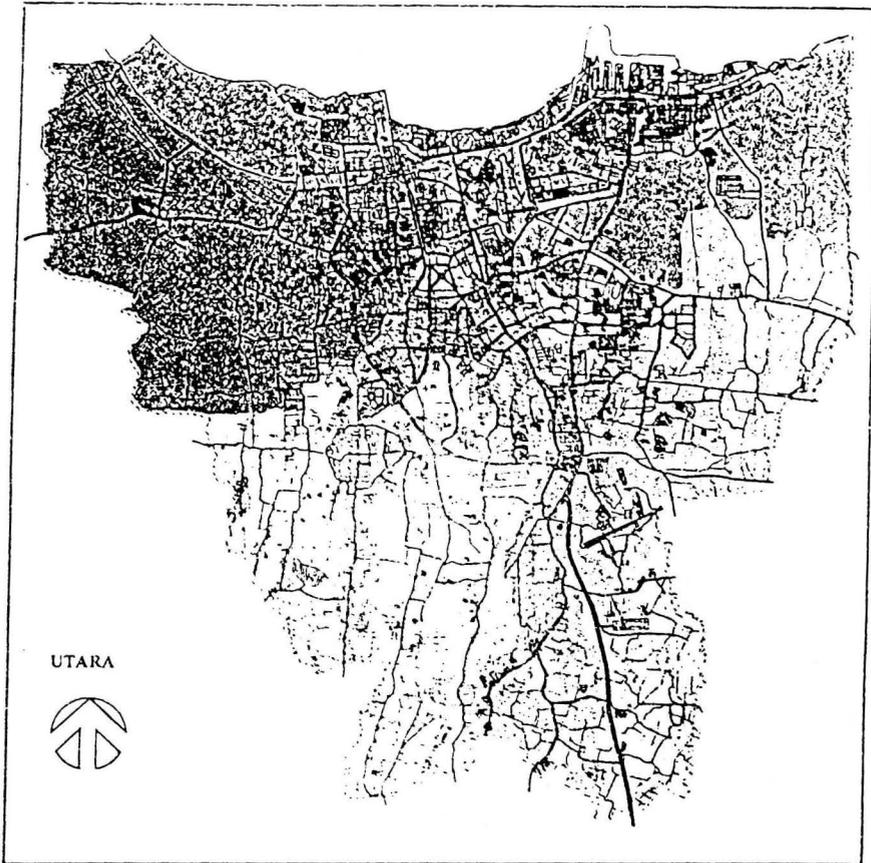
### KELURAHAN :

1. KAMPUNG MELAYU
2. BALIMESTER
3. BIDARACINA
4. CIPINANG CEMPEDAK
5. RAWA BUNGA
6. CIPINANG BESAR UTARA
7. CIPINANG BESAR SELATAN
8. CIPINANG MUARA

# PETA WILAYAH KOTAMADYA JAKARTA TIMUR



# PETA WILAYAH DKI JAKARTA



 **JAKARTA UTARA/**  
*North Jakarta*  
( 7 Kecamatan )

 **JAKARTA BARAT/**  
*West Jakarta*  
( 8 Kecamatan )

 **JAKARTA PUSAT/**  
*Central Jakarta*  
( 8 Kecamatan )

 **JAKARTA TIMUR/**  
*East Jakarta*  
( 10 Kecamatan )

 **JAKARTA SELATAN/**  
*South Jakarta.*  
(10 Kecamatan )

## INSTRUMEN PENELITIAN

### I. Identitas Informan

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Agama : .....
5. Pendidikan : .....
6. Pekerjaan : .....
7. Alamat : .....

### II. Lokasi

1. Batas Wilayah
2. Keadaan Daerah Penelitian
3. Struktur Pemerintahan

### III. Penduduk

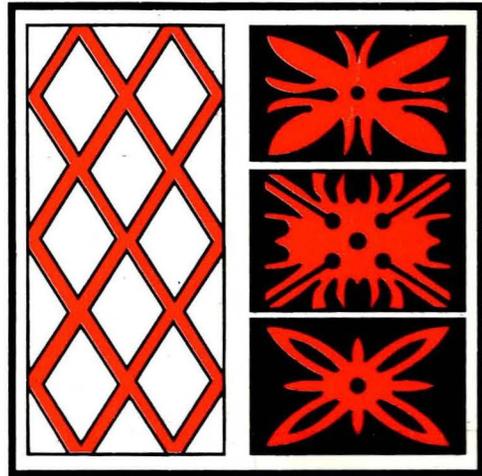
1. Jumlah Penduduk
2. Mata Pencaharian
3. Pendidikan
4. Organisasi sosial

### IV. Latar Belakang Budaya

1. Bagaimana asal usul nama kelurahan Rawa Bunga
2. Dari daerah mana saja asal penduduk kelurahan Rawa Bunga
3. Suku Bangsa apa saja terdapat di kelurahan Rawa Bunga
4. Agama yang dianut oleh masyarakat di kelurahan Rawa Bunga
5. Bagaimana adat istiadat masyarakat di kelurahan Rawa Bunga
6. Upacara ritual apa saja yang biasa dilakukan oleh setiap keluarga di kelurahan Rawa Bunga
7. Upacara ritual apa saja yang biasa diselenggarakan dalam masyarakat di kelurahan Rawa Bunga.

### V. Disiplin dan Etos Kerja

1. Cara membina disiplin dalam keluarga dan masyarakat
2. Bagaimana membangun etos kerja keluarga dan masyarakat
3. Keharmonisan hubungan dalam kekerabatan masyarakat di kelurahan Rawa Bunga
4. Apa saja kendala yang ditemui dalam menegakkan disiplin
5. Tradisi masyarakat yang mendukung pembudayaan disiplin.



Perpustakaan  
Jendera

30